


# HADIS-HADIS PENDIDIKAN



PrenadaMedia  
GROUP



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

**Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

# HADIS-HADIS PENDIDIKAN

Orangtua Mendidik Anak dan  
Pendidik Mendidik Peserta Didik  
Berdasarkan Hadis Nabi

**MUHAMMAD NUH SIREGAR, S.Ag., M.A.**

Prenadamedia  
GROUP



**HADIS-HADIS KEPENDIDIKAN**  
**Orangtua Mendidik Anak dan Pendidik Mendidik Peserta Didik**  
**Berdasarkan Hadis Nabi**

**Edisi Pertama**

Copyright © 2017

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

ISBN 978-602-422-255-0

13,5 x 20,5 cm

x, 222 hlm

Cetakan ke-1, Desember 2017

**Kencana. 2017.0868**

**Penulis**

Muhammad Nuh Siregar, S.Ag., M.A.

**Desain Sampul**

Irfan Fahmi

**Penata Letak**

Riefmanto

**Penerbit**

PRENADAMEDIA GROUP

(Divisi Kencana)

Jl. Kebayunan No. 1

Tapos – Cimanggis, Depok 16457

Telp: (021) 29063243 Faks: (021) 475-4134

e-mail: [pmg@prenadamedia.com](mailto:pmg@prenadamedia.com)

[www.prenadamedia.com](http://www.prenadamedia.com)

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,  
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

# Pengantar Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah SAW sebagai pendidik dan suri teladan umat dalam hidup dan kehidupan ini.

Buku yang ada di tangan Anda ini merupakan bahan ajar pada matakuliah Hadis Pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam. Buku yang membicarakan tentang hadis pendidikan di pasaran sangat minim sekali jika dibandingkan dengan buku-buku pendidikan Islam lainnya. Sehingga para mahasiswa, bahkan orangtua atau pendidik merasa kesulitan untuk mengkaji bagaimana sebenarnya mendidik anak atau peserta didik berdasarkan Hadis Nabi.

Selain untuk menambah referensi bagi mahasiswa, alasan utama dari penulisan buku ini adalah sebagai khazanah bagi para orang tua atau pendidik dalam mendidik anak atau peserta didik berdasarkan Hadis Nabi. Oleh karena itu, buku ini sengaja dibuat dua bagian. Bagian *pertama*: orang tua mendidik anak berdasarkan Hadis dan bagian *kedua*: pendidik mendidik peserta didik berdasarkan Hadis.

Sehubungan dengan itu, dalam menguraikan materi bahasannya, bahasa yang digunakan dibuat dengan sederhana mungkin agar lebih mudah dipahami oleh para orang tua, mahasiswa dan para pendidik.

Hadis-hadis yang ada di dalam buku ini umumnya adalah Hadis sahih dan hasan. Setiap Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari atau Muslim dalam buku ini, penulis tidak lagi menuliskan nilai Hadisnya, karena memang umumnya periwayatan mereka adalah sahih. Sementara Hadis yang tidak diriwayatkan oleh keduanya, penulis akan menuliskan nilainya berdasarkan penilaian Muhammad Nasir ad-Din al-Albani, at-Tabrizi, dan ulama lainnya.

Dalam proses penulisan buku ini, penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan selesai sedemikian rupa tanpa bantuan dan dorongan dari teman-teman sejawat. Untuk itu dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang memberikan bantuan saran dan masukan bagi penulis. Di antara mereka adalah Bapak Muhammad Nasir, S.Ag, S.Pd.I, M.Pd., Ibu Dra. Azizah Hanum O.K., M.Ag, Drs. Masdar Limbong, M.Pd, selain meminjamkan buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam, juga banyak memberikan waktu kepada penulis untuk berdiskusi yang berkaitan dengan isi buku ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, atas bantuan moril terhadap penulis.

Kepada Istri tercinta, penulis ucapkan terima kasih yang telah memberikan motivasi dalam proses penulisan buku ini. Selalu mendampingi penulis bahkan hingga larut malam dalam proses penulisan buku ini dengan menyediakan minuman dan makanan ringan di saat proses pengetikan buku ini. Kepada anak-anakku tercinta, penulis ucapkan mohon maaf atas kurangnya waktu penulis untuk “bersama” dengan mereka selama proses penulisan buku ini.

Terakhir penulis menyadari bahwa dalam buku ini masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun lainnya. Untuk itu, penulis harapkan kritik konstruktif dari para pembaca untuk kesempurnaan buku ini pada terbitan berikutnya.

*Medan, Februari 2017*



# Daftar Isi

<b>Pengantar Penulis</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>vii</b>

## **Bagian Pertama** **ORANGTUA MENDIDIK ANAK** **BERDASARKAN HADIS**

<b>Bab 1 Dasar-dasar Pendidikan dalam Hadis</b>	<b>3</b>
A. Memilih Jodoh	3
B. Menggauli Istri	14
C. Setiap Anak Dilahirkan dalam Keadaan Islam	31
D. Mengazankan bayi yang baru lahir	43
E. Tahnik	47
F. 'Aqiqah, Cukur Rambut dan Menabalkan Nama	49
G. Khitan, Mencukur Bulu Kemaluan, Mencabut Bulu Ketiak, Memotong Kuku, dan Menggunting Kumis	59
H. Pendidikan Seumur Hidup	65

## **Bagian Kedua** **PENDIDIK MENDIDIK PESERTA DIDIK** **BERDASARKAN HADIS NABI**

<b>Bab 2 Kurikulum Pendidikan dalam Hadis</b>	<b>69</b>
A. Pendidikan Tauhid/Keimanan	70
B. Pendidikan Akhlak	83
C. Pendidikan Ibadah	89

D. Pendidikan Kebersihan	97
E. Pendidikan Kesehatan	104
F. Pendidikan Jasmani	109
G. Pemberantasan Buta Aksara (Baca-Tulis)	114
<b>Bab 3 Metode Pengajaran dalam Hadis</b>	<b>117</b>
A. Metode Ceramah	117
B. Metode Hiwar dan atau Diskusi	123
C. Metode Tanya Jawab	127
D. Metode Demonstrasi	130
E. Metode Kisah	133
F. Metode Amsal (Perumpamaan)	138
G. Metode Suri Teladan	141
H. Metode Pembiasaan	143
I. Metode Mau'izah (Nasihat)	147
J. Metode Targib dan Tarhib (Ganjaran dan Hukuman)	150
K. Metode Pemberian Tugas	155
L. Metode Eksperimen	156
M. Metode Lemah lembut	158
N. Metode Kiasan	160
O. Metode Perbandingan	162
P. Metode Pengulangan	164
Q. Metode pujian/memberi kegembiraan	168
R. Metode memberi kemudahan	170
S. Metode Instruksional	173
T. Metode Kelompok	175
U. Metode Taubat dan Ampunan	177
<b>Bab 4 Sifat Pendidik dalam Hadis</b>	<b>181</b>
A. Ikhlas	181
B. Jujur	185
C. Sabar	188
D. Sesuai Perkataan dan Perbuatan/Mengamalkan Ilmunya	190
E. Tidak Malu Mengakui Ketidaktahuan	192
F. Penyayang dan Lemah lembut	195



G. Pemaaf	197
H. Tawadu (Rendah hati)	198
I. Berakhlak al-Karimah	199
J. Bersih Badan dan Pakaian (Rapi )	200
K. Adil	202
L. Ahli (profesional) dalam Bidang yang Diajarkan	204
M. Iri Kepada yang Lebih Tinggi Ilmunya	206
N. Bersifat Kebapakan	208
O. Mengetahui Karakter Anak Didik	211
P. Motivator	212

<b>Daftar Rujukan</b>	<b>215</b>
<b>Tentang Penulis</b>	<b>221</b>

PrenadaMedia  
GROUP





**BAGIAN PERTAMA**

---

**ORANGTUA MENDIDIK ANAK  
BERDASARKAN HADIS**

**PrenadaMedia**  
G R O U P



## Dasar-dasar Pendidikan dalam Hadis

Mendidik anak di dalam Islam tidaklah dimulai dari lahirnya seorang anak. Tetapi jauh sebelum itu, yaitu sejak seorang calon suami memilih calon ibu dari anak-anaknya. Ibu bagi seorang anak merupakan guru yang mendidik dan membimbingnya. Itu sebabnya Rasulullah SAW menekankan kepada calon suami untuk benar-benar dan hati-hati dalam memilih istri. Rasulullah SAW memberikan tuntunan dan nasihat kepada calon suami dalam memilih istri. Tuntunan tersebut di antaranya terdapat dalam Hadis-hadis berikut.

### A. MEMILIH JODOH

Dalam memilih jodoh, Rasulullah SAW memberikan tuntunan sebagai berikut:

#### 1. Wanita itu dinikahi karena 4 kriteria

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَاهَا وَلِدِينِهَا، فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari al-Ju'fi (selanjutnya ditulis al-Bukhari), *Sahih al-Bukhari*, Juz V, (Beirut: al-Yamamah, 1987 M/1407 H), hlm. 1958, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi (selanjutnya ditulis Muslim), *Sahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, t.th.), hlm. 1086.

"Menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidillah ia mengatakan menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abu Sa'id dari ayahnya (Abu Sa'id) dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi SAW bersabda: perempuan itu dinikahi karena 4 kriteria; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya, cengkeramlah karena berdasarkan agamanya semoga engkau akan bahagia."

Hadis yang semakna dengan Hadis di atas adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَلَقِيتُ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ: يَا جَابِرُ تَزَوَّجْتَ؟ قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ: بِكَرٍّ أَمْ ثَيِّبٌ؟ قُلْتُ ثَيِّبٌ. قَالَ فَهَلَّا بِكَرٍّ ثَلَاثًا؟ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي أَخَوَاتٍ فَخَشِيتُ أَنْ تَدْخُلَ بَيْنِي وَبَيْنَهُنَّ. قَالَ فَذَاكَ إِذَنْ. إِنَّ الْمَرْأَةَ تَنْكُحُ عَلَى دِينِهَا وَمَالِهَا وَجَمَالِهَا فَعَلَيْكَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.<sup>2</sup>

"Menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Abdillah ibn Numair menceritakan kepada kami ayahku ('Abdullah ibn Numair) menceritakan kepada kami 'Abd al-Malik ibn Abi Sulaiman dari 'Ata' memberitakan kepada kami Jabir ibn 'Abdillah, ia mengatakan; saya menikahi seorang perempuan pada masa Rasulullah SAW dan saya bertemu dengan Rasulullah SAW dan beliau bertanya kepada saya; ya Jabir apakah kamu sudah menikah? Saya jawab; sudah. Lalu Nabi bertanya kembali; gadis atau janda? Saya jawab janda. Rasulullah SAW mengatakan; mengapa tidak seorang gadis agar kau saling bermain dengannya? Saya jawab; ya Rasulullah sesungguhnya saudaraku

<sup>2</sup> Muslim, *Ibid.*, Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Dawud as-Sijistani al-Azdi (selanjutnya ditulis Abu Dawud), *Sunan Abi Dawud*, Juz I, (Beirut: t.p., t.th.), hlm. 624, Muhammad ibn 'Isa Abu 'Isa at-Tirmizi as-Sulami (selanjutnya ditulis at-Tirmizi), *Sunan at-Tirmizi*, Juz III, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.th.), hlm. 396, Ahmad ibn Syu'aib Abu 'Abd ar-Rahman an-Nasa'i (selanjutnya ditulis an-Nasa'i), *Sunan an-Nasa'i*, Juz VI, (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986 M/1406 H), hlm. 65, Muhammad ibn Yazid Abu 'Abdullah al-Qazwini Ibn Majah (selanjutnya ditulis Ibn Majah), *Sunan Ibn Majah*, Juz I, (Beirut: t.p., t.th.), hlm. 597.

banyak tinggal bersamaku dan saya harap dia (janda) bisa masuk kepadaku dan kepada saudari-saudariku. Beliau bersabda; baiklah kalau begitu. Sesungguhnya perempuan itu dinikahi atas agamanya, hartanya, kecantikannya, maka kamu wajib memilih agamanya semoga engkau akan bahagia.”

Maksud kata “*tunkah al-mar’ah li arba*” adalah bahwa Nabi SAW menyampaikan atas kebiasaan manusia menikahi seorang perempuan.<sup>3</sup> Kebiasaan manusia umumnya dalam mencari seorang pasangan adalah berdasarkan 4 kriteria di atas. Keempat kriteria tersebut adalah hartanya, kemuliaan orangtuanya atau kerabat-kerabatnya, kecantikannya dan melihat agamanya. Maksud kata *limaliha* adalah orang yang banyak harta, umumnya orangnya terpandang, sedangkan maksud *walijasabiha* adalah dilihat dari kemuliaan ayahnya dan kaum kerabatnya. Ada juga yang mengatakan maksud dari *lihasabiha* adalah perbuatan baik.<sup>4</sup> Makna dari kata “*fazfar bi zat ad-din*” adalah bahwa yang sesuai atau yang cocok adalah yang memiliki agama, *mur’ah* dan agama itu akan membawa yang lainnya (hartanya, keturunannya dan kecantikannya).<sup>5</sup> Adapun kata “*taribat yadak*” adalah merupakan ungkapan yang dikemukakan orang Arab: “Tanganmu lengket dengan tanah, yaitu merupakan kinayah dari *al-faqr* yaitu kebaikan dengan makna doa.”<sup>6</sup>

Dari keempat kriteria tersebut Nabi SAW lebih menekankan agar memilih seorang perempuan yang kuat agamanya. Karena seorang yang memilih berdasarkan agamanya diharapkan akan berbahagia. Seorang istri yang beragama (salihah) akan

<sup>3</sup> Abu Zakariya Yahya ibn Syarf ibn Mari An-Nawawi (selanjutnya ditulis an-Nawawi), *al-Minhaj Syarh Muslim ibn Hajjaj*, Juz X, (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-‘Arabi, 1392 H), hlm 51.

<sup>4</sup> Ahmad ibn ‘Ali Ibn Hajar Abu al-Fadl al-‘Asqalani asy-Syafi’i (selanjutnya ditulis Ibn Hajar), *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz X, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H), hlm. 135.

<sup>5</sup> *Ibid.*, Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim Abadi Abu at-Tayyib (selanjutnya ditulis Syams al-Haq), *Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), hlm. 31.

<sup>6</sup> *Ibid.*

memuliakan suaminya, mematuhi suaminya, menyenangkan hati suaminya, menjaga harga diri suaminya, menjaga harga dirinya, membantu suaminya dan mendidik anaknya dengan baik. Sebagaimana dalam Hadis Nabi berikut ini:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ —صلى الله عليه وسلم— أَىُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ.<sup>7</sup>

"Memberitakan kepada kami Qutaibah menceritakan kepada kami al-Lais dari ibn 'Ajan dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah ia mengatakan; Rasulullah SAW pernah ditanya, bagaimanakah yang dikatakan istri yang baik itu? Nabi menjawab ; dia menggembirakan apabila dipandang suami, dia mentaati apabila diperintah suami, ia tidak mengerjakan apa yang dibenci oleh suami tentang dirinya dan hartanya (istri)."

Seorang istri yang baik akan menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya. Sebaliknya seorang istri yang jahat tentunya juga akan menjadi guru yang jahat bagi anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir,<sup>8</sup> suami dan istri yang baik akan berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya. Suami yang jahat tidak akan mampu mendidik anaknya menjadi baik; istri yang jahat tidak akan mampu mendidik anaknya. Bila kedua-duanya jahat, lebih tidak mampu lagi mereka mendidik anak mereka. Ayah dan ibu adalah pendidik utama dan pertama; artinya, pengaruh mereka terhadap perkembangan anak mereka sangat besar dan menentukan. Oleh karena itu, carilah calon suami (bagi gadis) dan calon istri (bagi jejaka) yang baik. Itulah sebabnya di dalam memilih istri itu menjadi hal yang utama dalam mendidik anak.

Secara tekstual, nasihat Nabi ini memang ditujukan ke-

<sup>7</sup> An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 68.

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 164.



pada calon suami, tetapi dari segi konteksnya berlaku juga kepada calon istri. Maksudnya adalah seorang perempuan (calon istri) juga berhak untuk memilih ayah dari anak-anaknya dari yang datang melamarnya. Atau memilih dengan cara menawarkan dirinya kepada seseorang yang saleh, taat beragama, ber-*akhlakul karimah*, jujur, dan penuh tanggung jawab. Apabila seorang perempuan ingin menawarkan dirinya sampaikanlah kepada orangtua anda untuk membicarakan-nya kepada pihak calon suami Anda. Kalau orangtua sudah tidak ada sampaikanlah kepada wali Anda atau kepada orang yang Anda percayai. Hal ini diperbolehkan di dalam agama sebagaimana yang dilakukan sahabat Nabi ‘Umar ibn al-Khattab r.a., terhadap anaknya Hafsa binti ‘Umar.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - يُحَدِّثُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ حِينَ تَأَيَّمَتْ حَفْصَةُ بِنْتُ عُمَرَ مِنْ خُنَيْسِ بْنِ خَدَافَةَ السَّهْمِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَدْ شَهِدَ بَدْرًا ثُمَّ بِالْمَدِينَةِ قَالَ عُمَرُ فَلَقِيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ . قَالَ سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي فَلَبِثْتُ لَيْلًا، فَقَالَ قَدْ بَدَأَ لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هَذَا . قَالَ عُمَرُ فَلَقِيْتُ أَبَا بَكْرٍ فَقُلْتُ إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ . فَصَمَّتْ أَبُو بَكْرٍ، فَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا، فَكُنْتُ عَلَيْهِ أَوْجَدَ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ، فَلَبِثْتُ لَيْلًا، ثُمَّ خَطَبَهَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَنْكَحْتُهَا إِيَّاهُ، فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلَيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ قُلْتُ نَعَمْ . قَالَ فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتَ إِلَّا أَنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَدْ ذَكَرَهَا، فَلَمْ أَكُنْ لِأُفْشِيَ سِرَّ رَسُولِ

اللَّهُ — صلى الله عليه وسلم — ، وَلَوْ تَرَكَهَا لَقَبِلْتُهَا.<sup>9</sup>

"Menceritakan kepada kami Abu al-Yaman memberitakan kepada kami Syu'aib dari Zuhri memberitakan kepadaku Salim ibn 'Abdillah ia mendengar dari 'Abdullah bin 'Umar r.a., ia menceritakan bahwa ketika Hafsa bint 'Umar ditinggal mati oleh suaminya Junais ibn Khuzaifah as-Sahmi (sahabat Rasaul) yang wafat di Madinah sewaktu perang Badar maka 'Umar menjumpai 'Usman ibn 'Affan untuk menawarkan Hafsa untuk menjadi istrinya dengan mengatakan jika kau mau saya akan nikahkan kamu dengan Hafsa. 'Usman menjawab; nantilah saya pikirkan dulu. Tidak lama kemudian 'Usman mengatakan sesungguhnya saya tidak ada niat untuk menikah saat ini. Umar melanjutkan ceritanya, maka saya pun menjumpai Abu Bakr dan mengatakan jika engkau mau saya akan nikahkan kamu dengan Hafsa bint 'Umar, Abu Bakr diam tidak berkomentar. Saya lebih marah kepadanya (Abu Bakr) dibandingkan dengan 'Usman. Beberapa hari kemudian Rasulullah SAW melamarnya dan saya pun menikahkan. Abu Bakr pun menemui saya setelah Nabi menikahi Hafsa, dan dia mengatakan; mungkin kau marah dengan sikap saya ketika kamu menawarkan Hafsa kepadaku. 'Umar menjawab; ya. Lalu Abu Bakr melanjutkan, sebenarnya saya ingin sekali menerima tawaranmu itu. Tetapi sebelum engkau menawarkan Hafsa kepadaku, aku sudah mendengar Nabi SAW menyebut-nyebut untuk meminangnya. Dan, aku tidak mau membuka rahasia beliau kepadamu. Namun, jika beliau tidak jadi menikahinya, tentu akan saya terima tawaranmu."

Bagi seorang wanita, hal ini memang sangat berat, mereka beranggapan bahwa hal tersebut menjatuhkan harga diri mereka. Sama seperti putri Anas ibn Malik ketika mendengar seorang perempuan menawarkan dirinya kepada Rasulullah SAW sebagaimana dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مَرْحُومٌ قَالَ سَمِعْتُ ثَابِتًا الْبُنَاتِيَّ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ أَنَسٍ وَعِنْدَهُ ابْنَةٌ لَهُ، قَالَ أَنَسٌ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ — صلى الله عليه وسلم — تَعْرِضُ عَلَيْهِ تَفْسَهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ

<sup>9</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 1471, Juz VI, hlm. 1968, 1971, Juz V, hlm. 1976, an-Nasai, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 77 dan 83.

أَلَكِ بِي حَاجَةٌ، فَقَالَتْ بِنْتُ أَنَسٍ مَا أَقَلَّ حَيَاءَهَا وَاسْوَأَاتَاهُ وَاسْوَأَاتَاهُ . قَالَ هِيَ خَيْرٌ مِنْكَ رَغِبْتَ فِي النَّبِيِّ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — فَعَرَضْتَ عَلَيْهِ نَفْسَهَا.<sup>10</sup>

"Menceritakan kepada kami 'Ali ibn 'Abdullah menceritakan kepada kami Marhum saya mendengar Sabit al-Bunani ia mengatakan saya ada bersama Anas dan anaknya lalu Anas berkata: Nabi SAW pernah didatangi seorang perempuan dan menawarkan dirinya kepada Nabi SAW dengan mengatakan Ya Rasulullah apakah kamu membutuhkan aku? Mendengar itu putri Anas ibn Malik pun berkomentar; yang tidak adanya lagi rasa malunya itu; sungguh memalukan, sungguh memalukan. Anas pun menjawab perkataan putrinya, perempuan itu lebih baik dari kamu, dia senang kepada Nabi dan menawarkan dirinya."

Dari Hadis ini dipahami bahwa perempuan yang mau menawarkan dirinya kepada seseorang yang disukainya karena Allah maka hal itu merupakan kehormatan bagi dirinya. Karena seorang lelaki yang terhormat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama pasti akan menghormati wanita tersebut walaupun dia tidak menerimanya.

## 2. Nikahilah seorang perempuan berdasarkan agamanya

Nasihat Nabi yang berikutnya dalam masalah memilih jodoh adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنِ الْإِفْرِيقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ — صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — لَا تَزَوَّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَىٰ حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ وَلَا تَزَوَّجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَىٰ أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوَّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ وَلَأَمَّةٍ خَرَمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ.<sup>11</sup>

"Menceritakan kepada kami Abu Kuraib menceritakan kepada kami

<sup>10</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 1967, 2269, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 645, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 79.

<sup>11</sup> Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 597.

'Abd ar-Rahman al-Muharibi dan Ja'far ibn 'Aun al-Ifriqi dari 'Abdillah ibn Yazid dari 'Abdillah ibn 'Amr berkata Rasulullah SAW, bersabda: Janganlah kamu nikahi seorang perempuan karena kecantikannya karena bisa jadi kecantikannya itu akan membinasakannya, janganlah kamu nikahi seorang perempuan disebabkan hartanya karena bisa jadi hartanya akan membuat mereka menjadi sombong, akan tetapi nikahilah seorang perempuan itu atas dasar agamanya, seorang hamba yang jelek lagi hitam yang beragama lebih baik daripada wanita cantik yang tidak beragama."

Walaupun Hadis ini dinilai daif,<sup>12</sup> tetapi hal ini bisa dijadikan perbandingan bagi seorang calon suami dalam memilih istrinya. Bahkan kalau dibandingkan hal ini dengan Hadis hijrah, maka persis sama dengan niat seseorang ketika melaksanakan hijrah tersebut.

Seseorang yang memilih istri dikarenakan kekayaannya, kecantikannya dan kemuliaannya maka dia akan memperoleh apa yang menjadi pilihannya. Tapi seseorang yang memilih istri berdasarkan agamanya, maka ketiga hal yang lainnya akan terikut di dalamnya. Seseorang yang memilih istri dikarenakan hartanya maka hartanya akan habis jika dibelanjakan kepada yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Seseorang yang menikahi perempuan dikarenakan kecantikannya maka kecantikan itu tidak akan bertahan lama apabila nanti sudah melahirkan dan atau bertambah usianya. Seseorang yang menikahi perempuan karena kemuliaan mertuanya maka begitu mertuanya wafat maka hilanglah kemuliaannya. Tetapi kalau seseorang memilih istri berdasarkan agamanya; yang berakhlak mulia, berhati mulia, salehah maka ketiga hal yang lainnya akan mengikut di dalamnya. Bukankah harta yang paling berharga itu adalah ilmu dan amal, bukankah kecantikan itu datangnyanya dari hati dan bukankah kemuliaan itu diperoleh dari ketakwaan kepada Allah.

---

<sup>12</sup> Muhammad Nasir ad-Din al-Albani (selanjutnya ditulis al-Albani), *as-Silsilah ad-Da'ifah*, Juz III, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.) hlm. 172, *Da'ifat-Targhib wa at-Tarhib*, Juz II, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), hlm. 4. 'Ali ibn Hisam ad-Din, *Kanz al-'Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Juz XVI, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1989 M), hlm. 310

### 3. Nikahilah perempuan yang penyayang dan yang subur

Selain dari kriteria yang akan dipilih menjadi istri di atas, Nabi juga membuat pernyataan bahwa kriteria perempuan yang dinikahi itu adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِيمُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أُخْتِ مَنْصُورٍ بْنِ زَادَانَ عَنْ مَنْصُورٍ - يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ - عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنِّي لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ : لَا . ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَفَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ : تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنَّ مَكَاتِرَ بِكْمِ الْأُمَمِ.<sup>13</sup>

"Menceritakan kepada kami Ahmad ibn Ibrahim menceritakan kepada kami Yazid ibn Harun memberitakan kepada kami Mustalim ibn Sa'id ibn Ukht Mansur ibn Zazan dari Mansur (ibn Zazan) dari Mu'awiyah ibn Qurrah dari Ma'qil ibn Yasar ia mengatakan; seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW. Dan ia berkata sesungguhnya saya mendapati seorang wanita yang mempunyai nasab yang baik lagi cantik tapi dia tidak bisa melahirkan anak (mandul), apakah saya boleh menikahnya? Rasul bersabda: tidak. Kemudian laki-laki tersebut mendatangi Rasul kedua kalinya menanyakan hal yang sama, lalu Rasul melarangnya, kemudian dia mendatangi Nabi kali yang ketiga, lalu Nabi pun berkata: nikahi kamulah perempuan yang penyayang

<sup>13</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 625, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 599, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 65. Al-Albani menilai Hadis ini sahih. Lihat Al-Albani, *Mukhtasar Irwa' al-Galil fi Takhrij Ahadis Manar as-Sabil*, Juz I, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H-1985 M), hlm. 353. Al-Albani, *Adab az-Zufaf fi as-Sunnah al-Mutahharah*, Juz I, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1409 H), hlm. 16. At-Tabrizi, *Misykah al-Masabih*, Juz II, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H-1985 M), hlm. 200. Dalam kesempatan lain Al-Albani menilainya *hasan sahih*. Lihat Al-Albani, *Sahih at-Targhib wa at-Tarhib*, Juz II, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), hlm. 193. Ibn Qayyim berpendapat bahwa makruh hukumnya menikahi seorang perempuan yang tidak bisa mempunyai anak (mandul). Lihat Muhammad ibn Abu Bakr Ayyub az-Zar'i Abu 'Abdillah, yang dikenal dengan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (selanjutnya ditulis ibn al-Qayyim, *Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'Ibad*, Juz IV, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1407 H/1986 M), hlm. 228.

dan yang subur sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya jumlah kalian."

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang lelaki yang akan memilih istri tidak cukup dengan melihat nasab, kecantikan bahkan agamanya saja, tapi harus memperhatikan juga tentang sifat dan tingkat kesuburannya. Ini menunjukkan bahwa seorang istri pilihan itu selain beragama juga seorang yang penyayang dan subur. Hal ini diharapkan nantinya seorang istri akan menyayangi suami dan anak-anaknya. Dalam pada itu, seorang ibu dalam mendidik, membimbing dan mengajarkan anak mesti dengan penuh rasa kasih sayang. Biasanya seorang yang penyayang itu lebih sabar dalam mendidik anak didik daripada yang tidak penyayang. Dari segi kesuburannya diharapkan dari pernikahan tersebut akan melahirkan pengikut Nabi Muhammad SAW yang banyak.

Selain itu yang yang tidak kalah pentingnya adalah mesti diperhatikan dalam memilih jodoh adalah pendidikannya. Seorang istri yang beragama dan berpendidikan lebih berpeluang menciptakan anak yang saleh lagi pintar dibandingkan dengan seorang yang beragama yang tidak mempunyai pendidikan. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Baik dan buruknya pendidikan ibu terhadap anak-anaknya berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan yang dimiliki oleh seorang ibu sangat penting sebagai modal dalam mendidik anaknya.<sup>14</sup>

#### 4. Nikahilah perempuan yang sekupu denganmu

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ عِمْرَانَ الْجَعْفَرِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 61.

عليه وسلم - « تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ ».<sup>15</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami al-Haris ibn 'Imran al-Ja'fari dari Hisyam ibn 'Urwah dari ayahnya dari 'Aisyah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda pilihlah untuk tempat air mani kamu (istri) sekalian dan nikahi kamulah perempuan yang sekufu denganmu dan nikahi kamulah mereka."

Hadis ini menjelaskan agar seorang calon suami memilih tempat air maninya yaitu istri yang sekufu (sederajat) dengannya. Baik itu dari segi kecantikannya, hartanya, nasabnya dan agamanya. Karena memang terkadang disebabkan jauhnya perbedaan derajat suami dan istri bisa menjadikan pernikahan tersebut tidak bertahan lama. Seorang istri yang lebih kaya, lebih mulia dari suaminya, bisa meremehkan dan menghina suaminya. Seorang istri yang sangat cantik menikah dengan seorang pria yang sangat jelek atau sebaliknya juga dapat menjadikan pernikahan tersebut tidak bertahan. Karena masing-masing akan saling cemburu yang berlebih-lebihan dan bahkan bisa menimbulkan fitnah di antara mereka, sehingga muncul curiga-mencurigai dan berburuk sangka terhadap pasangannya.

Alangkah bahagianya seseorang yang mendapat pasangannya yang kuat agamanya, salehah, serta bagus pendidikannya. Karena orangtua yang seperti ini akan membimbing, mendidik, mengajari dan memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه

<sup>15</sup> Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 633, Muhammad ibn 'Abdullah Abu 'Abdullah al-Hakim an-Naisaburi (selanjutnya ditulis al-Hakim), *al-Mustadrak 'ala as-Sahihain*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1990 M), hlm. 176. Al-Albani menilai Hadis ini dengan sahih. Lihat al-Albani, *as-Silsilah as-Sahihah*, Juz III, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), hlm. 56.



وسلم- قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.<sup>16</sup>

"Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn 'Abdullh ibn Numair al-Hamdani telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Yazid telah menceritakan kepada kami Haywah telah menceritakan kepada kami Syurahbil ibn Syarik bahwasanya ia mendengar Abu 'Abd ar-Rahman al-Hubuli diceritakan dari 'Abdullah ibn 'Amr bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang salehah."

## B. MENGAULI ISTRI

Dengan selesainya suami istri melakukan ijab kabul dalam 'akad pernikahan, maka sesuatu yang haram (dilakukan sebelum menikah) menjadi halal bagi keduanya, sesuatu yang berdosa (dilakukan sebelum menikah) maka menjadi berpahala melakukannya. Kalau sebelum menikah seorang lelaki diharuskan berduaan dengan perempuan yang bukan mahramnya, maka sesudah menikah hal itu menjadi kewajiban bagi mereka berdua. Disebutkan kewajiban karena seorang suami wajib memberikan nafkah batin istrinya, sebaliknya istri wajib melayani suaminya. Karena hal itu merupakan hak dan kewajiban suami istri.

Sewaktu malam (malam pengantin), sebaiknya suami dan istri mempersiapkan diri untuk menghadapinya, baik fisik maupun psikisnya. Karena malam tersebut merupakan malam yang sangat berkesan bagi keduanya. Malam pertama kali mereka tidur bersama dalam satu tempat tidur. Malam bagi suami untuk mengenali istrinya luar dan dalam dan begitu juga sebaliknya bagi istri. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh suami istri pada malam pengantin ini. Di antaranya adalah:

---

<sup>16</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1090, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 69, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 596.



## 1. Membaca doa untuk keberkahan istri

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ - يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ - عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيُثَلِّلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَإِذَا اشْتَرَى بَعِيرًا فَلْيَأْخُذْ بِذُرْوَةِ سَنَامِهِ وَلْيُثَلِّلْ مِنْ ذَلِكَ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ زَادَ أَبُو سَعِيدٍ ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا وَلْيَدْعُ بِالْبَرَكَةِ فِي الْمَرْأَةِ وَالْخَادِمِ.<sup>17</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Usman ibn Abi Syaibah dan 'Abdullah ibn Sa'id keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abu Khaid yaitu Sulaiman ibn Hayyan- dari ibn 'Ajlan dari 'Amr ibn Syu'aib dari Syu'aib dari kakeknya dari Nabi SAW bersabda: apabila salah seorang kamu menikahi seorang perempuan atau membeli seorang hamba hendaklah kamu berkata: Aku memohon kepadamu kebaikan dan kebaikan yang telah Engkau ciptakan padanya dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang telah Engkau ciptakan padanya dan apabila kamu membeli unta hendaklah kamu pegang di atas punuknya dan ucapkanlah seperti yang demikian. Abu Dawud mengatakan: Abu Sa'id menambahkan; kemudian peganglah ubun-ubunnya (istri atau hamba) dan berdoalah dengan keberkahan."

Hal yang pertama dan yang utama dilakukan suami terhadap istrinya ketika malam pengantin adalah dengan memegang ubun-ubun istrinya dengan membaca doa untuk mendapatkan keberkahan. Doa dimaksud adalah "Aku memohon kepadamu kebaikan dan kebaikan yang telah Engkau ciptakan padanya dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya dan kejahatan wataknya." Dengan demikian, diharapkan pernikahan tersebut mendapat keberkahan dari

<sup>17</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 757. At-Tabrizi dan al-Albani menilai Hadis ini dengan Hasan. Lihat at-Tabrizi, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 50, Al-Albani, *Adab az-Zufaf...*, *Op. cit.*, hlm. 19.

Allah SWT. Selanjutnya suami istri disunahkan melaksanakan shalat dua rakaat.

Seorang suami yang beragama akan menggauli istrinya dengan baik. Demikian juga seorang istri yang salehah akan melayani suaminya dengan baik. Suami istri yang beragama, dalam melakukan hubungan pergaulan tentunya akan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Itu sebabnya menggauli istri termasuk mendidik anak di dalam Islam.

## 2. Bersenda gurau dan bercumbu

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ - أَوْ قَالَ سَبْعَ - فَتَزَوَّجْتُ امْرَأَةً ثَنِيًّا فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَا جَابِرُ تَزَوَّجْتَ. قَالَ قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ فِكُفِّرْ أَمَّ ثَنِيَّبٍ. قَالَ قُلْتُ بَلَّ ثَنِيَّبٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ. أَوْ قَالَ تُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ. قَالَ قُلْتُ لَهُ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ هَلَكَ وَتَرَكَ تِسْعَ بَنَاتٍ - أَوْ سَبْعَ - وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ آتِيَهُنَّ أَوْ أَجِيَهُنَّ بِمَنْلِهِنَّ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَجِيءَ بِامْرَأَةٍ تَقُومُ عَلَيْهِنَّ وَتُضِلُّهُنَّ. قَالَ فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ. أَوْ قَالَ لِي خَيْرًا وَفِي رِوَايَةِ أَبِي الرَّبِيعِ تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ وَتُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ.<sup>18</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya dan Abu ar-Rabi' az-Zahrani, Yahya berkata; telah memberitakan kepada kami Ham-mad ibn Zaid dari 'Amr ibn Dinar dari Jabir ibn 'Abdillah dan berkata; bahwasanya 'Abdullah setelah ia meninggal ia meninggalkan 9 atau 7 anak perempuan, maka saya menikahi seorang janda, lalu Rasul SAW bertanya kepada saya; ya Jabir apakah kamu sudah menikah?

<sup>18</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1086, al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 739, hlm. 810, Juz III, hlm. 1083, Juz V, hlm. 1954, hlm. 2008-2009, hlm. 2053, hlm. 2347, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 624, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 598, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz III, 406, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 61.

saya jawab sudah. Lalu Nabi bertanya lagi: gadis atau janda? saya jawab; janda ya Rasulullah. Lalu Rasul berkata; mengapa engkau tidak memilih seorang gadis yang engkau dapat bermain-main dengannya dan ia dapat bermain-main denganmu atau engkau dapat membuatnya tertawa dan ia pun dapat membuatmu tertawa. Saya pun menjawab; sesungguhnya 'Abdullah telah meninggal dan ia meninggalkan 9 atau 7 anak perempuan dan saya merasa tidak suka bila melahirkan anak-anak (yang tidak terurus) seperti mereka. Karena itulah, aku menikahi seorang janda agar dapat mengurus mereka. Maka beliau pun bersabda: Semoga Allah memberi keberkahan padamu, atau beliau bersabda dengan kebaikan."

Menikahi seorang gadis adalah lebih baik daripada seorang janda. Diharapkan dari menikahi seorang gadis seorang suami dapat "bermain-main" dengannya dan istri dapat "bermain-main" dengan suami. Bahkan "bermain-main" dengan istri itu hukumnya sunah. Karena dengan seringnya "bermain-main" tersebut akan mendatangkan kemesraan yang sempurna dan pada gilirannya akan menambah rasa kecintaan yang sempurna demikian kata At-Tibi. Berbeda halnya dengan menikahi seorang janda yang hatinya masih teringat kepada suaminya yang pertama.<sup>19</sup>

Bersenda gurau adalah awal yang baik bagi suami istri di malam pertama untuk mengakrabkan dan mendatangkan gairah untuk melakukan hubungan suami istri. Bercengkrama dengan lemah lembut dari hati ke hati juga akan menambah romantisnya suasana malam pertama untuk menghilangkan rasa canggung antar suami istri. Saling bercumbu rayu dengan diawali dengan mencium, menghisap lidah istri dan seterusnya juga merupakan tuntunan Nabi SAW. Sama halnya dalam ilmu pendidikan, bermain dengan kasih sayang dan lemah

<sup>19</sup> Muhammad 'Abd ar-Rahman ibn 'Abd ar-Rahim Al-Mubarakfuri Abu al-'Ala' (selanjutnya ditulis al-Mubarakfuri), *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), hlm. 190-191, Syams al-Haq, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 31. Kecuali seperti kasus Jabir di atas, yang ditinggal mati ayahnya (Abdullah), sementara adik-adiknya yang kecil-kecil masih banyak. Ia lebih memilih janda daripada seorang gadis, agar lebih telaten dalam mengurus adik-adiknya atau anak-anaknya.

lembut merupakan metode dalam mendidik.

Di antara Hadis Nabi yang membicarakan hal tersebut antara lain adalah yang diriwayatkan Abu Dawud:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دِينَارٍ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ أَوْسٍ الْعَبْدِيُّ عَنْ مِصْدَعِ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يَقْبَلُهَا وَهُوَ صَائِمٌ وَيَخْصُ لِسَاتِهَا.<sup>20</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Isa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Dinar telah menceritakan kepada kami Sa'd ibn 'Aus al-'Abdi dari Misda' Abu Yahya dari 'Aisyah r.a., ia berkata: Nabi SAW menciumnya dan menghisap lidahnya sementara Nabi dalam keadaan puasa."

### 3. Berdoa ketika bersetubuh

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا الشَّيْطَانَ ، وَحَبِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا ، فَإِنَّهُ إِنْ يَقْدَرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.<sup>21</sup>

"Menceritakan kepada kami 'Usman ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Salim dari Kuraib dari Ibn 'Abbas r.a. Ia mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda: kalau salah seorang di antara kamu bermaksud mendatangi istrinya ucapkanlah dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari yang Engkau karuniakan kepada kami. Apabila ditakdirkan Allah kepada mereka anak dalam hubungan itu, setan tidak akan mencelakakannya selamanya."

<sup>20</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 726. Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban dan al-Hakim menilai Hadis ini sahih, sedangkan an-Nasa'i menilainya *munkar* dan sanadnya dinilai daif oleh an-Nawawi. Lihat ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 152-153.

<sup>21</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 65, Juz III, hlm. 1193, Juz V, hlm. 2347, Juz VI, hlm. 2692, Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1058, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 655.

Dalam redaksi lain disebutkan:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى امْرَأَتَهُ قَالَ اللَّهُمَّ حَبِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَحَبِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنِي ثُمَّ كَانَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يُسَلِّطِ اللَّهُ عَلَيْهِ الشَّيْطَانَ - أَوْ لَمْ يَضُرَّهُ<sup>22</sup> .

"Telah menceritakan kepada kami 'Amr ibn Rafi' telah menceritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Salim ibn Abu al-Ja'd dari Kuraib dari ibn 'Abbas dari Nabi SAW. Beliau bersabda: Jika salah seorang di antara kamu mendatangi istrinya dia membaca: Ya Allah jauhkanlah saya dari setan dan jauhkanlah setan dari yang Engkau beri rezeki kepadaku kemudian apabila mereka berdua dikaruniai anak maka setan tidak akan mencelakakannya."

Seorang suami yang melakukan hubungan dengan istrinya bukan hanya melampiaskan hawa nafsunya terhadap lawan jenisnya, tetapi merupakan keikhlasan untuk memenuhi kebutuhan biologis istrinya yang merupakan kewajiban seorang suami terhadap istrinya. Bersihkan hati, tanamkan niat sebagaimana niat bagi ibadah. Bermohon kepada Allah agar hubungan itu diridhai dan diberkati oleh Allah SWT dan dijauhi dari gangguan setan. Bermohonlah kepada Allah agar Allah memberi karunianya kepada anda dengan memberikan keturunan yang saleh, tidak diganggu oleh setan yang terkuat. Ini adalah merupakan pendidikan keimanan bagi suami istri untuk mengingat Allah kapan saja dan di mana saja. Begitu juga pendidikan akhlakul karimah dan mengharap rida Allah untuk dijauhkan dari gangguan setan.

Lain halnya dengan seorang suami yang menggauli istrinya tanpa aturan seperti cara-cara yang dilakukan oleh orang yang tidak beragama. Mereka menggauli istrinya tak ubahnya seperti cara binatang. Lihatlah binatang, apabila berhubungan

<sup>22</sup> Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 618, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 1982.

seks dengan pasangannya, pejalan mengejar-ngejar betinanya bahkan tidak jarang ada yang berantam terlebih dahulu sebelum melakukan hubungan. Tidak mempunyai aturan, kapan dan di mana pun mereka dapat melakukannya, tidak memedulikan keadaan di sekitarnya dan istrinya, bahkan ada yang menyakitinya, yang penting bagi mereka dapat melampiaskan hawa nafsunya. Maka tidak heran kalau anak-anak mereka berperilaku seperti perilaku binatang. Jauh dari kebaikan, kebenaran dan hanya mementingkan dirinya sendiri.

Suami istri yang melakukan hubungan dengan penuh keimanan dan kasih sayang, saling memberi dan menerima penuh keikhlasan dan mengharap keridhaan Allah, mudah-mudahan dikaruniai anak yang patuh dan taat terhadap ajaran agama, beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orangtua dan ber-*akhlakul karimah* sebagaimana yang diharapkan ayah dan ibunya sewaktu melakukan hubungan tersebut.

#### 4. Boleh bersetubuh dari arah belakang

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَشْعَرِيُّ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي الْمُغِيرَةِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ قَالَ : وَمَا أَهْلَكَكَ. قَالَ حَوَّلْتُ رَحْلِي اللَّيْلَةَ. قَالَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- شَيْئًا قَالَ فَأَتَرَلِ اللَّهَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- هَذِهِ الْآيَةُ (نَسَآؤُكُمْ حَرْتُ لَكُمْ فَأَتُوا حَرَّتُكُمْ أُنَى شَيْئْتُمْ) أَقْبِلْ وَأَذِرْ وَاتَّقِ الدُّبْرَ وَالْحَيْضَةَ.<sup>23</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abd ibn Humaid telah menceritakan kepada kami al-Hasan ibn Musa telah menceritakan kepada

<sup>23</sup> At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 216. Al-Albani menilai Hadis ini dengan hasan. Lihat al-Albani, *Gayah al-Maram fi Takhrij Ahadis al-Halal wa al-Haram*, Juz I, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H), hlm. 160.

kami Ya'kub ibn 'Abdullah al-'Asy'ari dari Ja'far ibn Abi al-Mugirah dari Sa'id ibn Jubair dari ibn 'Abbas ia berkata: 'Umar mendatangi Rasulullah SAW lalu berkata telah binasa aku. Rasul bertanya: apa yang membuatmu binasa. 'Umar menjawab: tadi malam saya memutar perjalananku (sindiran tentang bersetubuh dari belakang). Maka Nabi SAW terdiam tidak menjawab. 'Umar berkata, maka Allah SWT menurunkan ayat: (istrimu adalah sawah ladangmu maka datangilah sawah ladangmu tersebut dari mana saja yang kamu sukai) mau dari depan maupun dari belakang tetapi hindari dubur dan di waktu haid."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ يَهُودَ كَانَتْ تَقُولُ إِذَا أَتَيْتِ الْمَرْأَةُ مِنْ دُبْرِهَا فِي قُبُلِهَا ثُمَّ حَمَلَتْ كَانَ وَلَدُهَا أَحْوَلَ. قَالَ فَأُنْزِلَتْ (نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ).<sup>24</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Rumh telah memberitakan kepada kami al-Lais dari ibn al-Had dari ibn Hazim dari Muhammad ibn al-Munkadir dari Jabir ibn 'Abdullah bahwa orang Yahudi mengatakan apabila seorang wanita digauli dari arah belakang ke kubulnya kemudian si istri hamil maka anaknya akan juling. Ia (Jabir) berkata lalu turunlah ayat (istrimu adalah sawah ladangmu maka datangilah sawah ladangmu darimana saja yang kamu suka)."

Untuk menghilangkan rasa kebosanan bagi suami istri dalam melakukan hubungan biologis dianjurkan untuk melakukan berbagai variasi. Nabi menjelaskan bahwa tidak ada hubungan variasi dalam hubungan biologis dengan keadaan anak yang dihasilkan dari hubungan tersebut. Seperti yang dianggap oleh kaum Yahudi apabila seorang suami mendatangi istrinya dari belakang akan menyebabkan anak juling. Dari mana saja yang diinginkan oleh suami istri dalam hubungan biologis dalam Islam itu dibolehkan asalkan sasarannya tetap pada yang

<sup>24</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1058, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 1645, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 656, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 620, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 215.



semestinya bukan pada yang dilarang (dubur). Sama halnya dalam masalah ibadah ada istilah *tanawwu' al-'ibadah* (variasi dalam beribadah). Demikian juga dalam masalah pendidikan ada yang disebut dengan variasi dalam cara mengajar. Silakan gunakan berbagai metode/cara dalam mendidik anak sesuaikan dengan keadaan anak, sesuaikan dengan materi ajar yang disampaikan agar anak didik tidak merasa bosan.

## 5. Boleh melakukan azal

حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ - يَعْنِي ابْنَ هِشَامٍ - حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا نَعْرُلُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَبَلَغَ ذَلِكَ نَبِيَّ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَلَمْ يَنْهَنَا.<sup>25</sup>

"Telah menceritakan kepadaku Abu Gassan al-Misma'i telah menceritakan kepada kami Mu'az yaitu bn Hisyam- telah menceritakan kepadaku ayahku dari Abu az-Zubair dari Jabir ia berkata: kami melakukan 'azal pada masa Rasulullah SAW dan hal itu sampai kepada Nabi SAW tapi ia tidak melarang kami melakukannya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي الشَّوَّارِبِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا نَعْرُلُ فَرَعَمَتِ الْيَهُودُ أَتَاهَا الْمَوْءُودَةُ الصُّعْرَى. فَقَالَ: كَذَبَتِ الْيَهُودُ إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْلُقَهُ لَمْ يَمْنَعَهُ. قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَالْبَرَاءِ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ.<sup>26</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Abd al-Malik ibn Abu asy-Syawarib telah menceritakan kepada kami Yazid ibn Zurai' telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Yahya ibn Abu Kasir

<sup>25</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1065, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 620, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 443, al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 1998.

<sup>26</sup> At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 442, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 658, Juz II, hlm. 173, al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 1516, Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1061.



dari Muhammad ibn 'Abd ar-Rahman ibn Sauban dari Jabir ia berkata, kami mengatakan kepada Rasulullah SAW. Sesungguhnya kami melakukan 'azal lalu orang Yahudi menganggap bahwa itu adalah pembunuhan yang kecil. Rasulullah SAW bersabda: orang-orang Yahudi itu berbohong, sesungguhnya Allah apabila ia berkehendak untuk menciptakannya tidak ada yang bisa untuk menghalanginya."

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا ابْنُ  
هَيْبَةَ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ رَبِيعَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ الْمُحَرَّرِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ تَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ- أَنْ يُعْزَلَ عَنِ الْحُرَّةِ إِلَّا بِإِذْنِهَا.<sup>27</sup>

"Telah menceritakan kepada kami al-Hasan ibn 'Ali al-Khallal telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn 'Isa telah menceritakan kepada kami ibn Lahi'ah telah menceritakan kepadaku Ja'far ibn Rabi'ah dari az-Zuhri dari Muharrar ibn Abu Hurairah dari ayahnya (Abu Hurairah) dari 'Umar ibn al-Khattab ia mengatakan: Rasulullah SAW melarang melakukan 'azal terhadap istri yang merdeka (bukan hamba) kecuali dengan izinnya."

Dari Hadis di atas dipahami bahwa suami istri dianjurkan untuk bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu urusan dalam keluarga, tidak terkecuali dalam masalah hubungan biologis. Seorang suami atau istri tidak boleh memutuskan sendiri-sendiri (egois) tanpa meminta pertimbangan pendapat pasangannya. Dalam masalah hubungan biologis umpamanya seorang suami tidak boleh melakukan 'azal tanpa persetujuan istri. Karena hal itu dapat mengurangi "rasa" bagi istrinya dalam hubungan tersebut. Seorang suami (pendidik) tidak diperbolehkan melakukan sesuatu cara terhadap istri (peserta didik) kecuali atas kesepakatan bersama. Karena ketika seorang suami melakukan kehendaknya sendiri maka pada saat itu juga suami tidak akan berhasil dalam mendidik istrinya.

<sup>27</sup> Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 620. Dalam sanad Hadis ini terdapat ibn Lahi'ah dan dia dinilai daif oleh al-Albani. Lihat Al-Albani, *Irwa' al-Galil*, Juz VII, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H/1985 M), hlm. 70.

## 6. Berwudhu apabila mau mengulangi kembali persetubuhan dan mau tidur

Seorang suami yang menyayangi istrinya tidak akan meninggalkan istrinya apabila istrinya belum menyelesaikan “hajatnya”. Karena istri juga mempunyai hak untuk mendapatkan hal yang sama di dalam hubungan tersebut. Hal ini akan menumbuhkan keharmonisan di antara keduanya dalam rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa seorang suami dilarang bersifat egois atau mementingkan diri sendiri. Sehingga hal yang demikian juga akan memengaruhi terhadap perilaku anak yang dikaruniakan Allah kepada mereka.

Bahkan apabila suami dan istri sanggup untuk melakukannya lagi maka agama juga membolehkannya sampai berkali-kali sekali pun. Hanya saja dalam ajaran agama apabila hendak melakukannya kembali hendaklah ia berwudhu, karena hal itu akan lebih menambah gairah,<sup>28</sup> di antara hubungan tersebut, sebagaimana Hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ بَيْنَهُمَا وَضُوءًا.<sup>29</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Hafs ibn Giyas dari ‘Asim al-Ahwal dari Abu al-Mutawakkil (‘Ali ibn Dawud) dari Abu Sa’id al-Khudri (Sa’d ibn Malik ibn Sinan) dari Nabi SAW beliau bersabda: apabila salah seorang di antara kamu mendatangi istrinya kemudian bermaksud untuk mengulangnya kembali hendaklah ia berwudhu di antara keduanya.”

Hadis ini mengajarkan kepada suami istri untuk menjaga kebersihan dan kesucian dengan cara mencuci kemaluan dan berwudhu sebagaimana cara berwudhu untuk melaksanakan shalat setelah berhubungan. Ini untuk melatih suami istri da-

<sup>28</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 377.

<sup>29</sup> At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 261, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 249, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 193.

lam menjaga kebersihan yang juga akan memengaruhi anak nantinya. Karena kebersihan atau kesucian itu dalam agama merupakan sebagian dari iman.

Demikian juga halnya ketika mau tidur setelah selesai berhubungan, Nabi SAW juga menganjurkan untuk berwudhu sebagai pengganti mandi apabila tidak memungkinkan untuk mandi apabila di malam hari, sebagaimana disampaikannya dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُبيدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ  
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ ، غَسَلَ فَرْجَهُ ،  
وَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ .<sup>30</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukair ia berkata menceritakan kepada kami al-Lais dari 'Ubaidillah ibn Abu Ja'far dari Muhammad ibn 'Abd ar-Rahman dari 'Urwah dari 'Aisyah ia berkata Nabi SAW apabila beliau hendak tidur dalam keadaan junub maka ia membasuh kemaluannya dan beliau berwudhu sebagaimana cara berwudhu untuk melaksanakan shalat."

## 7. Mandi setelah bersetubuh

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِيسِيُّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّمَشَقِيُّ  
قَالَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ أَنبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ  
الْقَاسِمِ أَخْبَرَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ - صَلَّي اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ - قَالَتْ إِذَا التَّقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ فَعَلَّيْنَاهُ أَنَا وَرَسُولُ  
اللَّهِ - صَلَّي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَغْتَسَلْنَا .<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 110, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 1248, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 106, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 193, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 139.

<sup>31</sup> Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 199-200, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 180-182, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 110, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 271, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 110-111, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 105.

"Menceritakan kepada kami 'Ali ibn Muhammad at-Tanafis dan 'Abd ar-Rahman ibn Ibrahim ad-Dimasyqi, keduanya mengatakan menceritakan kepada kami al-Walid ibn Muslim menceritakan kepada kami al-Auza'i, menyampaikan kepada kami 'Abd ar-Rahman ibn al-Qasim memberitakan kepada kami al-Qasim ibn Muhammad dari 'Aisyah istri Nabi SAW ia mengatakan; apabila bertemu dua khitan maka wajib mandi, saya dan Rasulullah SAW melakukan yang demikian maka kami mandi."

Tata cara mandi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يَغْرِغُ يَمِينَهُ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيُدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أَصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.<sup>32</sup>

"Menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya at-Tamimi menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Hisyam ibn 'Urwah dari ayahnya ('Urwah) dari 'Aisyah, 'Aisyah berkata bahwa Nabi SAW apabila beliau mandi janabah, mula-mula Nabi membasuh tangannya yang sebelah kanan baru sebelah kiri, kemudian beliau membasuh kemaluannya dan berwudhu seperti wudhu shalat, diambilnya air dimasukkannya jari-jari tangannya ke pangkal rambutnya sampai kelihatan bersih lalu beliau menciduk air dengan tangannya ke kepalanya sebanyak tiga kali kemudian ia menyampakkan air ke seluruh badannya baru membasuh kedua kakinya."

Mandi setelah melakukan hubungan suami istri adalah sebagai kewajiban. Karena mandi itu adalah untuk membersihkan diri, menyegarkan jiwa dan menghilangkan rasa lelah

<sup>32</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 253, 255, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 99, 102, 103, 105, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 132, 134, 204-206, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 112-113.

sewaktu melakukan hubungan suami istri. Untuk menyempurnakan kesucian dan kebersihan badan untuk melanjutkan aktivitas lainnya. Bahkan dengan mandi secara bersama dengan istri akan menambah keharmonisan dalam rumah tangga. Nabi SAW melakukan hal tersebut dengan istri-istrinya. 'Aisyah r.a. dan Maimunah (*umm al-mukminun*) pernah menyampaikan bahwa masing-masing keduanya pernah mandi bersama dengan Nabi SAW setelah melakukan *jima'*. Sebagaimana mereka berdua kemukakan dalam Hadis berikut:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ عَنْ عِرَاقٍ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ - وَكَانَتْ تَحْتَ الْمُنْذِرِ بْنِ الزُّبَيْرِ - أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَغْتَسِلُ هِيَ وَالنَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ يَسْغُ ثَلَاثَةَ أَمْدَادٍ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ.<sup>33</sup>

"Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Rafi' telah menceritakan kepada kami Syababah telah menceritakan kepada kami Lais dari Yazid dari 'Iraak dari Hafsa bint 'Abd ar-Rahman ibn Abu Bakr - dan ia berada di bawah al-Munzir ibn az-Zubair bahwasanya 'Aisyah r.a. bercerita bahwa ia mandi bersama dengan Nabi SAW pada satu bejana yang berisi 3 mud atau lebih kurang dari tiga mud."

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ أَبِي الشَّعَثَاءِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَخْبَرْتَنِي مَيْمُونَةُ أَنَّهَا كَانَتْ تَغْتَسِلُ هِيَ وَالنَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ.<sup>34</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Said dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah keduanya menerima dari ibn 'Uyainah, Qutaibah berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amr dari Abu Sya'sa' dari ibn 'Abbas ia mengatakan: Maimunah menceritakan kepadaku bahwa ia (Maimunah) mandi bersama dengan Nabi SAW dalam satu bejana."

<sup>33</sup> Muslim, *Ibid.*, hlm. 256.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 257.

## 8. Rahasia suami istri

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَمْرَةَ الْعُمَرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : إِنْ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا.<sup>35</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Marwan ibn Mu'awiyah dari 'Umar ibn Hamzah al-'Umari telah menceritakan kepada kami 'Abd ar-Rahman ibn Sa'd ia berkata saya mendengar Abu Sa'id al-Khudri mengatakan Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya sejelek-jelek kedudukan manusia di sisi Allah pada hari akhirat adalah seorang laki-laki yang menyetubuhi istrinya dan istri pun melakukannya (persetubuhan) kemudian dia menceritakan rahasianya.

Suami dan istri diperintahkan untuk tidak menceritakan perihal mereka di tempat tidur. Karena hal itu merupakan rahasia suami istri yang tidak wajar diketahui oleh orang lain. Sama halnya dengan menyembunyikan aib suami istri juga wajib ditutupi oleh keduanya, tidak ada yang boleh mengetahuinya kecuali ada keperluan darurat, seperti dokter dan lainnya. Ini merupakan pendidikan adab dan akhlak bagi keduanya untuk menjaga kehormatan pasangan masing-masing.

## 9. Istri tidak boleh menolak ajakan suami

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رضي الله عنه - عَنِ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ : إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ يَجِيءَ لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> *Ibid*, Juz II, hlm. 1060, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, 684.

<sup>36</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 1993, Muslim, *Ibid*, hlm. 1059..

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar telah menceritakan kepada kami ibn Abi 'Adi dari Syu'bah dari Sulaiman dari Abi Hazim dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi SAW bersabda: apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur lalu istrinya menolak maka malaikat akan melaknatnya hingga waktu subuh."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ مُهَاجِرَةً فِرَاشَ رَوْحِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تَرْجِعَ.<sup>37</sup>

Menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Ar'arah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Zurarah dari Abu Hurairah mengatakan Nabi SAW bersabda: apabila seorang istri meninggalkan tempat tidur suaminya, malaikat akan melaknatnya sampai ia kembali ke tempat tidur."

Bersetubuh adalah salah satu kebutuhan biologis bagi manusia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dalam Islam disyariatkan menikah. Dengan disyariatkannya menikah maka diharapkan seorang laki-laki dan perempuan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya. Itulah sebabnya seorang istri yang menolak suaminya, termasuk dalam hal ini menunda-nunda keinginan suaminya untuk melakukan hubungan badan, dikecam Rasulullah SAW melalui hadisnya berikut ini.

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ الْقَاسِمِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ لَمَّا قَدِمَ مُعَاذٌ مِنَ الشَّامِ سَجَدَ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : مَا هَذَا يَا مُعَاذُ. قَالَ : أَتَيْتُ الشَّامَ فَوَافَقْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِأَسَاقِفَتِهِمْ وَبَطَارِقَتِهِمْ فَوَدِدْتُ فِي نَفْسِي أَنْ تَفْعَلَ ذَلِكَ بِكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : فَلَا تَفْعَلُوا فَإِنِّي لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللَّهِ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ

<sup>37</sup> Al-Bukhari, *ibid.*, Juz V, hlm. 1994.

تَسْجُدَ لِرَوْحِهَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَوْحِهَا  
حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ رَوْحِهَا وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسُهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعُهُ.<sup>38</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Azhar ibn Marwan telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Zaid dari Ayyub dari al-Qasim asy-Syaibani dari 'Abdullah ibn Abu Aufa ia berkata: sewaktu Mu'az datang dari Syam ia sujud kepada Nabi SAW beliau berkata: apa ini ya Mu'az? Mu'az menjawab saya telah mendatangi Syam, saya dapati mereka itu bersujud kepada uskup-uskup dan petinggi-petinggi mereka, dan saya berkeinginan untuk melakukan hal itu kepadamu. Rasulullah SAW bersabda: janganlah kamu berbuat seperti itu. Seandainya saya memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada selain Allah maka saya akan memerintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya (Demi Allah), tidaklah seorang wanita dikatakan telah menjalankan hak Rabb Nya sampai ia melaksanakan hak suaminya. Seandainya suami mengajaknya (untuk melakukan hubungan seksual) sedangkan dia berada di atas pelana kendaraan dia tidak boleh menolaknya."

Hadis di atas mengajarkan kepada seorang istri untuk melaksanakan kewajibannya dalam melayani suaminya. Seorang istri dididik untuk mematuhi, mentaati dan melaksanakan tugas dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai istri. Sehingga nanti istri mampu menerapkan rasa tanggung jawab tersebut kepada anak-anaknya. Semua hal di atas diharapkan untuk dapat mendidik anak (apabila nantinya dikaruniakan Allah SWT) dan seterusnya apa saja yang diperbuat dan yang dilakukan oleh suami istri sebelum anak lahir. Sebab, pendidikan anak sebelum lahir dilakukan bukan terhadap anak, melainkan terhadap ibu dan bapak bayi yang dikandung.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 595. Al-Albani menilai Hadis ini dengan sah. Al-Albani, as-Silsilah as-Sahihah, *Op. cit.*, Juz IX, hlm. 146.

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 166.



### C. SETIAP ANAK DILAHIRKAN DALAM KEADAAN ISLAM

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفًّى وَإِنْ كَانَ لِعَيَّةٍ ، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ ، يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً ، وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ ، إِذَا اسْتَهَلَ صَارِحًا صَلَّى عَلَيْهِ ، وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهِلُ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ ، فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ ، كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا (الْآيَةُ).<sup>40</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah memberitakan kepada kami Syu'aib bahwa ibn Syihab pernah mengatakan bahwa setiap anak yang lahir itu wajib dishalatkan apabila dia meninggal walaupun dia anak gayyah (zina). Karena setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam). Di mana kedua orangtuanya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya saja, meskipun ibunya tidak beragama Islam. Jika anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) wajib dishalatkan. Tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran, berdasarkan perkataan Abu Hurairah r.a., yang menceritakan bahwa Nabi SAW bersabda: Tidak dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan Islam, maka orangtuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani dan Majusi, sebagaimana binatang melahirkan dalam keadaan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? Kemudian Abu Hurairah r.a., membacakan ayat: Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."

Dalam menafsirkan ayat 30 dari surah *ar-Ruum* yang disebutkan dalam Hadis di atas, Ibn Kasir mengatakan bahwa: "Luruskanlah wajahmu dan tetaplal atas agama yang telah

<sup>40</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 456, Juz IV, hlm. 1792.

Allah syariatkan bagimu dari agama Ibrahim yang *hanif* yang telah ditunjuki Allah dan telah disempurnakannya. Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan makhluk-Nya atas mengenal-Nya dan mentauhidkan-Nya (mengesakan-Nya).<sup>41</sup>

Dalam lafal yang berbeda juga telah diriwayatkan oleh al-Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تَنْتَجِ الْبَيْمَةِ ،<sup>42</sup> هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ.<sup>43</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibn Abi Zi'b dari Zuhri dari Abi Salamah ibn 'Abd ar-Rahman dari Abu Hurairah r.a, mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam) maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi, sebagaimana binatang dilahirkan oleh induknya, apakah kamu melihat ada cacat padanya?"

Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.<sup>44</sup>

"Menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb menceritakan kepada

<sup>41</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Juz XI, (Kairo: Muassah al-Qurtubah, t.th.), hlm. 26.

<sup>42</sup> Dalam riwayat Abu Dawud dari jalur Abu Hurairah yang redaksinya yaitu *كَمَا تَنَاتِجُ الْإِبِلِ مِنَ نَجَسٍ*. Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 642.

<sup>43</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 465.

<sup>44</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2047, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 2434, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz. IV, hlm. 447.

kami Jarir dari al-A'masy dari Abu Salih dari Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: tidaklah dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan fitrah (Islam), orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Musyrik. Seorang sahabat bertanya, ya Rasulullah bagaimana pendapatmu jikalau ia meninggal sewaktu bayi? Rasul menjawab Allah yang lebih mengetahui dengan yang mereka perbuat.”

Muslim juga meriwayatkannya dalam redaksi yang berbeda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. فِي حَدِيثِ ابْنِ مُنِيرٍ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ. [وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ : إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُبَيِّنَ عَنْهُ لِسَانُهُ ] [وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ : لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبِّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ].<sup>45</sup>

“Menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Syaibah dan Abu Kuraib, keduanya mengatakan menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari jalur yang lain menceritakan kepada kami Ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku (Numair), Abu Mu'awiyah dan Numair menerima dari al-A'masy dan redaksi Hadis ini adalah dari jalur ibn Numair: tidaklah dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan atas millah (beragama). Dari jalur Abu Bakr dari Abu Mu'awiyah redaksinya adalah kecuali atas agama ini (Islam) sehingga ia bisa berbicara dengan baik. Dari jalur Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah redaksinya: tidaklah dilahirkan seorang anak kecuali dalam keadaan fitrah (Islam) sehingga ia bisa mengucapkannya.”

Makna kata *al-fitrah* dalam kamus diartikan dengan *al-khilqah* (penciptaan), *ad-din* (agama), *futira 'alaih al-mu'min*, *as-sibghah* (agama),<sup>46</sup> sifat pembawaan (yang ada sejak lahir),

<sup>45</sup> Muslim, *Ibid.*, hlm. 191.

<sup>46</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz V, (Beirut: Dar Sadir, t.th.), hlm. 55.

ciptaan, agama, dan Sunnah<sup>47</sup> Menurut al-Baidawi makna *al-fitrah* dalam Hadis adalah *al-ikhtira'* (ciptaan), *al-jibillah wa at-tab'*<sup>48</sup> (perangai dan tabiat), *ad-din* (agama Islam) dan *as-sunnah*"(sunnah),<sup>49</sup> *al-Islamiah wa ad-din al-haq* (Islam dan agama yang hak).<sup>50</sup> Al-Jurjani dan al-Manawi menuliskan bahwa makna *al-fitrah* adalah *al-jibillah al-mutahayyi'ah li qabul ad-din*<sup>51</sup> (perangai yang sudah disiapkan untuk menerima agama).

Anehnya, banyak penulis menerjemahkan kata *al-fitrah* dalam Hadis ini dengan "suci". Padahal dari berbagai kitab sebagaimana kutipan di atas tidak ada ditemukan makna kata *fitrah* itu dengan suci. Bahkan kalau dilihat penjelasan makna Hadis ini dalam kitab syarah Hadis, kata *al-fitrah* ini tidak ada yang mengartikannya dengan suci, dan yang paling jumhur dan masyhur maknanya adalah Islam.

Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat ulama tentang makna "*al-fitrah*" dalam mensyarahkan Hadis di atas. Al-Khattabi mengatakan bahwa maksud *al-fitrah* dalam Hadis ini adalah *al-millah* atau *ad-din* (agama).<sup>52</sup> Ibn 'Abd al-Bar mengatakan bahwa ijma' ulama menakwilkan makna *al-fitrah* dalam ayat (*fitrah allah allati fatar an-nas 'alaiha*) dengan Islam.<sup>53</sup> Ada juga yang memahami makna *al-fitrah* tersebut dengan *makrifatullah ta'ala* dan *iqrar*.<sup>54</sup> Hammad ibn Salamah mengaitkan Hadis ini dengan ayat (*alast birabbikum qalu bala*

<sup>47</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1062.

<sup>48</sup> Ibn al-Asir, *an-Nihayah fi Garib al-Hadis wa al-Asar*, Juz III, (Beirut al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1399 H/1979 M), hlm. 882.

<sup>49</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz X, hlm. 339.

<sup>50</sup> Al-Fayyumi, *Al-Misbah al-Munir fi Garib Syarh al-Kabir li ar-Rafi'i*, Juz II, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.), hlm. 476.

<sup>51</sup> Al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kita al-'Arabi, 1405 H), hlm. 215. 'Abd ar-Rauf Al-Manawi (selanjutnya ditulis al-Manawi), *at-Ta'arif*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H), hlm. 560.

<sup>52</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 275.

<sup>53</sup> *Ibid.*,

<sup>54</sup> An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz XVI, hlm. 208.

*syahidna*: adakah kamu tidak mengakui bahwa saya adalah Tuhanmu?, mereka berkata “*bala*” bahkan kami mengakui). Ayat ini menunjukkan bahwa setiap anak yang akan lahir telah berjanji dengan Allah SWT untuk mengakui-Nya. Bahkan Ibn Qutaibah memahami maksud *al-fitrāh* dalam Hadis di atas adalah sebuah *iqrar* kepada Allah, yaitu perjanjian antara seluruh manusia dengan Allah ketika manusia itu dikeluarkan dari tulang sulbi Adam tentang penyaksian atau pengakuan manusia terhadap Tuhan sebagai Rabb.<sup>55</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani mengatakan bahwa maksud dari kata *al-fitrāh* pada Hadis ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama, namun yang paling masyhur adalah Islam.<sup>56</sup> Dengan demikian, maksud kata *al-fitrāh* dalam Hadis ini adalah Islam.

Adapun kata “*al-millah*” merupakan badal dari “*al-fitrāh*” dan “*ad-din*” dalam firman Allah (*faa'qim wajhah li ad-din hanifa*) yaitu *al-millah*.

Tidaklah benar kalau ada yang memahami bahwa kalimat “*yulad ‘ala al-fitrāh*” itu dengan dilahirkan dalam keadaan suci bagaikan kertas putih yang tidak ada isinya atau kosong yang tidak tahu apa pun sebagaimana ayat Al-Qur’an yang mengatakan “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu tidak mengetahui sesuatu apa pun”. Akan tetapi yang dipahami dari kata *fitrah* dalam Hadis ini adalah merupakan tuntutan untuk mengetahui agama Islam dan mencintai-Nya, artinya jiwa dari *fitrah* itu adalah lazimnya pengakuan (*iqrar* dan kecintaan) terhadap-Nya, demikian kata Ibn al-Qayyim.<sup>57</sup>

Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan Islam dan orang-

<sup>55</sup> Ibn Qutaibah, *Garib al-Hadis*, Juz I, (Bagdad: Matba’ al-‘Ani, 1397 H), hlm. 350. Ibn al-Qatta’, *Tahzib Kitab al-Af’al*, Juz II, (Beirut: Dar an-Nasyr, 1403 H/1983 M), hlm. 158.

<sup>56</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 465, Juz X, hlm. 339. An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz XVI, hlm. 208. Hal yang sama dengan Ibn Hajar, al-Qurtubi juga mengatakan ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *fitrah* yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadis di antaranya adalah Islam. Lihat Al-Qurtubi, *al-Jami’ al-Ahkam Al-Qur’an*, Juz XVI, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1427 H/2006 M) hlm. 422.

<sup>57</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 276.

tuanya-lah yang membuat seorang anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, dan musyrik. Orangtua merupakan penanggung jawab terhadap seluruh kebutuhan anak mulai dari sandang, pangan, papan, pendidikan sampai kepada akidahnya.

Dilihat dari segi pendidikan, kata “*fitrah*” dipahami dengan kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik Muslim sejak dahulu menganggap bahwa kemampuan berpikir inilah yang menjadi *kriterium* (pembeda) yang esensial antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya.<sup>58</sup> Menurut al-Abrasyi, sebagaimana dikutip Abd. Rachman Assegaf, dari kata “*fitrah*” ini menunjukkan bahwa manusia itu dapat menerima sifat/nilai baik dan buruk kemudian, lingkungan memengaruhinya menjadi baik atau buruk.<sup>59</sup>

Kata *faabawahu yuhawwidanih* dipahami bahwa orangtua merupakan pendidik yang pertama terhadap seorang anak. Orangtua sebagai penentu terhadap akidah anak, pola pikir anak, perilaku anak dan pendidikan anak. Ibn Hajar mengatakan bahwa untuk menjadikan seorang anak menjadi orang yang bertakwa adalah terlebih dahulu orangtua bertakwa kepada Allah maka anak-anak pun akan mengikutinya.<sup>60</sup> Zuhairini mengemukakan bahwa betapa pentingnya peranan orangtua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orangtua dan alam sekitarnya.<sup>61</sup>

Dari kedua orangtua tersebut yang “paling diikuti” seorang anak dan yang paling dominan untuk mendidiknya adalah ibunya. Karena ibu merupakan “yang paling dekat” kepada anak dibanding dengan ayahnya. Sebab sejak seorang anak

---

<sup>58</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 143.

<sup>59</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 145.

<sup>60</sup> Ibn Hajar, *Loc. cit.*

<sup>61</sup> Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 171.

lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan bahasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>62</sup> Bukan berarti ayah tidak berperan aktif di dalamnya. Paling tidak hal ini dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, ibulah yang mengandungnya selama 9 bulan 10 hari, ibulah yang melahirkannya dan ibulah yang memberikannya ASI. Itulah sebabnya Rasulullah SAW mengatakan ibumu sampai 3 kali baru ayah dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقُعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ: أُمُّكَ . قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ . قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ.<sup>63</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dan 'Umarah ibn al-Qa'qa' ibn Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah r.a., ia mengatakan seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW: ya Rasulullah siapa yang paling berhak saya berbuat baik kepadanya? Rasul menjawab ibumu, kemudian siapa? Rasul menjawab: ibumu, kemudian siapa? Rasul menjawab: ibumu, kemudian siapa? Rasul menjawab: ayahmu."

Dalam mensyarah Hadis ini, ibn Battal mengatakan bahwa ada tiga hal dilakukan seorang ibu yang tidak bisa dilakukan seorang ayah, yaitu hamil, melahirkan dan menyusui. Bahkan, 'Iyad mengatakan bahwa pendapat jumhur ibu itu lebih utama daripada ayah dalam masalah kebaikan (*al-birr*).<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 35.

<sup>63</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2227, Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 1974. Dalam riwayat at-Tirmizi terdapat penambahan "*summ al-aqrab fal aqrab*," At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 309. Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 903. Abu Dawud dari jalur lain menambahkan setelah kata "*qal abak, summ man ? qal al-adna*". Lihat Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1207.

<sup>64</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz X, hlm. 401.



**Kedua;** surga berada di bawah kakinya sebagaimana Hadis Rasulullah SAW:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ عَنْ  
ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ طَلْحَةَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلَمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَتْ  
إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعْرِضَ  
وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمِّ قَالَ تَعَمَّ قَالَ فَأَلَزَمَهَا فَإِنَّ  
الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا.<sup>65</sup>

"Memberitakan kepada kami 'Abd al-Wahhab ibn 'Abd al-Hakam al-Warraaq menceritakan kepada kami Hajjaj dari ibn Juraij menceritakan kepada kami Muhammad ibn Talhah (ibn 'Abdillah ibn 'Abd ar-Rahman) dari ayahnya (Talhah) dari Mu'awiyah ibn Jahimah as-Sulami, suatu waktu Jahimah mendatangi Nabi SAW dan ia berkata: ya Rasulullah, saya bermaksud ikut berperang, sesungguhnya saya datang untuk meminta pendapatmu? Lalu Rasul bertanya: masih hidupkah ibumu? Jahimah menjawab: ya. Lalu Rasul mengatakan: uruslah ibumu karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya.

**Ketiga;** ibu (istri) adalah seorang pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ  
ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
قَالَ: كُتِلُكُمْ رَاعٍ، وَكُتِلُكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ  
رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُتِلُكُمْ  
رَاعٍ وَكُتِلُكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 11. Hadis ini dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Misykah...*, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 70-71, *Irwau'...*, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 21.

<sup>66</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 304, hlm. 430, Juz II, hlm. 848, hlm. 901-902, Juz III, hlm. 1010, Juz V, hlm. 1988, hlm. 1996, Juz VI, hlm. 2611, Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1459, Abu Dawud, *Op. cit.*, hlm. Juz II, hlm. 145, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 208.



"Menceritakan kepada kami 'Abdan memberitakan kepada kami 'Abdullah memberitakan kepada kami Musa ibn 'Uqbah dari dari ibn 'Umar r.a, dari Nabi SAW bersabda; setiap kamu adalah pemimpin dan kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya, pemerintah adalah pemimpin, seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya, istri adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya."

*Keempat*; ayah merupakan penanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, oleh karenanya seorang ayah lebih banyak di luar untuk mencari nafkah, sementara ibu umumnya lebih banyak di rumah untuk membantu suami dalam mengurus keluarga. Namun demikian seorang ibu diwajibkan menjaga kehormatan seorang ayah bagi anak-anaknya dan bagi yang lainnya. Artinya seorang ibu juga wajib menyampaikan kepada anak-anaknya tentang perihal ayah yang mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga sehingga ibu yang lebih banyak sekaligus mewakili ayah mendidik anak-anak. Atau si ibu mengatakan kepada anak-anak bahwa "ayah bilang sama ibu; kalian harus begini dan begitu" sehingga anak-anak tidak menganggap si ayah tidak berperan dalam mendidik mereka. Tapi ingat, ketika selesai dari pekerjaan baik itu di waktu malam atau di hari libur, seorang ayah mesti menyempatkan diri untuk mendidik anak, memperhatikan anak sekaligus mengevaluasi perkembangan dan pendidikan anak-anak. Dalam hal ini paling tidak, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya, menurut Novan Ardy,<sup>67</sup> antara lain sebagai berikut:

1. Selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dapat dilakukan melalui permainan, pemberian pujian, dukungan, dan menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak pada hari itu;
2. Menghindari tingkah laku menghina, meremehkan, memarahi, dan memerintah anak karena hal ini akan menim-

---

<sup>67</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op. cit.*, hlm. 62.

- bulkan perilaku agresif dan kooperatif pada anak;
3. Mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai yang baik bersama anak;
  4. Mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya. Misalnya, dengan *istiqamah* dalam memberikan kasih sayang, perhatian, sikap tulus, *supporting*, dan kehangatan.

Peranan orangtua dalam mendidik anak sangat penting karena hal itulah yang menjadi fondasi bagi seorang anak untuk membangun akidah, akhlak, sikap, ucapan, bergaul dan pola pikir anak sehingga ketika nanti sesudah dewasa tidak mudah goyah. Begitu pentingnya orangtua mendidik anak sehingga Rasulullah SAW menegaskan bahwa orangtua yang mendidik anaknya lebih baik daripada bersedekah setiap hari sebagaimana dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْأَسْفَاطِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْحَطَّابِ ، حَدَّثَنَا نَاصِحٌ ، عَنْ سِمَاكٍ ، عَنْ جَابِرٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَأَنْ يُؤَدَّبَ أَحَدُكُمْ وَلَدُهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنَصْفِ صَاعٍ عَلَى مَسَاكِينٍ.<sup>68</sup>

"Telah menceritakan kepada kami al-'Abbas ibn al-Fadl al-Asfati telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz ibn al-Khattab telah menceritakan kepada kami Nasih dari Simak dari Jabir ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya salah seorang di antara kamu mendidik anaknya adalah lebih baik baginya daripada bersedekah setiap hari setengah sa' kepada fakir miskin."

Untuk menghindari timbulnya keraguan terhadap anak didik akan agama ini, kata Zuhairini, maka sejak kecil sebelum menginjak usia sekolah harus ditanamkan keagamaan. Sebab anak pada saat yang demikian ini dalam keadaan masih bersih

---

<sup>68</sup> At-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, Juz II, (Al-Mausil: Maktab al-'Ulum wa al-Hukm, 1404 H/ 1983 M), hlm. 246, al-Hakim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 292. Dengan dituliskannya Hadis ini dalam al-Mustadrak maka dengan demikian al-Hakim menilai Hadis ini *sahih*.

dan mudah dipengaruhi atau dididik.<sup>69</sup> Pengaruh itu terjadi baik pada jasmani, akal, maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan); dan aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain oleh pembawaan).<sup>70</sup> Sebagaimana dikemukakan Al-Mubarakfuri dalam mensyarahkan kalimat “*wa al-mar’ah ra’iyah ‘ala bait zaujiha*”; yaitu mengatur rumah tangga dengan baik, penyayang, amanah, menjaga dirinya, menjaga harta suaminya, menjaga anak-anaknya dan tamu-tamu suaminya.<sup>71</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orangtuanya dan anggota yang lain).<sup>72</sup>

Apabila orangtua mewarnai anak tersebut dengan yang tidak baik maka anak tersebut akan menjadi tidak baik. Sebaliknya apabila orangtua mewarnai anak dengan yang baik maka diharapkan anak tersebut juga menjadi baik. Itu sebabnya orangtua wajib memberikan contoh yang baik kepada anaknya di dalam keluarga. Mulai dari perkataan, perbuatan dan sikap orangtua dalam mendidik anak tersebut dengan baik dan benar. Bukan hanya perkataan, perbuatan dan sikap orangtua secara langsung kepada anak, tetapi perkataan, perbuatan seorang ayah kepada ibu (istri), tetangga bahkan tamu pun menjadi contoh bagi si anak. Para sahabat pernah bertanya kepada Nabi bagaimana cara memelihara keluarga dari api neraka? Rasul menjawab: “Menyuruh mereka untuk taat

<sup>69</sup> Zuhairini, *Op. cit.*, hlm. 176.

<sup>70</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 35.

<sup>71</sup> Al-Mubarakfuri, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 295.

<sup>72</sup> Zuhairini, *Op. cit.*, hlm. 177.

kepada Allah dan melarang mereka berbuat maksiat kepada Allah.”<sup>73</sup>

Demikian juga halnya orang-orang yang ada di sekitarnya baik itu saudara, jiran tetangga dan lingkungan di sekitarnya. Karena orangtua khususnya suami wajib menempatkan istri, anak-anak dan keluarganya di lingkungan yang baik. Karena lingkungan juga sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pendidikan anak. Jiran tetangga dan lingkungan juga akan memengaruhi pola pikir, cara berbicara, perilaku dan pendidikan anak. Bukan hanya sikap, komunikasi dan pergaulan anak antar tetangga secara langsung tetapi bagaimana cara orangtua berkomunikasi, bersikap dan bergaul dengan jiran tetangga juga akan berpengaruh terhadap anak.

Orangtua mesti memperhatikan anak ketika bergaul dan bermain dengan anak tetangga. Ketika terjadi “keributan atau pertengkaran” (biasanya menangis) di antara mereka ketika bermain jangan serta merta orangtua mencampurinya. Biarkan saja mereka begitu selama “pertengkaran” tersebut tidak sesuatu yang serius atau membahayakan. Karena anak-anak biasanya hanya sebentar saja mereka seperti itu tidak lama kemudian mereka juga akan baikan dan bermain kembali. Tetapi jika “pertengkaran” tersebut sesuatu yang serius maka orangtua harus mendamaikannya dengan cara yang baik. Jangan menyalahkan siapa pun di antara mereka akan tetapi beri tahulah mereka bagaimana cara bermain yang baik kemudian mendamaikan mereka dengan cara bersalaman umpamanya dan menyuruh mereka bermain kembali. Jangan malah sesama orangtua menjadi ikut bertengkar sehingga menjadi permusuhan yang berkepanjangan.

Orangtua juga harus mencontohkan cara bergaul dengan tetangga dan bermasyarakat di sekitar lingkungan rumah. Membiasakan diri berkomunikasi yang baik dan sopan serta memenuhi hak-hak bertetangga. Memuliakan tamu, menghonor-

---

<sup>73</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 659.

mati yang tua, menyayangi yang muda, membantu orang yang membutuhkan bantuan dan sebagainya mesti juga diterapkan orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu semua akan diserap dan dicontoh oleh anak nantinya sebagaimana pepatah mengatakan asal bisa karena biasa. Ini yang disebut dalam ilmu pendidikan dengan pendidikan pembiasaan. Sebagaimana dikemukakan Zuhairini, pendidikan Islam di dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orangtuanya terutama.<sup>74</sup>

#### D. MENGAZANKAN BAYI YANG BARU LAHIR

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ  
قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ  
عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَدْنَى فِي أُذُنِ  
الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.<sup>75</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar telah menceritakan kepada kami Sa'id dan 'Abd ar-Rahman ibn Mahdi keduanya mengatakan telah memberitakan kepada kami Sufyan dari 'Asim ibn 'Ubaidillah ibn Abi Rafi' dari Abi Rafi' saya melihat Rasulullah SAW membacakan azan di telinga al-Hasan ibn 'Ali ketika dilahirkan Fatimah sebagaimana azan shalat."

Hadis ini menunjukkan sunahnya mengazankan bayi yang baru lahir. Al-Qari mengatakan bahwa diriwayatkan bahwa Umar ibn 'Abd al-'Aziz mengazankan anak yang baru lahir di telinga kanan dan mengikamahkan di telinga sebelah kiri.<sup>76</sup> Adapun hikmah diazankannya anak yang baru lahir adalah untuk memperdengarkan suara yang pertama kali didengar-

<sup>74</sup> Zuhairini, *Op. cit.*, hlm. 178.

<sup>75</sup> At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 97, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 749. Hadis ini banyak diperdebatkan ulama tentang kualitasnya. Akan tetapi pakar Hadis kontemporer Al-Albani menilai Hadis ini dengan *hasan*. Al-Albani, *Irwa'...*, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 400-401.

<sup>76</sup> Al-Mubarakfuri, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 169.

nya adalah kalimat tauhid dan mengajak untuk keimanan dan melaksanakan shalat. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah, makna azan itu adalah mengajak kepada Allah, mengajak kepada Islam dan mengajak untuk beribadah.<sup>77</sup> Sejalan dengan itu Ramayulis mengemukakan bahwa, bila dianalisis materi azan yang dikumandangkan adalah materi pendidikan Islam yang paling awal yang diberikan kepada seorang anak dalam transformasi dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, agar anak senantiasa terbimbing ke suasana yang selaras dengan hakikat penciptanya sebagai pengabdikan kepada Allah.<sup>78</sup>

Selain itu hikmah dari diazankannya seorang bayi yang baru lahir adalah untuk mencegah gangguan jin dan setan sebagaimana Hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ جَعْفَرٍ عَنِ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا أُذِّنَ بِالصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطًا حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ ، فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ أَقْبَلَ ، فَإِذَا تَوَبَّ أَذْبَرَ فَإِذَا سَكَتَ أَقْبَلَ ، فَلَا يَرِئَالُ بِالْمَرْءِ يَقُولُ لَهُ أَذْكَرُ مَا لَمْ يَكُنْ يَذْكَرُ حَتَّى لَا يَدْرِيَ كَمْ صَلَّى.<sup>79</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukair telah menceritakan kepada kami al-Lais dari Ja'far dari al-A'raj, Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Jika panggilan shalat (azan) dikumandangkan maka setan akan lari sambil mengeluarkan kentut hingga ia tidak mendengar suara azan. Apabila panggilan azan telah selesai maka setan akan kembali. Bila ikamah dikumandangkan setan kembali berlari dan jika ikamah telah selesai dikumandangkan dia kembali lagi, maka senantiasa ia bersama seseorang berkata kepadanya;

<sup>77</sup> Muhammad ibn Abi Bakr Ayyub az-Zar'i Ibn Qayyim al-Jauziyah (selanjutnya ditulis ibn Qayyim), *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, (Damsyiq: Maktabah Dar al-Bayan, 1391 H/1971 M), hlm. 30.

<sup>78</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 155.

<sup>79</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 291 dan 397, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 220, 409, 413, Juz III, hlm. 1196. Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 197. An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 21, Juz III, hlm. 31.

"ingatlah sesuatu yang ia tidak ingat", sehingga ia tidak menyadari berapa rakaat yang sudah dia laksanakan dalam shalatnya."

Ibn Qayyim mengatakan bahwa faedah lain dari dikumandangkannya azan dan ikamah adalah untuk mengusir setan yang mengintip atau mengawasinya hingga anak tersebut lahir.<sup>80</sup> Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan Abu Yu'la dalam Musnadnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْعَلَاءِ ، عَنْ مَرْوَانَ بْنِ سَالِمٍ ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ ، عَنْ حُسَيْنٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ وَلِدَ لَهُ فَأَدَّانَ فِي أُذُنِهِ الْيَمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى ، لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصَّبْيَانِ .<sup>81</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Jubarah telah menceritakan kepada kami Yahya ibn al-'Ala dari Marwan ibn Salim dari Talhah ibn 'Ubaidillah dari Husain ia berkata Rasul SAW bersabda: apabila seseorang memperoleh anak lalu membacakan azan pada telinga kanannya dan membacakan ikamah pada telinga kirinya maka umm as-sibyan (jin/kuntulanak) tidak akan menggangukannya."

Walaupun kualitas Hadis ini diperdebatkan oleh para ulama, namun kandungan Hadisnya sejalan dengan kedua Hadis di atas.

Kata *umm as-sibyan* maknanya adalah pengikut jin.<sup>82</sup> Inilah mungkin yang diistilahkan di Indonesia dengan kuntulanak (sejenis jin perempuan), atau Zarinah<sup>83</sup> yang mengganggu seorang ibu

<sup>80</sup> Ibn Qayyim, *Loc. cit.*

<sup>81</sup> Abu Yu'la, *Musnad Abu Yu'la Al-Mausili*, Juz XII, (Damsyiq: Dar al-Ma'mun li at-Turas, 1404 H/1984 M), hlm. 150. Al-Albani menilai Hadis ini dengan *maudu'*. Lihat Al-Albani, *Irwu'...*, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 401, *as-Silsilah ad-Da'ifah*, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 491. Al-'Iraqi menilainya daif, az-Zahabi menilainya *maudu'*, al-Munziri menilainya *hasan sahih*. Lihat ibn Hajar, *Talkhis al-Habir*, Juz IV, (Madinah: t.p., 1384 H/1964 M), hlm. 149. Al-Haisami menilainya dengan *matruk*. Al-Haisami, *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawa'id*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H), hlm. 95.

<sup>82</sup> Syamsu al-Haq, *Op. cit.*, Juz XIV, hlm. 7, Al-Mubarakfuri, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 90.

<sup>83</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 167.



dan anak ketika melahirkan dan sesudah lahir. Dengan mengumandangkan azan dan ikamah di telinga anak berarti kuntilanak tersebut akan lari dan tidak berani menghampiri si ibu dan anak yang baru lahir. Bukan seperti yang dilakukan sebagian orang dengan menggunakan sesuatu, baik itu dengan menggantungkan di badan, membakar belerang atau garam maupun yang lainnya sebagai penangkal untuk mengusir kuntilanak tersebut yang suruhannya tidak ada di dalam ajaran agama.

Dari Hadis-hadis di atas dapat dipahami adalah bahwa setiap anak yang baru lahir itu diperdengarkan suara azan terlebih dahulu dibandingkan dari suara-suara yang lain. Ini menunjukkan bahwa sejak dari lahir seorang anak dididik untuk diajak beriman dan beribadah kepada Allah SWT. Begitupun masih banyak umat Islam sesudah dewasa enggan melaksanakan shalat. Apalagi kalau tidak diperdengarkan azan dapat dibayangkan bagaimana nantinya seorang anak tersebut akan jauh dari pelaksanaan ajaran agama. Sebagaimana dikemukakan Ibn Qayyim al-Jauziyah, kegunaan azan dan ikamah pada saat kelahiran bayi itu ialah agar getaran-getaran pertama yang didengar oleh manusia adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah dan kesaksian (syahadah) saat masuk Islam. Hal ini sama seperti mengajarnya simbol atau lambang Islam ketika lahir ke dunia sebagaimana diajari kalimat tauhid ketika ia mau wafat. Tidak dipungkiri lagi bahwa azan itu memengaruhi hatinya meskipun mungkin ia tidak menyadarinya.<sup>84</sup>

Memang tidak merupakan sebuah kepastian anak tersebut akan menjadi seorang yang taat dalam menjalankan ajaran agama apabila dikumandangkan azan ketika ia baru dilahirkan. Tetapi ini adalah merupakan harapan dan doa semoga anak tersebut menjadi seorang yang rajin menjalankan ajaran agama. Paling tidak, yang sudah pasti kata Ahmad Tafsir, azan dan ikamah itu memberikan pendidikan terhadap ayah dan

---

<sup>84</sup> Ibn Qayyim, *Tuhfah...*, Loc. cit.



ibu bayi itu agar mereka mengamalkan ajaran Islam dan mendidik anaknya agar menjadi Muslim yang sempurna.<sup>85</sup>

## E. TAHNIK

Tahnik adalah mengunyah kurma atau yang seumpamanya (memamah) kemudian engkau memasukkannya ke langit-langit mulut anak dengan menggosokkannya ke kiri dan ke kanan sehingga rata ke seluruh anggota mulutnya. Ini dilakukan agar anak menghisap-hisapnya agar lebih siap nantinya ketika menyusui kepada ibunya. Dalam ajaran agama, tahnik ini sangat dianjurkan Nabi SAW sebagaimana dalam Hadis-hadis berikut:

حَدَّثَنِي زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
أَسْمَاءَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّهَا حَمَلَتْ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ، قَالَتْ  
فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُيَّمٌ ، فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ ، فَزَلْتُ بِقُبَاءٍ ، فَوَلَدْتُهُ بِقُبَاءٍ ،  
ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ ، ثُمَّ  
دَعَا بِتَمْرَةٍ ، فَمَضَعَهَا ، ثُمَّ تَقَلَّ فِي فِيهِ ، فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جُوفَهُ  
رَيْقُ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، ثُمَّ حَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ ثُمَّ دَعَا لَهُ  
وَبَرَكَ عَلَيْهِ ، وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ.<sup>86</sup>

"Telah menceritakan kepadaku Zakariya ibn Yahya dari Abu Usamah dari Hisyam ibn 'Urwah dari ayahnya dari Asma' r.a. Bahwasanya ia lagi sedang mengandung 'Abdullah ibn az-Zubair. Asma' berkata; saya keluar dari Makkah hendak ke Madinah (hijrah) sudah dekat mau melahirkan (sedang hamil tua). Ketika sampai di Quba saya berhenti dan di situlah saya melahirkan. Kemudian saya membawanya kepada Nabi SAW. Lalu meletakkannya pada pangkuannya. Kemudian Nabi SAW meminta kurma dan mengunyahnya, kemudian ia memamahkannya ke dalam mulut anak tersebut. Air liur Nabi (bekas kunyahan kurma) tersebutlah yang pertama kali masuk ke dalam mulut anak tersebut. Kemudian Nabi mentahniknya, lalu Nabi men-

<sup>85</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 168.

<sup>86</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1422, Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1689-1690.

doakannya dan memberkahinya. Dialah anak yang pertama dilahirkan dalam Islam."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ وُلِدَ لِي عَلَاءٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَنْكُهُ بِتَمْرَةٍ.<sup>87</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abu Syaibah dan 'Abdullah ibn Barrad al-Asy'ari dan Abu Kuraib, mereka berkata telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Burad dari Abu Burdah dari Abu Musa ia berkata: saya memperoleh seorang anak laki-laki lalu saya membawanya kepada Nabi SAW lalu Nabi memberikannya nama dengan nama Ibrahim dan mentahnikkannya dengan tamar."

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُؤَمَّلِ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- رَأَى فِي بَيْتِ الرُّبَيِّ مِصْبَاحًا فَقَالَ : يَا عَائِشَةُ مَا أُرَى أَسْمَاءَ إِلَّا قَدْ نَفَسَتْ فَلَا تُسَمُّوهُ حَتَّى أُسَمِّيَهُ. فَسَمَّاهُ عَبْدَ اللَّهِ وَحَنَنْكُهُ بِتَمْرَةٍ بِيَدِهِ.<sup>88</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Ishaq al-Jauhari telah menceritakan kepada kami Abu 'Asim dari 'Abdullah ibn al-Mu'ammil dari Abu Mulaikah dari 'Aisyah, Nabi SAW melihat lampu di dalam rumah az-Zubair, lalu beliau bersabda: Ya 'Aisyah, saya kira Asma' itu telah melahirkan maka kamu jangan memberi namanya sehingga saya memberinya terlebih dahulu. Lalu Nabi menamainya 'Abdullah dan mentahnikkannya dengan tamar dari tangannya sendiri."

Tahnik adalah mengunyah kurma atau yang seumpamanya (memamah) kemudian diusapkan ke langit-langit mulut anak dengan menggosokkannya ke kiri dan ke kanan hingga

<sup>87</sup> Muslim, *Ibid*.

<sup>88</sup> At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 680.

merata ke seluruh rongga mulutnya. Ini dilakukan agar anak mengisap-isapnya agar lebih siap nantinya ketika menyusui kepada ibunya. Dalam ajaran agama tahnik ini sangat dianjurkan. An-Nawawi dalam mensyarahkan Hadis ini mengatakan bahwa dianjurkan orang yang dimuliakan untuk menggendongnya sekaligus mentahniknya dan mendoakan untuk keberkahannya.<sup>89</sup> Dalam kesempatan yang lain, an-Nawawi menambahkan, ulama telah sepakat dianjurkannya mentahnik anak yang baru lahir dengan tamar atau sesuatu yang rasanya manis dan orang yang mentahnik bayi tersebut dianjurkan orang-orang yang saleh (baik laki-laki maupun perempuan).<sup>90</sup>

## F. 'AQIQAH, CUKUR RAMBUT DAN MENABALKAN NAMA

### 1. Aqiqah

'*Aqiqah* secara bahasa adalah *ar-ramlah* (berlumuran darah), rambut anak yang baru lahir.<sup>91</sup> Secara istilah *aqiqah* adalah menyembelih hewan ketika mencukur rambut dan memberi nama anak yang baru lahir. '*Aqiqah*, cukur rambut dan pemberian (menabalkan) nama adalah termasuk dalam mendidik anak dalam Islam. Pelaksanaan '*aqiqah*, cukur rambut dan pemberian nama ini dilaksanakan pada hari ketujuh dari kelahirannya. Hadis yang menjadi landasannya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سُرَّةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ :  
كُلُّ غُلَامٍ زَهِينَةٌ يَبْقِيَتُهُ ثَدْبُحٌ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُخْلَقُ وَيُسَمَّى<sup>92</sup> (وفي

<sup>89</sup> An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz III, hlm.193.

<sup>90</sup> An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz XIV, hlm. 123.

<sup>91</sup> Ibn Manzur, *Op. cit.*, Juz X, hlm. 255.

<sup>92</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 117, Dalam jalur yang lain Abu Dawud meriwayatkan dengan menggunakan kata *وَيُدْعَى* bukan kata *وَيُسَمَّى*. Namun menurutnya kata yang paling sahih adalah *وَيُسَمَّى*. Lihat Ibid. At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 101, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VII, hlm. 166, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II,

رواية : مَعَ الْعُلَامِ عَقِيقَةً ، فَأَهْرَيْمُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى).<sup>93</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ibn al-Musanna telah menceritakan kepada kami Ibn Abi 'Adi dari Sa'id dari Qatadah dari Hasan dari Samroh ibn Jundub, bahwa Rasulullah SAW bersabda ; Setiap anak tertahan dengan 'aqiqah nya, disembelih pada hari ketujuh dari kelahirannya, dicukur rambutnya dan diberi namanya. (Dalam riwayat lain: bersama anak itu ada aqiqah, maka sembelih untuknya dan jauhkan dia dari penyakit)."

Dalam Hadis ini ada tiga pokok penting yang menjadi tuntunan bagi orangtua ketika dikarunai seorang anak. Ketiga pokok penting ini disampaikan Nabi SAW dalam satu matan Hadis yang bertujuan untuk melaksanakannya sekaligus secara bersamaan bagi yang mampu. Namun apabila belum sanggup, 'aqiqah ini boleh dilaksanakan ketika ia berumur empat belas hari atau dua puluh satu hari dari kelahirannya, sebagaimana diriwayatkan dalam Hadis berikut:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْفَتْحِ : هِلَالُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ جَعْفَرٍ الْحَقَّارِ بَيْعَدَادَ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عِيَّاشٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : الْعَقِيقَةُ تُذْبَحُ لِسَبْعٍ وَلَا زَبَعَ عَشْرَةَ وَلَا خَدَى وَعِشْرِينَ.<sup>94</sup>

"Telah memberitakan kepada kami Abu al-Fath: Hilal ibn Muhammad ibn Ja'far al-Haffar di Bagdad telah menceritakan kepada kami al-Husain ibn Yahya ibn 'Ayyasy al-Qattan telah menceritakan kepada kami al-Hasan ibn Muhammad ibn as-Sabbah telah menceritakan

hlm. 1056.

<sup>93</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2082, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 97, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1056.

<sup>94</sup> Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, Juz IX, (Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1414 H/1994 M), hlm. 303, at-Tabrani, *al-Mu'jam al-Ausat*, Juz V, (Kairo: Dar al-Haramain, 1415 H), hlm. 136. Al-Albani mensahihkan Hadis ini dalam kitabnya, *Sahih wa Da'if al-Jami'as-Saghir wa Ziyadatuh*, (t.tp.: al-Maktab al-Is-lami, t.th.), hlm. 759.

kepada kami 'Abd al-Wahhab ibn 'Ata' dari Isma'il ibn Muslim dari Qatadah dari 'Abdullah ibn Buraidah dari ayahnya (Buraidah) dari Nabi SAW. Rasul bersabda: 'aqiqah itu disembelih pada hari ketujuh, hari 14 dan hari ke-21 dari kelahirannya."

Menurut Ahmad ibn Hanbal manfaat dari 'aqiqah itu sendiri adalah *syafaat*, maksudnya adalah apabila seorang anak tidak di-'aqiqah-kan lalu dia wafat maka dia tidak akan memberi *syafaat* kepada orangtuanya. Ada yang mengatakan bahwa terganggu dengan gangguan rambutnya.<sup>95</sup>

## 2. Cukur Rambut

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَكْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَنِ الْحَسَنِ بِشَاةٍ وَقَالَ : يَا فَاطِمَةُ احْلِقِي رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِزَنَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً. قَالَ فَوَزَنَتْهُ فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضَ دِرْهَمٍ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَإِسْنَادُهُ لَيْسَ بِمُتَّصِلٍ. وَأَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ لَمْ يُدْرِكْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ.<sup>96</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yahya al-Quta'i telah menceritakan kepada kami 'Abd al-A'la ibn 'Abd al-A'la dari Muhammad ibn Ishaq dari 'Abdullah ibn Abu Bakr dari Muhammad ibn 'Ali ibn al-Husain dari 'Ali ibn Abu Talib ia berkata, Rasulullah SAW telah mengizinkan al-Hasan dengan satu ekor kambing (syah) dan beliau berkata: ya Fatimah cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak seberat rambutnya itu. Lalu Fatimah pun menimbang rambut Hasan dan beratnya satu dirham atau setengah dirham. At-

<sup>95</sup> Syams al-Haq, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 299, al-Mubarakfuri, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 175, Ibn Qayyim, *Tuhfah...*, *Op. cit.*, hlm. 42.

<sup>96</sup> At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 99. Al-Albani menilai Hadis ini dengan Hasan. Menurutnyanya walaupun Hadis ini dari jalur at-Tirmizi terputus, akan tetapi ada *syawahid* yang diriwayatkan oleh Al-Hakim secara *muttasil* sanadnya. Atas dasar hal itu Hadis ini adalah mahfuz. Lihat Al-Albani, *Irwa'...*, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 383-384.

Tirmizi mengatakan bahwa nilai Hadis ini adalah hasan garib, dan sanadnya tidak bersambung. Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali ibn al-Husain tidak bertemu dengan 'Ali ibn Abu Talib."

Mengenai faedah dari mencukur rambut bayi tersebut, Ibn al-Qayyim berkata: "Mencukur rambut adalah pelaksanaan perintah Rasulullah SAW untuk menghilangkan kotoran. Dengan hal tersebut dibuang rambut yang jelek/lemah dengan rambut yang kuat dan lebih bermanfaat bagi kepala dan lebih meringankan untuk si bayi. Hal tersebut berguna untuk membuka lubang pori-pori yang ada di kepala supaya gelombang panas bisa keluar melaluinya dengan mudah di mana hal tersebut sangat bermanfaat untuk menguatkan indra penglihatan, penciuman dan pendengaran si bayi."<sup>97</sup> Sejalan dengan itu, manfaat cukur rambut adalah untuk kebersihan, untuk menguatkan dan mempertebal rambut.<sup>98</sup>

Berkaitan dengan masalah mencukur bayi ini perlu juga disampaikan di sini bahwa Rasulullah SAW melarang mencukur rambut dengan model *qaza'*, sebagaimana dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدٌ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي  
عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ حَفْصٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ نَافِعٍ أَخْبَرَهُ عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ  
أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَنْهَى عَنِ الْقَرْعِ . قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ قُلْتُ وَمَا  
الْقَرْعُ فَأَشَارَ لَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ إِذَا حَلَقَ الصَّبِيُّ وَتَرَكَ هَا هُنَا شَعْرَةً وَهَا  
هُنَا وَهَا هُنَا . فَأَشَارَ لَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ إِلَى نَاصِيَّتِهِ وَجَانِبِ رَأْسِهِ.<sup>99</sup>

"Telah menceritakan kepadaku Muhammad ia berkata telah memberitakan kepadaku Makhlad ibn Juraij ia berkata telah memberitakan

<sup>97</sup> Lebih lanjut dalam masalah ini lihat Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ahkam Ahl az-Zimmah*, Juz III, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1418 H/1997), hlm. 1291-1294.

<sup>98</sup> Al-Mubarakfuri, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 29.

<sup>99</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2214, Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1675, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 130 dan 182, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1201, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 482.

kepadaku 'Ubaidullah ibn Hafs bahwa sanya 'Umar ibn Nafi' telah memberitakan kepadanya dari Nafi' hamba 'Abdullah bahwa sanya ia telah mendengar 'Abdullah ibn 'Umar r.a, mengatakan saya mendengar Rasulullah SAW melarang dari perbuatan qaza'. 'Ubaidillah berkata, apa itu al-qaza'. Maka 'Ubaidillah mengisyaratkan kepada kami, apabila ia mencukur bayi, ia tinggalkan rambutnya sebagian di sana dan sebagian di sini."

Menurut Ibn Qayyim,<sup>100</sup> Ada sejumlah gaya mencukur rambut yang termasuk *al-qaza'* tersebut:

1. Mencukur rambut secara acak di sana-sini tidak beraturan;
2. Mencukur rambut bagian tengahnya saja dan membiarkan rambut di sisi kepalanya;
3. Mencukur rambut bagian sisi kepala dan membiarkan bagian tengahnya;
4. Mencukur rambut bagian depan dan membiarkan bagian belakang atau sebaliknya.

Menurut ibn Taimiyah sebagaimana disebutkan Ibn Qayyim, hikmah larangan melakukan *al-qaza'* itu adalah termasuk kesempurnaan kasih sayang Allah dan Rasul-Nya terhadap keadilan. Sesungguhnya beliau telah memerintahkan agar setiap orang berlaku adil walaupun terhadap dirinya sendiri. Beliau melarang seseorang mencukur sebagian rambut kepalanya dan menyisakan sebagian yang lain, karena hal itu merupakan kezaliman terhadap diri sendiri, di mana dia membiarkan sebagian kepalanya dalam keadaan telanjang dan yang sebagian lagi terbungkus. Demikian juga halnya bahwa beliau melarang seseorang sebagian badannya duduk di bawah matahari dan sebagian di tempat teduh, karena hal itu merupakan kezaliman terhadap sebagian anggota badannya.<sup>101</sup>

### 3. Memberi Nama

Pemberian nama atau yang lebih masyhur menabalkan nama bagi anak yang baru lahir dilaksanakan pada hari ketu-

<sup>100</sup> Ibn Qayyim, *Tuhfah....., Op. cit.*, hlm. 100.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 99-100.

juh dari kelahirannya bersamaan dengan *aqiqah* dan mencukur rambut sebagaimana dijelaskan pada Hadis tentang *aqiqah* di atas. Berikut ini akan diuraikan beberapa Hadis yang membicarakan hal-hal penting berkaitan dengan masalah ini. Di antaranya adalah:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعِيدٍ الطَّلَقَانِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَقِيلُ بْنُ شَيْبٍ عَنْ أَبِي وَهْبٍ الْجُشَمِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : تَسَمُّوا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةٌ.<sup>102</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Harun ibn 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn Sa'id at-Talqani telah memberitakan kepada kami Muhammad ibn al-Muhajir al-Ansari ia berkata telah menceritakan kepada kami 'Aqil ibn Syabib dari Abu Wahb al-Jusyami dan ia termasuk salah seorang sahabat ia berkata, Rasulullah SAW bersabda kamu berilah nama dengan nama-nama para Nabi dan nama-nama yang paling disukai Allah adalah 'Abdullah, 'Abd ar-Rahman, nama yang paling benar adalah Haris dan Hammam dan nama-nama yang paling jelek itu adalah harb (perang) dan murrah (kikir)."

Rasulullah SAW menganjurkan untuk membuat nama anak dengan nama yang baik dan yang disukai. Dengan membuat nama anak itu dengan nama yang baik dan yang disukai menunjukkan tanda cinta dan kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Tidak heran kalau seseorang selalu memberikan nama terhadap sesuatu yang sangat dicintainya baik itu benda maupun hewan peliharaannya. Kucing umpamanya, banyak orang yang membuat namanya dengan si "Manis" karena sayangnya dia terhadap kucing tersebut.

Di antara nama-nama yang baik itu kata Nabi SAW adalah

<sup>102</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 705. An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 218. Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1682, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, 705, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, h. 133, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, h. 1229.



nama-nama Nabi (Adam, Idris, Nuh dan lainnya), nama-nama yang disandarkan kepada nama-nama Allah seperti ‘Abdullah, ‘Abd ar-Rahman, ‘Abd al-‘Aziz dan seumpamanya.<sup>103</sup> Sebagaimana Nabi SAW membuat nama anaknya dengan Ibrahim dan ‘Abdullah. Sebagian ulama termasuk Imam Malik, memakruhkan membuat nama-nama malaikat kepada anaknya seperti Jibril.<sup>104</sup>

Namun tidaklah semua nama orang mesti dinamai dengan seperti itu. Nama yang baik itu tidak mesti dari Al-Qur’an, tidak mesti berbahasa Arab yang penting makna dan tujuannya baik. Karena nama itu merupakan doa terhadap seseorang yang diberikan nama tersebut. Tidak heran kalau ada orangtua (yang semua anaknya perempuan) membuat nama anak perempuannya dengan “Minta Ito” (minta saudara laki-laki) yang tujuannya doa kepada Allah agar nanti adiknya kalau lahir adalah seorang anak laki-laki.

Nama yang diberikan kepada anak merupakan nama yang selalu melekat pada dirinya. Sejak anak diberi nama maka dengan nama itulah dia dipanggil sampai nanti di akhirat. Rasulullah SAW menjelaskan hal ini dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ قَالَ أَخْبَرَنَا ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكْرِيَاءَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : إِنْكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ.<sup>105</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ‘Amr ibn ‘Aun ia berkata telah mem-

<sup>103</sup> Ibn Hazm mengatakan bahwa telah disepakati atas keharaman memberi nama “Abd” (hamba) kepada selain “Allah”, seperti “Abd al-‘Uzza”, “‘Abd al-Hubal”, “‘Abd ‘Amr”, “‘Abd al-Ka’bah” atau lainnya. Adapun perkataan Nabi: “saya adalah keturunan ‘Abd al-Muttalib”, ini adalah bukan *insya*, akan tetapi ini adalah merupakan sebutan yang diberikan untuk mengenalnya. Sama halnya dengan sebutan-sebutan bagi sahabat seperti ‘Abd asy-Syams, Bani ‘Abd ad-Dar. Ibn Qayyim, *Tuhfah...*, *Op. cit.*, hlm. 113.

<sup>104</sup> An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz XIV, hlm. 117.

<sup>105</sup> Abu Dawud, *Loc. cit.*

beritakan kepada kami Musaddad ia berkata telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Dawud ibn 'Amr dari 'Abdullah ibn Abu Zakariya dari Abu ad-Darda' ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya kamu pada hari kiamat dipanggil dengan namamu dan nama bapakmu maka perbaguslah nama-nama kamu."

Dalam Hadis yang lain Nabi SAW melarang membuat nama anak dengan nama-nama yang jelek, di antaranya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنِ الرَّكَّانِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَمُرَةَ وَقَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ الرَّكَّانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ تَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ نُسَمَّى رَقِيقَنَا بِأَرْبَعَةِ أَسْمَاءٍ أَفْلَحَ وَرَبَاحٌ وَيَسَارٌ وَنَافِعٌ.<sup>106</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya dan Abu Bakr ibn Abu Syaibah ia berkata (Abu Bakr ibn Abu Syaibah) telah menceritakan kepada kami Mu'tamir ibn Sulaiman dari ar-Rukain dari ayahnya dari Samurah. Yahya berkata telah memberitakan kepada kami al-Mu'tamir ibn Sulaiman ia berkata saya mendengar ar-Rukain bercerita yang diterimanya dari ayahnya dari Samurah ibn Jundab ia berkata: Rasulullah SAW melarang kami untuk memberi nama anak dengan empat nama yaitu Aflah, Robah, Yasar dan Nafi'."

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ عُمَيْلَةَ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ أَرْبَعٌ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. لَا يَضُرُّكَ بَأْيُهُنَّ بَدَأْتَ. وَلَا تُسَمِّينَ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا بَجِيحًا وَلَا أَفْلَحَ فَإِنَّكَ تَقُولُ أَتَمَّ هُوَ فَلَا يَكُونُ فَيَقُولُ لَا. إِنَّمَا هُنَّ أَرْبَعٌ فَلَا تَزِيدَنَّ عَلَى.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1685, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1229, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 708.

<sup>107</sup> Muslim, *Loc. cit.*, Abu Dawud, *Loc. cit.*

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn 'Abdillah ibn Yunus telah menceritakan kepada kami Mansur dari Hilal ibn Yasaf dari Rabi' ibn 'Umailah dari Samurah ibn Jundab ia berkata Rasulullah SAW bersabda: ada empat kalimat yang paling disukai oleh Allah yaitu "subhanallah", "alhamdulillah", "La Ilaha Illallah" dan "Allahuakbar". Tidak salah engkau mulai dari salah satu daripadanya. Janganlah engkau beri nama anak kamu dengan nama "Yasar, Rabah, Najih dan Aflah", karena sesungguhnya engkau mengatakan seperti itu padahal tidak seperti itu. Sesungguhnya nama yang dilarang itu hanya yang empat tersebut, maka jangan kamu tambah."

Nama yang diberikan kepada anak dengan nama yang jelek juga akan membuat anak merasa rendah diri dalam pergaulan kata Ahmad Tafsir. Itu sebabnya lanjut Tafsir, nama itu berhubungan dengan masalah pendidikan. Nama yang baik dapat juga penyebab orang yang memiliki nama itu berusaha mencapai kualitas seperti makna yang dikandung dalam nama tersebut.<sup>108</sup> Dengan demikian, nama itu sebenarnya adalah upaya untuk bersifat optimis dalam meraih makna yang terkandung dari nama tersebut. Walaupun terkadang nama itu tidak sesuai dengan perilaku yang punya nama.

Begitu pentingnya sebuah nama tersebut, Rasulullah SAW banyak mengubah nama sahabat dari nama yang jelek kepada yang lebih bagus, di antaranya:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ  
عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَاهُ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ - فَقَالَ: مَا اسْمُكَ ؟ . قَالَ: حَزْنٌ . قَالَ : أَنْتَ سَهْلٌ (وفي  
رواية : بل أنت سهل) قَالَ : لَا أُعَيِّرُ اسْمًا سَمَّيْتَهُ أَبِي . قَالَ ابْنُ  
الْمُسَيَّبِ فَمَا زَالَتْ الْحُزُونَةُ فِينَا بَعْدُ.<sup>109</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Nasr telah menceritakan kepada kami 'Abd ar-Razzaq telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari az-Zuhri dari ibn al-Musayyab dari ayahnya (al-Musayyab) ia

<sup>108</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 169-170.

<sup>109</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2288.

berkata bahwa ayahnya pernah datang kepada Nabi SAW lalu Nabi SAW siapa namamu, lalu ia mengatakan nama saya "Hazn" lalu Nabi berkata namamu adalah Sahl (dalam riwayat lain bahkan kamu Sahl). Lalu ia mengatakan: saya tidak akan mengubah nama yang diberikan oleh ayah saya. Ibn al-Musayyab mengatakan; setelah itu kami terus menerus ditimpa oleh kesedihan."

Ibn Battal mengatakan bahwa perintah untuk membaguskan nama-nama dan mengubah nama kepada yang lebih baik bukanlah merupakan hal yang wajib.<sup>110</sup> Hanya saja dengan membuat nama atau mengubah nama seseorang kepada yang lebih baik diharapkan memperoleh kebaikan sebagaimana nama tersebut.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُيَيْدُ اللَّهِ  
 بْنُ سَعِيدٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ  
 أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- غَيَّرَ  
 اسْمَ عَاصِيَةَ وَقَالَ: أَنْتَ جَمِيلَةٌ.<sup>111</sup> (وفي رواية: فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟  
 قَالَ رَحْمٌ. قَالَ: بَلْ أَنْتَ بَشِيرٌ).<sup>112</sup> (وفي رواية: مَا اسْمُكَ. قَالَ أَنَا  
 أَصْرَمُ. قَالَ: بَلْ أَنْتَ زُرْعَةٌ).<sup>113</sup> (وفي رواية: قَالَ وَلَمْ يَكُنْ أَسْلَمَ  
 أَحَدٌ مِنْ عَصَاةِ قُرَيْشٍ غَيْرَ مُطِيعٍ كَانَ اسْمُهُ الْعَاصِي فَسَمَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ  
 -صلى الله عليه وسلم- مُطِيعًا).<sup>114</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Hanbal, Zuhair ibn Harb, Muhammad ibn al-Musanna, 'Ubaidillah ibn Sa'id, Muhammad

<sup>110</sup> Ibn Hajar, *Fath...*, *Op. cit.*, Juz X, hlm. 575.

<sup>111</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1686, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 134, ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1230, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 706. Ia adalah merupakan istri 'Umar ibn al-Khattab yang melahirkan 'Asim. Lihat Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah*, Juz VII, (Beirut : Dar al-Jail, 1412 H), hlm. 567. Lihat juga Muhammad Husain Haekal, *Umar ibn Khattab*, terj. Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2003), hlm. 14.

<sup>112</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 236.

<sup>113</sup> Abu Dawud, *Ibid*, hlm. 706.

<sup>114</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1409.

ibn Basysyar, mereka semua mengatakan telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa'id dari 'Ubaidillah telah memberitakan kepada kami Nafi' dari ibn 'Umar, Rasulullah SAW mengubah nama: 'Asiyah menjadi Jamilah. (Dalam satu riwayat Nabi bertanya: siapa namamu? Dia menjawab Zahm. Nabi bersabda: bahkan namamu adalah Basyir). (Dalam satu riwayat: siapa namamu? Dia menjawab saya Asram. Rasul bersabda: bahkan namamu Zur'ah). (Dalam satu riwayat: Tidak ada seorang pun yang masuk Islam dari suku Quraisy bernama al-'As kecuali Muti' yang dulu namanya al-'As lalu Nabi menamainya Muti')."

Bahkan Nabi menyebutkan nama yang paling jelek dan yang paling dimurkai Allah SWT adalah Malik al-Amlak, dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَخْنَى الْأَسْمَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلٌ تَسْمَى مَلِكُ الْأَمْلاِكِ.<sup>115</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman telah memberitakan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sejelek-jelek nama yang dimurkai Allah pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang bernama Malik al-Amlak (raja dari segala raja)."

## G. KHITAN, MENCUKUR BULU KEMALUAN, MENCABUT BULU KETIAK, MEMOTONG KUKU, DAN MENGGUNTING KUMIS

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : الْفِطْرَةُ خَمْسُ الْخِتَانِ ، وَالِإِسْتِحْدَادُ ، وَقَصُّ الشَّارِبِ ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ ، وَتَنْفُ الْآبَاطِ<sup>116</sup>»

<sup>115</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2292, Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1688, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, 708.

<sup>116</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2209, 2320, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 221,

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Sa'd telah menceritakan kepada kami ibn Syihab telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a., saya mendengar Nabi SAW bersabda: ada lima macam yang merupakan fitrah, khitan, mencukur bulu kemaluan, menggunting kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak."

Makna kata *al-fitrah* dalam Hadis ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Al-Khattabi mengatakan bahwa kebanyakan ulama dengan makna *as-sunnah*, yaitu Sunnah para Nabi SAW, dan ada yang mengatakan maknanya adalah *ad-din*.<sup>117</sup>

## 1. Khitan

Khitan secara bahasa adalah "*qat*" memotong, sementara secara istilah khitan itu para ulama berbeda-beda dalam memberikan definisinya. Menurut al-Mawardi, khitan bagi laki-laki itu adalah memotong kulit yang menutupi *hasyfah*. Menurut imam al-Haramain, memotong *kulfah*, yaitu kulit yang menutupi *khasyfah* sehingga tidak ada yang tersisa yang menutupi. Ibn as-Sabbag mengatakan hingga terbuka seluruh *hasyfah*. Sementara khitan bagi perempuan menurut Al-Mawardi adalah; memotong kulit yang paling atas dari kemaluan perempuan yaitu antara tempat masuknya kemaluan laki-laki yang mirip seperti "biji" (kelentit) atau "jengger ayam jantan" dan yang dipotong tersebut adalah atasnya saja tidak sampai ke dasarnya.<sup>118</sup> karena kalau sampai ke dasarnya akan menghilangkan "rasa" bagi perempuan.<sup>119</sup> Sehubungan dengan ini Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى ثَعْلَبِ النُّحْوِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ الْجَمَحِيُّ  
حَدَّثَنَا زَائِدَةُ بْنُ أَبِي الرِّقَادِ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ : أَنَّ

Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 483, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 107. An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 15. Juz VIII, hlm. 128.

<sup>117</sup> An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 148

<sup>118</sup> Ibn Hajar, *Fath...*, *Op. cit.*, Juz X, hlm. 340.

<sup>119</sup> Ibn Qayyim, *Tuhfah...*, *Op. cit.*, hlm. 189.

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأُمِّ عَطِيَّةٍ خَتَانَةٍ كَانَتْ بِالْمَدِينَةِ إِذَا خَفَضَتْ فَأَشْمِي وَلَا تُنْهَكِي فَإِنَّهُ أَسْرَى لِلْوَجْهِ وَأَخْطَى عِنْدَ الرَّوْحِ.<sup>120</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yahya Sa'lab an-Nahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Salam al-Jumahi telah menceritakan kepada kami Zaidah ibn Abu ar-Raqad dari Sabit al-Banani dari Anas ibn Malik: bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Umm 'Atiyyah seorang tukang khitan perempuan di Madinah, jika engkau mengkhitan perempuan panjangkanlah (jangan sampai kandas) dan jangan dihabiskan, sesungguhnya itu lebih menjaga kewibawaannya dan lebih menyenangkan kepada suami."

Pelaksanaan khitan pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim, kemudian Isma'il dan Ishaq. Ibrahim melaksanakan khitan terhadap dirinya ketika ia berumur 80 tahun atau 100 tahun. Sebagaimana dalam Hadis Nabi SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِي الزَّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : اخْتَنَّ إِبْرَاهِيمُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقُدُومِ . (وفي رواية : بِالْقُدُومِ . مُحْفَفَةً).<sup>121</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami Mugirah ibn 'Abd ar-Rahman al-Qurasyi dari Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Ibrahim a.s. berkhitan ketika ia berumur 80 tahun di Qadum. Dari jalur yang lain al-Bukhari juga meriwayatkan: "Dengan kompak".

Dalam riwayat al-Bukhari di atas terjadi dua versi lafal kata *القدم*. *Pertama*, dengan tasydid; dan *kedua* dengan *takhfif*. Sementara dalam riwayat Muslim semuanya dengan lafal *takhfif*.

<sup>120</sup> At-Tabrani, al-Mu'jam as-Sagir, Juz I, (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1405 H/1905 M), hlm. 91. Hadis ini dinilai sahih oleh Al-Albani dalam as-Silsilah as-Sahihah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 344. Lihat juga al-Albani, Tamam al-Minnah fi Ta'liq Fiqh as-Sunnah, (Dar ar-Rayah fi an-Nasyr, al-Maktabah al-Islamiyah, 1409 H), hlm. 67.

<sup>121</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1224, Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 1839.



Konsekuensinya adalah kalau dibarisi dengan tasydid maka ada yang memahaminya dengan tempat, sementara kalau tidak ditasydidkan maksudnya adalah bisa alat dan bisa juga tempat berkhitan. Namun yang *rajih* adalah menunjukkan makna alat “kampak”.<sup>122</sup>

Waktu pelaksanaan khitan tersebut dilakukan ketika anak berumur tujuh hari dari kelahirannya bersamaan dengan pelaksanaan ‘*aqiqah*’.<sup>123</sup> Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam Hadis berikut:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدٍ الْمَالِينِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيٍّ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا  
الْحُسَيْنُ بْنُ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكَّلِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ  
عَنْ زُهَيْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : عَقَّ  
رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَخَتَنَهُمَا  
لِسَبْعَةِ أَيَّامٍ.<sup>124</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abu Sa’d al-Malini telah memberitakan kepada kami Abu Ahmad ibn ‘Adi al-Hafiz telah menceritakan kepada kami al-Hasan ibn Sufyan telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn al-Mutawakkil telah menceritakan kepada kami al-Walid ibn Muslim dari Zuhair ibn Muhammad al-Makki dari Muhammad ibn al-Munkadir dari Jabir ia berkata: Rasulullah SAW mengakhiri dan mengkhitan al-Hasan dan al-Husain pada hari ketujuh dari kelahirannya.”

Nabi Ibrahim juga mengkhitan anaknya Ishaq ketika berumur 7 hari sementara Isma’il dikhitan ketika ia sudah dewasa (balig).<sup>125</sup> Lalu bagaimana halnya dengan Nabi Muhammad SAW. Kapan beliau khitan? Dalam menjawab pertanyaan ini

<sup>122</sup>Ibn Hajar, *Fath...*, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 390, an-Nawawi, *Op. cit.*, Juz XV, hlm. 122. “Al-Qadum” adalah satu nama desa di daerah Syam.

<sup>123</sup>Ibn ‘Abbas mengatakan bahwa: kami tidak mengkhitan anak-anak sehingga dia mendekati dewasa. Lihat Ibn Qayyim, *Zad...*, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 304, Ibn al-Qayyim, *Tuhfah...*, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 182.

<sup>124</sup> Al-Baihaqi, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 324, at-Tabrani, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 22.

<sup>125</sup> Ibn Hajar, *Fath...*, *Op. cit.*, Juz X, hlm. 342-343.



cukuplah dikemukakan di sini pernyataan Ibn Qayyim al-Jauziyah. Menurutnya, ada tiga pendapat dalam hal ini; *pertama*, Nabi SAW dilahirkan dalam keadaan sudah khitan; *kedua*, beliau dikhitan oleh Jibril ketika dibelah dadanya; dan *ketiga*, beliau dikhitan oleh kakeknya 'Abd al-Muttalib sebagaimana kebiasaan orang Arab mengkhitan anak-anak mereka.<sup>126</sup>

Hikmah khitan bagi seorang laki-laki adalah untuk membersihkan kemaluan dari najis. Sebab, ketika seseorang laki-laki (yang tidak sunat) buang air kecil, maka kulufnya akan menahan sisa air seninya, sehingga ia tetap bernajis. Dengan demikian, seorang yang tidak khitan maka shalatnya tidak sah sebab dia tidak bersih dari najis. Sejalan dengan itu, Abu Syah mengatakan bahwa manfaat dari khitan itu cukup banyak, di antaranya adalah untuk kesucian dan kebersihan. Sementara al-Khattabi mengatakan bahwa manfaat khitan itu adalah sebagai simbol agama dan membedakan seorang Muslim dengan seorang kafir. Namun hal ini dibantah oleh Abu Syah, sebab orang yahudi dan kebanyakan orang Nasrani juga melakukan khitan.<sup>127</sup>

Menurut Ahmad Tafsir,<sup>128</sup> pengaruh khitan pada pendidikan anak dapat dilihat pada kegunaan khitan, yaitu:

- Anak dilatih mengikuti ajaran Nabi;
- Khitan membedakan pemeluk Islam dari pemeluk agama lain;
- Khitan merupakan pengakuan penghambaan manusia terhadap Tuhan;
- Khitan membersihkan badan, berguna bagi kesehatan, memperkuat syahwat.

Nanang Gozali menggolongkan Hadis ini sebagai pendidikan seks kenikmatan berhubungan seks ketika sudah menikah

<sup>126</sup> Lebih lanjut dalam masalah ini lihat Ibn Qayyim, *Tuhfah....*, *Op. cit.*, hlm 201. Lihat juga Ibn al-Qayyim, *Zad....*, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 80.

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 171.

dan berkeluarga.<sup>129</sup> Ibn Qayyim menyimpulkan bahwa khitan ini kegunaannya adalah sebagai kemuliaan, kesucian, kebersihan, keindahan dan mengontrol syahwat yang bertujuan sebagai ibadah kepada Allah SWT.<sup>130</sup>

## 2. Mencukur bulu kemaluan

Bagi seorang laki-laki dianjurkan untuk mencukur bulu kemaluan dan bulu-bulu yang ada di sekitarnya. Sementara bagi perempuan sebaiknya dicabut, kata an-Nawawi.<sup>131</sup> Hal ini dikarenakan umumnya laki-laki bulu kemaluannya sangat lebat sedangkan perempuan umumnya jarang. Adapun manfaatnya adalah untuk kesucian dan kebersihan. Karena dikhawatirkan adanya najis yang terkena padanya ketika buang hajat. Selain itu bagi seorang laki-laki hal itu akan menambah “rasa” terhadap istrinya ketika melakukan hubungan suami istri. Sementara bagi seorang perempuan hal itu akan mengurangi tingginya nafsu syahwatnya.

## 3. Menggunting kumis

Dalam riwayat an-Nasa’i dituliskan dengan lafal *al-halq* (mencukur), sementara dalam jalur lain diriwayatkan dari Sa’id al-Maqburi dari Abu Hurairah dengan lafal *taqsir asy-syarib* memendekkan kumis. Ulama berbeda pendapat dalam masalah menggunting kumis atau mencukur kumis mana yang paling afdal. At-Tahawi mengatakan bahwa mazhab Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad adalah mencukur, Imam Malik mengatakan bahwa orang yang mencukur kumisnya adalah merupakan perbuatan *bid’ah* yang nyata. Sementara pendapat ulama yang lain boleh memilih di antara keduanya (dicukur atau dipotong/digunting). An-Nawawi mengatakan yang paling afdal adalah mencukur.<sup>132</sup> Namun yang jelas, dari Hadis ini

---

<sup>129</sup>Nanang Gozali, *Tafsir & Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 209.

<sup>130</sup>Ibn Qayyim, *Op. cit.*, hlm. 189-190.

<sup>131</sup>Ibn Hajar, *Fath...*, *Op. cit.*, Juz X, hlm. 342-343.

<sup>132</sup>*Ibid.*, Juz X, hlm. 347, Syams al-Haq, *Op. cit.*, Juz XI, hlm. 168.

dipahami bahwa tujuan dari hal ini adalah untuk kebersihan dan kerapian. Baik itu digunting atau dicukur sama saja yang penting bersih dan rapi.

#### 4. Memotong kuku dan mencabut bulu ketiak

Mengenai memotong kuku dan mencabut bulu ketiak dilakukan sesuai dengan kebutuhannya, yang penting tidak ada kotoran padanya. Mengenai bulu ketiak boleh dicabut dan dicukur (sama halnya dengan kumis) terserah mana yang lebih baik menurut masing-masing. Kesemuanya itu adalah untuk kebersihan.

### H. PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Dari uraian sebelumnya dipahami bahwa dalam Islam mendidik anak itu diawali sejak dari memilih calon ibunya, jauh sebelum ia lahir ke dunia. Berikutnya mendidik anak itu ketika calon ayah dan ibu melakukan hubungan suami istri. Berikutnya ketika anak lahir ke dunia dia diazankan, dicukur rambutnya, diberi nama dengan nama yang baik, diakikahkan dan semuanya yang telah dikemukakan sebelumnya itu adalah merupakan pendidikan. Lalu terakhir adalah ketika seseorang yang mau meninggal bahkan yang sudah meninggal pun juga dididik dalam menghadapi Munkar dan Nakir di dalam kubur.

Dalam Islam seorang yang menghadapi sakaratul maut dan yang sudah meninggal pun diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk mengajarnya. Hal ini disampaikan Nabi SAW melalui Hadis-hadisnya, di antaranya:

وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ قُضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ بِشْرِ - قَالَ أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ - حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ عَزِيَّةٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُمَارَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْجَدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.<sup>133</sup>

<sup>133</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 631, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 207, ibn

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil al-Jahdari Fudail ibn Husain dan 'Usman ibn Abu Syaibah keduanya dari Bisyr -Abu Kamil berkata telah menceritakan kepada kami Bisyr ibn al-Mufaddal- telah menceritakan kepada kami 'Umarah ibn Gaziyyah telah menceritakan kepada kami Yahya ibn 'Umarah ia berkata, saya mendengar Abu Sa'id al-Khudri mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: ajari kamulah mau-maut kamu dengan La Ilaha Illallah."

Menurut as-Sindi<sup>134</sup> dan an-Nawawi,<sup>135</sup> maksud kata *mau-takum* adalah hadirnya kematian (sakaratul maut) bukan yang sudah meninggal. Sementara maksud kata *laqqinu* adalah menyebutkannya di sampingnya bukan menyuruhnya. Adapun yang menyebutkannya setelah wafat adalah merupakan pembaruan terhadap ucapannya apabila ia mengucapkan sesuatu di akhir hidupnya selain kalimat *La Ilaha Illallah*. Menurut Syams al-Haq, maksudnya adalah kamu sebutkan bagi orang yang sakaratul maut kalimat tauhid atau syahadat.<sup>136</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dipahami bahwa pendidikan dalam Islam itu adalah dimulai jauh sebelum ia dilahirkan ke dunia dan berakhir setelah meninggalkan dunia (bukan ketika mau meninggalkan dunia). Dengan demikian, pendidikan dalam Islam itu lebih tepat dikatakan dengan pendidikan sampai mati bukan pendidikan seumur hidup.

---

Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 464-465, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 306, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 5.

<sup>134</sup>As-Sindi, *Hasyiah as-Sindi 'ala an-Nasa'i*, Juz IV, (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1406 H/1986 M), hlm. 5.

<sup>135</sup>An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 219.

<sup>136</sup>Syams al-Haq, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 268.



**BAGIAN KEDUA**

---

**PENDIDIK MENDIDIK  
PESERTA DIDIK  
BERDASARKAN HADIS NABI**

Prenadamedia  
G R O U P



## **Kurikulum Pendidikan dalam Hadis**

Dalam bab sebelumnya telah dibicarakan tentang mendidik anak di dalam keluarga (informal) dan lingkungan (non formal). Maka pada bab ini akan dibicarakan tentang mendidik anak di sekolah atau lembaga pendidikan formal. Ketika anak sudah memasuki umur sekolah, maka anak selanjutnya dididik di lembaga pendidikan formal. Dalam mendidik anak di lembaga pendidikan, yang paling utama diperhatikan adalah materi-materi yang akan diajarkan kepada anak didik. Materi-materi pendidikan tersebut diistilahkan dengan kurikulum pendidikan.

Banyak kurikulum-kurikulum pendidikan yang ditawarkan dan disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk diterapkan kepada anak didiknya. Baik itu lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama. Dalam tulisan ini kurikulum yang akan diuraikan adalah kurikulum pendidikan di Lembaga Pendidikan Agama. Kurikulum pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan agama acuannya adalah kurikulum pendidikan (ajaran) yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya.

Para ahli pendidikan Islam menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam memberikan materi pendidikan kepada ummatnya membaginya kepada dua periode yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Atas dasar hal itu, pada bahasan ini akan diuraikan materi-materi pendidikan yang diterapkan Nabi SAW pada periode Mekkah dan sebagian yang diterapkan Nabi di Madinah.

Pada periode Makkah, kurikulum yang diterapkan oleh Nabi SAW sebagaimana dituliskan Ahmad Tafsir adalah iman, shalat dan akhlak. Sementara, pada periode Madinah, kurikulum yang diterapkan Nabi di antaranya adalah materi kesehatan dan kekuatan jasmani.<sup>137</sup> Untuk melengkapinya penulis menambahkan kurikulum kebersihan yang tidak dimasukkan oleh Ahmad Tafsir dalam uraiannya. Kenapa kurikulum ini saja yang dibahas dalam tulisan ini? Alasannya adalah karena dari berbagai kurikulum yang ada, keenam kurikulum inilah yang menjadi dasar dan utama dari kurikulum-kurikulum pendidikan Islam lainnya.

Dalam menjabarkan kurikulum-kurikulum dimaksud di sini tidaklah dibahas secara mendalam. Tetapi hanyalah sekedar mengemukakan Hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan kurikulum-kurikulum pendidikan Islam dengan sedikit penjelasan-penjelasan yang dianggap perlu.

## A. PENDIDIKAN TAUHID/KEIMANAN

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ الْحَجَّاجِ الصَّوَّافِ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي  
كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ  
الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ جَارِيَةٌ لِي صَكَكْتُهَا صَكَةً.  
فَعَظَمَ ذَلِكَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقُلْتُ أَفَلَا  
أُعْتِقُهَا قَالَ : اثْنِي بِهَا. قَالَ : فَجِئْتُ بِهَا قَالَ : أَيْنَ اللَّهُ. قَالَتْ :  
فِي السَّمَاءِ. قَالَ : مَنْ أَنَا. قَالَتْ : أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ : أَعْتِقُهَا  
فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.<sup>138</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan ke-

<sup>137</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm, 57-58.

<sup>138</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz II, (Beirut: t.p., t.th.), hlm. 249, Juz I, hlm. 307, Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, t.th.), hlm. 381, an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Juz III, (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986 M/1406 H), hlm. 41.



pada kami Yahya dari al-Hajjaj as-Sawwaf telah menceritakan kepada Yahya ibn Abu Kasir dari Hilal ibn Abu Maimunah dari 'Ata' ibn Yasar dari Mu'awiyah ibn al-Hakam as-Sulami ia berkata, saya berkata: ya Rasulullah saya menampar hambaku seorang perempuan. Lalu Rasul SAW memberikan denda yang berat atas perlakuannya tersebut. Lalu saya bertanya apakah saya perlu memerdekakannya. Lalu beliau bersabda: bawalah dia ke sini. Lalu saya membawanya. Lalu beliau bertanya (kepada hamba tersebut): Allah itu ada di mana? Hamba tersebut menjawab: Allah itu ada di langit. Siapakah saya tanya Rasul SAW? Engkau adalah Rasulullah, jawab si hamba tersebut. Maka Rasul bersabda: merdekakanlah dia sesungguhnya dia itu seorang mukmin."

Menurut al-Khattabi, pertanyaan "di manakah Allah itu" dalam Hadis tersebut adalah pertanyaan tentang ciri-ciri orang yang beriman bukan dasar dan hakikat orang yang beriman. Seandainya datang seorang yang kafir lalu ia mau pindah agama, lalu dia ditanya seperti pertanyaan dalam Hadis di atas, maka dia itu belum bisa dikatakan sebagai seorang Muslim, sehingga dia mengucapkan dua kalimat syahadat. Tetapi kalau seseorang yang tidak diketahui apakah dia itu Muslim atau kafir, lalu dia bilang sesungguhnya saya ini adalah seorang Muslim tentunya kita akan menerimanya,<sup>139</sup> tanpa harus diminta seseorang tersebut untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Oleh karena itu, seorang perempuan (tidak diketahui apa dia itu mukmin atau kafir) yang menjawab pertanyaan Nabi SAW dengan Allah itu ada di langit dan engkau adalah utusan Allah, maka dia termasuk sebagai seorang mukmin oleh Rasulullah SAW sehingga dia dimerdekakan.

Dari uraian tersebut bisa diambil salah satu cara untuk mengajarkan dan menanamkan keimanan terhadap anak yaitu dengan memperkenalkan ciri-ciri orang yang beriman terlebih dahulu. Atau dalam mendidik anak tentang keimanan terlebih dahulu diperkenalkan dan dijelaskan tentang ciri-ciri orang yang beriman. Apabila anak menanyakan kepada orangtua

<sup>139</sup> Syams al-Haq, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), hlm. 143.

(guru) seperti pertanyaan Nabi SAW kepada seorang hamba perempuan dalam Hadis tersebut, maka orangtua bisa menjawabnya seperti jawaban hamba tersebut. Lalu kalau anak bertanya lagi kenapa Allah itu di langit, maka jawablah sesuai dengan nalar anak. Seperti karena Allah itu besar jadi tidak muat, kalau Dia ada di bumi dan seterusnya, sehingga dia memahaminya.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالََا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ ح  
وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ ح  
وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ  
أَبِيهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّخَفِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي  
فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ - وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ  
غَيْرِكَ - قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ.<sup>140</sup> (وفي رواية : قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ  
ثُمَّ اسْتَقِمَّ)<sup>141</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata telah menceritakan kepada kami ibn Numair. Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id dan Ishaq ibn Ibrahim, semuanya dari Jarir. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Abu Usamah mereka seluruhnya dari Hisyam ibn 'Urwah dari ayahnya dari Sufyan ibn 'Abdullah as-Saqafi ia berkata, saya bertanya kepada Rasulullah, katakanlah kepadaku satu perkataan tentang Islam yang tidak akan saya tanya kepada orang lain sesudah engkau-dalam riwayat Abu Usamah selainmu- Rasul bersabda: katakanlah saya beriman kepada Allah lalu istikamahlah kamu (konsistenlah dengan apa yang kamu ucapkan). Dalam riwayat lain: katakanlah bahwa saya beriman kepada Allah dan istikamahlah."

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَحُمَّدُ بْنُ عَبَادٍ - وَاللَّفْظُ لَهُارُونَ - قَالََا  
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

<sup>140</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 65.

<sup>141</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, (Beirut: t.p., t.th.), hlm. 1314.

-صلى الله عليه وسلم- : لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يَقَالَ هَذَا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ.<sup>142</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Harun ibn Ma'ruf dan Muhammad ibn 'Abbad-lafalnya dari Harun-keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam dari ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: manusia akan selalu bertanya-tanya, sehingga dikatakan, Allah telah menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan Allah? Siapa saja yang menemukan pertanyaan yang demikian, maka hendaklah dia mengatakan saya beriman kepada Allah.

Dalam Hadis ini Nabi SAW memberikan bimbingan kepada umatnya apabila seseorang (termasuk anak-anak) menanyakan tentang siapa yang menciptakan alam ini maka jawablah "Allah SWT", lalu apabila dia menanyakan siapa yang menciptakan Allah? Jawablah saya beriman kepada Allah. Ini biasa ditanyakan seorang anak kepada orangtuanya. Ketika anak mulai menanyakan seperti itu maka orangtua harus memberikan jawaban seperti di atas dan apabila perlu jelaskanlah sesuai daya tangkap anak. Kalau anak sudah mulai mengerti sampaikanlah berbagai sifat yang merupakan perbuatan orang-orang yang beriman, di antaranya adalah sebagai berikut.

## 1. Mengucapkan La Ilaha Illallah

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.<sup>143</sup>

<sup>142</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 119, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 643.

<sup>143</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 63.

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari 'Abdullah ibn Dinar dari Abu Salih dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: iman itu tujuh puluhan atau enam puluhan cabang yang paling tinggi adalah perkataan *La Ilaha Illallah* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu bahaya dari tengah jalan sedangkan sifat malu adalah satu cabang dari iman.

Dalam Hadis ini jelas bahwa kalimat *La Ilaha Illallah* merupakan ucapan yang paling afdal dari tujuh puluh cabang dari iman. Kalimat ini merupakan kalimat yang paling dasar dalam menunjukkan keimanan seseorang. Sebab seseorang (yang sebelumnya non-Muslim) yang mau masuk Islam wajib mengucapkan kalimat ini yang merupakan bagian dari dua kalimat syahadat untuk memenuhi rukun keislamannya. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam yang paling utama adalah untuk memelihara keimanan anak didik agar tidak lari kepada menyekutukan-Nya.

## 2. Malu

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنْ [شُعْبَةٍ مِنَ] الْإِيمَانِ.<sup>144</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Yusuf ia berkata telah memberitakan kepada kami Malik ibn Anas dari ibn Syihab dari Salim ibn 'Abdullah dari ayahnya, Rasulullah SAW melewati seorang laki-laki dari kaum ansar yang sedang menasihati saudaranya tentang malu. Lalu Rasulullah SAW bersabda: biarkan dia, sesungguhnya malu itu sebagian dari iman."

<sup>144</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz I, (Beirut: al-Yamamah, 1987 M/1407 H), hlm. 17, Juz V, hlm. 2268, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 63, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 667, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 110, 121, At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Juz IV, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.), hlm. 365, 375, Juz V, hlm. 11, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 22, Juz II, hlm. 1400.

Dalam menjelaskan Hadis ini an-Nawawi mengatakan, bahwa seorang lelaki memberi nasehat kepada saudaranya agar jangan terlalu sering malu. Karena kalau sering dibayang-bayangi rasa malu akibatnya akan buruk. Lalu Rasul melarangnya dengan mengatakan biarkan sajalah karena malu itu sebagian dari iman.<sup>145</sup>

Malu, kata ar-Ragib adalah menahan diri dari perbuatan buruk. Maksudnya adalah malu berbuat kejahatan. Sifat malu tersebut merupakan salah satu ciri manusia yang dapat mencegah dari perbuatan yang memalukan dan membedakannya dengan binatang. Menurut ibn Qutaibah, dikatakan malu itu sebagian dari iman adalah disebabkan malu itu mencegah dari berbuat maksiat. Menurut al-Hulaimi, hakikat malu itu adalah takut akan dosa atau dicela karena melakukan kejahatan. Ada lagi yang menambahkan bahwa rasa malu terhadap sesuatu yang diharamkan adalah wajib hukumnya, sedangkan terhadap sesuatu yang makruh hukumnya sunnah, sedangkan malu terhadap sesuatu yang diperbolehkan hukumnya disesuaikan dengan adat kebiasaan.<sup>146</sup> Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa, hidupnya hati tergantung dengan kuatnya siat malu dan sedikitnya malu itu adalah matinya hati dan roh, setiap kali hati itu hidup malu akan lebih sempurna.<sup>147</sup>

Dengan demikian, hendaklah seorang pendidik mendidik anak sejak dini untuk bersikap malu. Karena malu itu adalah mencegah anak didik untuk berbuat kejahatan. Sementara, untuk berbuat kebaikan didiklah anak untuk berani, jangan malu. Karena kebanyakan manusia zaman sekarang justru terbalik, mereka malu berbuat kebaikan tapi tidak malu melakukan kejahatan, bahkan bangga dengan melakukan kejahatan

<sup>145</sup>An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Muslim ibn Hajjaj*, Juz II, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi, 1392 H), hlm. 6.

<sup>146</sup>Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), hlm. 74-75.

<sup>147</sup>Muhammad ibn Abu Bakr az-Zar'i ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin bain Manazil Iyyak Na'bud wa Iyyak Nasta'in*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1939 H/1973 M), hlm. 258.

tersebut. Inilah salah satu faktor penyebab pentingnya penerapan pendidikan malu ini kepada anak didik.

### 3. Berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tamu, dan berbicara yang baik

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ.<sup>148</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwas dari Abu Hasin dari Abu Salih dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbicara yang baik kalau tidak hendaklah ia diam."

Didiklah anakmu untuk menghormati tetangga, jangan sampai menyakiti tetanggamu, karena tetangga itu lebih dekat dari saudara. Karena segala sesuatu yang terjadi dalam keluargamu merekalah yang pertama yang mengetahui dan membantumu.

Ajarilah anakmu untuk menghormati tamu, karena tamu itu adalah membawa rezeki bagimu. Dalam menerima tamu ini hindarilah ucapan-ucapan atau perbuatan-perbuatan yang membuat mereka merasa tersinggung.

Lidahmu adalah pedangmu dan bahkan lidah itu lebih tajam dari pedang. Berpikirlah terlebih dahulu sebelum berbicara, kalau yang mau dikatakan itu baik dan mengandung pahala katakanlah. Akan tetapi, jika hal itu tidak baik maka hendaklah

<sup>148</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2240, 2272-2273, 2376, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 68-69, Juz III, hlm. 1352, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 760, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 345, 659, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1211, 1313.

menahan diri untuk berbicara, baik itu yang haram, makruh maupun mubah.<sup>149</sup> Demikian penafsiran ulama terhadap Hadis di atas. Oleh karena itu, jagalah bicaramu jangan sampai menyakiti orang lain, lebih baik diam daripada membuat orang lain merasa tersakiti. Terapkanlah ini kepada anak didikmu agar dia selamat dari kejahatannya dan kejahatan orang lain terhadapnya. Karena biasanya orang yang tersakiti hatinya oleh seseorang berusaha untuk menyakiti yang membuat dia tersakiti. Perbanyaklah diam karena diam itu adalah perak, sementara bicara itu adalah emas.

Al-Qusyairi mengatakan bahwa diam itu adalah pangkal keselamatan. Diam itu sendiri merupakan sifat para tokoh besar, sebagai ucapan yang rasional merupakan sesuatu yang paling mulia. Abu 'Ali ad-Daqqaq mengatakan, siapa yang sengaja diam dari kebenaran, maka dia adalah setan yang bisu. Kalau orang-orang yang ahli ibadah lebih memilih untuk diam, maka hal itu disebabkan karena mereka mengetahui kalau dalam perkataan mengandung banyak sekali bencana. Al-Fudail ibn 'Iyyad mengatakan, siapa yang mau menghitung jumlah perkataannya daripada perbuatannya, maka dia akan meminimalkan perkataan yang tidak bermakna. Zunnun r.a., mengatakan: "Orang yang paling menjaga dirinya adalah orang yang paling mampu menjaga lisannya." Diam menurut mereka dianggap salah satu rukun untuk mendidik akhlak mulia. Demikian an-Nawawi<sup>150</sup> dalam menjelaskan Hadis di atas.

#### 4. Mencintai Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِبرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ  
صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ح وَحَدَّثَنَا  
أَدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ

<sup>149</sup> Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), hlm. 171, an-Nawawi, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 19, ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz X, hlm. 532.

<sup>150</sup> An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 18-20.



عليه وسلم - لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ  
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.<sup>151</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibn Ibrahim, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibn 'Ulayyah dari 'Abd al-'Aziz ibn Suhaib dari Anas dari Nabi SAW. Dalam sanad lain; Telah menceritakan kepada kami Adam, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Anas ia berkata Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah beriman salah seorang kamu sehingga saya lebih dicintainya daripada orangtuanya, anaknya dan seluruh manusia."

Hadis ini jelas menunjukkan bahwa seorang yang beriman wajib lebih mencintai Rasulullah SAW dari yang lainnya dari makhluk Allah SWT. Seseorang tidak dikatakan beriman apabila ia lebih mencintai orangtuanya, anaknya maupun orang lain dibandingkan dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, peserta didik wajib dididik untuk lebih mencintai Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah SAW itu tentunya dengan menjalankan seluruh perintah dan larangannya.

## 5. Mencintai dan menyayangi orang lain

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - . وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ  
قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ  
: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.<sup>152</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas r.a, dari Nabi SAW. Dan dari Husain al-Mu'allim ia berkata telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas dari Nabi SAW beliau bersabda: Tidaklah sempurna iman salah seorang kamu sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

<sup>151</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 14.

<sup>152</sup> *bid.*, hlm. 14, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 67, Juz III, hlm. 1219, Juz IV, hlm. 2005, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 115, 125, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 667, ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 26.



Hadis ini memberikan arahan kepada seorang yang beriman untuk kesempurnaan imannya hendaklah dia mencintai dan menyayangi saudaranya dengan merasa senang jika saudaranya mendapatkan seperti apa yang didapatnya, baik itu bersifat indrawi maupun maknawi.<sup>153</sup> Artinya, Hadis ini menekankan ukhuwah, persamaan antar sesama mukmin, tidak saling menjelekkan orang lain, tidak saling dengki, tidak saling menghinakan dan tidak saling membuat kecurangan-kecurangan.

Banyak manusia yang merasa tidak senang apabila saudaranya senang dan merasa senang apabila saudaranya tidak senang. Bahkan ada yang berusaha dengan berbagai cara supaya saudaranya celaka, susah, menderita karena merasa tersaingi oleh saudaranya. Ini yang terjadi sekarang di dalam masyarakat.

Masih banyak lagi sifat-sifat yang merupakan sifat seorang yang beriman, tapi tidak mungkin diuraikan di sini satu persatu. Namun yang pasti semua itu mesti dilengkapi dengan prinsip keimanan dan keislaman sebagaimana Hadis berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ - وَهَذَا حَدِيثُهُ - حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصْرِ مَعْبُدُ الْجَهَنِّي فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمَيْرِيُّ حَاجَّيْنِ أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدْرِ فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنُ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاسْتَنْفَتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أَبَا

<sup>153</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 57-58.

عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَفْرُؤُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَمَقَّرُونَ الْعِلْمَ - وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ - وَأَتَتْهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أَتَفُّ. قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَلَيْ بَرِيءٍ مِنْهُمْ وَأَتَتْهُمْ بُرْءٌ مِثْلِي وَالَّذِي يَخْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا فَأَتَقَفَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا. قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخِفَاءَ الْعُرَاءَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُيُوتِ. قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ. قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ :

فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.<sup>154</sup>

<sup>154</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 36-40, al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 127, Juz

"Orang yang pertama kali membicarakan masalah qadar di daerah Basrah adalah Ma'bad al-Juhani. Aku bersama dengan Humaid ibn 'Abd ar-Rahman al-Himyari pergi menunaikan ibadah haji atau 'umrah. Kami pada waktu itu berkata, seandainya kami nanti bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah SAW maka kami akan bertanya kepadanya tentang mereka yang berbicara tentang qadar. Ternyata secara kebetulan kami berjumpa dengan 'Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khattab sedang memasuki masjid. Aku dan temanku menggendongnya. Salah seorang di antara kami berada di sisi kanan beliau dan satu lagi di sisi kirinya. Saya mengira, temanku mewakili saya untuk berbicara. Lalu aku berkata, wahai Abu 'Abd ar-Rahman, telah muncul di kalangan kami beberapa orang yang membaca Al-Qur'an dan haus ilmu pengetahuan secara mendalam dan dia menceritakan tentang keadaan mereka. Adapun mereka menyangka bahwa qadar itu tidak ada, dan sesungguhnya perkara itu merupakan sesuatu yang terwujud secara spontan (tanpa harus didahului dengan takdir Allah terlebih dahulu). Mendengar hal ini 'Abdullah ibn 'Umar berkata: apabila kamu bertemu dengan mereka, beritahukan kepada mereka sesungguhnya saya berlepas diri dari mereka dan mereka juga berlepas diri dari saya. Demi Allah, seandainya salah seorang di antara mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, maka Allah tidak akan menerima sedikit pun dari sedekahnya sampai ia beriman kepada qadar. Kemudian 'Abdullah ibn 'Umar berkata: saya telah diberitakan oleh ayahku-'Umar ibn al-Khattab-ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki berpakaian sangat putih dan warna rambutnya sangat hitam. Tapi sama sekali tidak nampak pada dirinya bekas perjalanan jauh. Tidak seorang pun di antara kami yang mengenalinya. Dia duduk di dekat Nabi SAW sambil menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Rasulullah SAW dia juga meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Rasulullah. Lalu lelaki itu berkata: wahai Muhammad! Beritahukan kepadaku mengenai Islam? Rasulullah SAW menjawab, Islam yaitu hendaklah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan hendaklah kamu bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, hendaklah kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan menunaikan ibadah haji jika kamu mampu dalam perjalanan. Lelaki itu berkata,

---

IV, hlm. 1793, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 97-101, 322, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 24-25, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.), hlm. 6, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 635.

kamu benar. 'Umar berkata: tentu saja kami heran, sebab dia yang bertanya dia pula yang membenarkan". Lelaki itu kembali bertanya: beritahukan kepadaku mengenai iman? Rasulullah SAW menjawab: hendaklah kamu beriman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab, Rasul-rasulnya, beriman kepada hari akhir dan juga kepada qadar-Nya yang baik dan yang buruk. Lelaki itu berkata: kamu benar. Lelaki itu bertanya lagi: beritahukan kepadaku mengenai iman? Rasulullah SAW menjawab: hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihatNya, yakinlah bahwa Dia melihatmu. Lelaki itu bertanya lagi, beritahukan kepadaku tentang hari kiamat? Rasulullah SAW menjawab: tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dibandingkan dengan orang yang bertanya. Lelaki itu berkata: kalau begitu beritahukan kepadaku tanda-tandanya saja. Rasulullah SAW menjawab: kalau sudah ada budak perempuan melahirkan tuannya, kalau kamu telah menyaksikan orang-orang yang tidak beralas kaki dan tidak berbusana dari kalangan orang-orang melarat penggembala domba saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi. 'Umar berkata, kemudian lelaki itu pergi. Setelah berlalu beberapa waktu, akhirnya Rasulullah SAW berkata kepadaku: wahai 'Umar tahukah engkau siapa laki-laki yang bertanya tadi? saya menjawab: hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui. Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya dia itu adalah Jibril, dia datang kepada kamu untuk mengajarkan agama kepada kalian semua."

Dalam Hadis ini pertanyaan Jibril yang pertama adalah Islam sementara dalam riwayat yang lain yang pertama adalah iman. Perbedaan ini terjadi disebabkan periwayat yang meriwayatkannya berbeda-beda menempatkan posisi pertanyaan iman dan Islam. Ini menunjukkan bahwa konteks Hadis ini tidaklah menunjukkan urutan, iman, Islam, atau Islam, iman. Tetapi yang jelas konteks Hadis ini adalah untuk menyampaikan tentang ajaran agama.

Ibn Hajar dalam mensyarahkan Hadis ini memberikan penjelasan yang cukup panjang. Berikut ini akan diuraikan sebagian dari penjelasannya tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa pertanyaan *pertama* adalah tentang iman, karena iman adalah dasar atau pokok. Pertanyaan *kedua*, tentang Islam, karena Islam sebagai tanda keyakinan

atas apa yang dinyatakan dan diyakininya. Pertanyaan *ketiga*, tentang ihsan, karena ihsan tergantung kepada iman dan Islam. Ada yang berpendapat bahwa pertanyaan pertama adalah Islam, karena berkaitan dengan perkara lahiriah dan pertanyaan kedua adalah iman, karena berkaitan dengan perkara batin. Namun menurut al-Bukhari Islam dan iman adalah satu makna. Al-Khattabi mengatakan bahwa Imam asy-Safi'i dan Hambali berbeda pendapat dalam hal ini (asy-Syafi'i berpendapat bahwa iman dan Islam itu maknanya sama, sementara Hambali membedakannya). Perbedaan tersebut lanjut al-Khattabi adalah antara umum dan khusus, bahwa setiap mukmin itu pasti Muslim bukan sebaliknya. Al-Muzanni dan al-Bagawi mengomentari pertanyaan Jibril dan Rasulullah menjadikan kata Islam di sini sebagaimana setiap perbuatan yang nampak dan iman sebagai nama bagi keyakinan yang tersembunyi di dalam hati. Ini tidak berarti bahwa perbuatan tersebut bukan termasuk bagian iman dan bukan berarti membenaran hati tidak termasuk bagian dari Islam, akan tetapi sebagai penjelasan bahwa semuanya adalah satu dan penggabungan antara keduanya dinamakan agama.<sup>155</sup>

Dari uraian di atas dipahami bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam adalah berintikan kepada yang tergabung dalam Hadis di atas (iman, Islam dan ihsan). Tujuan dari pendidikan tauhid/keimanan ini adalah mengarahkan peserta didik untuk mengesakan Allah SWT sebagaimana fitrahnya manusia. Tentunya dalam memberikan pendidikan tauhid ini kepada anak didik mempunyai tahapan-tahapan sesuai dengan perkembangan anak didik tersebut.

## B. PENDIDIKAN AKHLAK

Salah satu tujuan Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini dikemukakan beliau dalam Hadis berikut:

<sup>155</sup> Lebih lanjut lihat ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 114-125.

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُودِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. كَذَا رَوَى عَنِ الدَّرَاوُزْدِيِّ.<sup>156</sup> (وفي رواية : صَالِحُ الْأَخْلَاقِ).<sup>157</sup>

"Telah memberitakan kepada kami Abu Muhammad ibn Yusuf al-Asbahani telah menyampaikan kepada kami Abu Sa'id ibn al-A'rab; telah menceritakan kepada kami Abu Bakr; Muhammad ibn 'Ubaid al-Marwarruzi telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Mansuri telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad; telah memberitakan kepadaku Muhammad ibn 'Ajlan dari al-Qa'qa' ibn Hakim dari Abu Salih dari Abu Hurairah r.a., ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Seperti ini diriwayatkan oleh ad-Darawardi." Dalam riwayat lain: akhlak yang bagus."

Dalam Hadis ini Nabi SAW tidak mengatakan bahwa dia diutus untuk menciptakan akhlak, akan tetapi beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Ini menunjukkan bahwa manusia itu pada dasarnya sejak lahir sudah memiliki akhlak. Dari Hadis ini juga dipahami bahwa akhlak itu ada yang bermakna baik (terpuji) dan ada yang bermakna buruk (tercela). Dengan demikian, manusia itu sejak lahir berpotensi untuk melakukan kebaikan dan sekaligus berpotensi untuk melakukan kejahatan. Tugas Nabi dalam hal ini adalah untuk menyempurnakan

<sup>156</sup> Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, Juz X, (Mekkah: Maktabah Dar al-Baz, 1414 H/1994 M), hlm. 191, al-Qada'i, *Musnad asy-Syihab*, Juz II (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1407 H/1986 M), hlm. 192. Ibn 'Abd al-Bar dan al-Albani menilai Hadis ini dengan sahih. Lihat al-Albani, *as-Silsilah as-Sahihah*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), Juz V, hlm. 104.

<sup>157</sup> Al-Baihaqi, *Sy'ab al-Iman*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H), hlm. 230, al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1409 H, 1989 M), hlm. 104.

akhlak yang baik (terpuji) tersebut. Cara Nabi dalam menyempurnakan akhlak terpuji tersebut adalah dengan memberikan tuntunan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tuntunan-tuntunan tersebut disampaikan bagi manusia bagaimana sebenarnya yang dikatakan akhlak terpuji dan akhlak yang tercela.

Demikian juga halnya dalam mendidik anak, guru atau orangtua mesti menunjukkan (mempraktikkan) akhlak yang baik di hadapan anak didiknya dalam setiap aspek kehidupan. Baik itu akhlak yang berhubungan dengan Allah, Rasulullah, keluarga, lingkungan (jiran tetangga), masyarakat maupun berhubungan dengan diri sendiri. Semua hal tersebut mesti dipraktikkan dan dibiasakan, karena pendidikan akhlak ini adalah melalui keteladanan yang harus diikuti dengan penerapan metode latihan dan pembiasaan.<sup>158</sup>

‘Aisyah r.a., pernah ditanya oleh sahabat tentang akhlak Nabi SAW lalu ‘Aisyah menjawab bahwa akhlak Nabi SAW itu adalah Al-Qur’an, sebagaimana dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: نَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: نَا الْحَسَنُ بْنُ يَحْيَى الْخُشَيْنِيُّ، قَالَ: نَا زَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ بُسْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، يَعْضُبُ لِعَظْبِهِ، وَيَرْضَى لِرِضَاهُ.<sup>159</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Ibrahim, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Sulaiman ibn 'Abd ar-Rahman, ia berkata: telah memberitakan kepada kami al-Hasan ibn Yahya al-Khusyani, ia berkata: telah memberitakan kepada kami Zaid ibn

<sup>158</sup> Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 78.

<sup>159</sup> At-Tabrani, *al-Mu'jam al-Ausat*, Juz I, (Kairo: Dar al-Haramain, 1415 H), hlm. 30, al-Baihaqi, *Sy'ab...*, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 154. Nilai Hadis ini adalah sahih sebagaimana menurut penilaian al-Albani. Lihat Al-Albani, *Sahih wa Da'if al-Jami' as-Sagir*, (t.tp.: al-Maktab al-Islami, t.th.), hlm. 895.



Waqid dari Busr ibn 'Ubaidillah dari Idris al-Khaulani dari Abu ad-Darda', ia berkata: saya bertanya kepada 'Aisyah r.a, tentang akhlak Rasul SAW. 'Aisyah menjawab: akhlaknya adalah Al-Qur'an, dia marah kalau salah menurut Al-Qur'an dan dia suka kalau sesuai dengan Al-Qur'an."

Maksud akhlak Nabi itu Al-Qur'an adalah bahwa seluruh tingkah lakunya adalah berdasarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, akhlak yang terpuji itu ada dalam Al-Qur'an dan dalam Hadis Nabi. Dengan demikian, sebagai umat Islam wajib berakhlak seperti apa yang ada dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi SAW.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتِيعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَحْتَهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.<sup>160</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar telah menceritakan kepada kami 'Abd ar-Rahman ibn Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib ibn Abu Sabit dari Mamun ibn Syabib dari Abu Zar ia berkata, Rasulullah SAW mengatakan kepadaku: bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, iringilah kejahatan itu dengan kebaikan karena kebaikan itu akan menghapuskan kejahatan tersebut dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik. Ia berkata: dalam bab ini ada juga riwayat Abu Hurairah. At-Tirmizi menilai Hadis ini dengan hasan sahih."

Akhlak terpuji adalah merupakan salah satu aplikasi dari keimanan kepada Allah SWT, karena dengan akhlak seseorang akan memengaruhi keimanannya kepada Allah SWT. Itu sebabnya dalam Islam kesempurnaan akhlak itu merupakan kesempurnaan keimanan seseorang kepada Allah SWT.

<sup>160</sup> At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 355. Hadis ini nilainya *hasan sahih* sebagaimana dikatakan at-Tirmizi dan al-Albani menyetujuinya. Lihat Al-Albani, *Sahih at-Targhib wa at-Tarhib*, Juz III, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), hlm. 8.



Seorang yang belum sempurna imannya menunjukkan bahwa akhlaknya juga belum sempurna. Atau sebaliknya seorang yang belum sempurna akhlaknya berarti imannya juga belum sempurna.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.<sup>161</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Hanbal telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa'id dari Muhammad ibn 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."

Itu sebabnya pendidikan akhlak ini amat erat kaitannya dengan keimanan. Dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW umumnya kata iman kepada Allah selalu beriringan dengan iman kepada hari akhir. Ini mengisyaratkan bahwa seorang yang percaya kepada Allah tidak akan sempurna kecuali beriman kepada hari akhirat/pembalasan. Seorang yang percaya kepada akhirat secara sempurna maka seseorang tersebut tidak akan berani melakukan kemaksiatan. Ketika seseorang melakukan kejahatan maka itu menunjukkan bahwa keimanan seseorang sudah berkurang. Ketika seseorang melakukan kebaikan maka itu menunjukkan keimanan seseorang bertambah. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَابْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولَانِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ - رضى الله عنه - إِنَّ النَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ : لَا يَزِنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ

<sup>161</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 632, ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1423, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 3466, Juz V, hlm. 9.

يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.<sup>162</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Salih telah menceritakan kepada kami ibn Wahb ia berkata telah memberitakan kepadaku Yunus dari Ibn Syihab ia berkata: saya mendengar Abu Salamah ibn 'Abd ar-Rahman dan ibn al-Musayyab keduanya mengatakan Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: seorang pezina tidak akan berzina ketika ia dalam keadaan mukmin (beriman), seorang peminum khamar tidak akan meminum khamar ketika ia dalam keadaan mukmin (beriman) dan seorang pencuri tidak akan mencuri ketika ia dalam keadaan mukmin (beriman)."

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami Hadis ini. Namun yang paling sahih adalah pendapat para ahli hakikat, yaitu seseorang tidak akan melakukan maksiat kalau iman seseorang itu sempurna.<sup>163</sup> Ibn Battal mengatakan bahwa, kaum Khawarij menganggap orang yang melakukan dosa besar adalah kafir, sementara ahl as-sunnah memahaminya dengan kesempurnaan iman. Karena bagi ahl *as-sunnah*, seorang mukmin yang melakukan maksiat maka pada saat itu telah berkurang keimanannya dibandingkan dengan seorang mukmin yang tidak melakukan maksiat.<sup>164</sup> 'Ikrimah bertanya kepada ibn 'Abbas r.a, bagaimana caranya agar iman yang melakukan maksiat itu kembali sempurna? Ibn 'Abbas menjawab, apabila ia bertaubat dari kemaksiatannya maka pada waktu itu juga kesempurnaan imannya akan kembali.<sup>165</sup>

Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk menanamkan kepada anak didik mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang buruk. Sehingga mereka terpelihara dari perbuatan yang buruk dan senantiasa melakukan perbuatan yang baik dalam hidup dan kehidupannya.

<sup>162</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2120, Juz VI, hlm. 2497, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 76, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 633, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 63-64, Juz VIII, hlm. 313, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1298.

<sup>163</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 41.

<sup>164</sup> *Ibid.*, Juz X, hlm. 34.

<sup>165</sup> *Ibid.*, Juz XII, hlm. 81.

### C. PENDIDIKAN IBADAH

Sejak dini umat Islam sudah dituntun untuk melaksanakan ibadah. Hal ini dilakukan adalah untuk membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah tersebut. Ketika seorang anak sudah terbiasa dalam melaksanakan ibadah, maka nanti ketika dia sudah dewasa kebiasaan tersebut dijadikannya sebagai kebutuhan. Setiap kebiasaan pada umumnya sulit untuk diubah, bahkan merasa kehilangan dan tidak tenang apabila kebiasaan tersebut ditinggalkan. Itulah salah satu tujuan yang bisa dipahami dari Hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَزْمَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّيْعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيْعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ<sup>166</sup>.

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali ibn Hujr telah memberitakan kepada kami Harmalah ibn 'Abd al-'Aziz ibn ar-Rabi' ibn Sabrah al-Juhani dari pamannya 'Abd al-Malik ibn ar-Rabi' ibn Sabrah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, Nabi SAW bersabda: ajarilah anak-anak kamu untuk mengerjakan shalat apabila ia telah mencapai umur 7 tahun dan pukullah (apabila tidak melaksanakan shalat) apabila ia telah mencapai umur 10 tahun."

Orangtua sebagai pendidik yang pertama di dalam keluarga diperintahkan untuk mengajari anak-anaknya bagaimana tata cara pelaksanaan shalat. Dalam pelaksanaan shalat tentunya banyak hal yang perlu diajarkan. Mulai dari bacaan-bacaannya, gerakannya, syarat-syaratnya, rukun-rukunnya dan yang membatalkannya. Al-'Alaql dalam mensyarahkan Hadis di atas mengemukakan bahwa sebelum menyuruh anak untuk me-

<sup>166</sup> At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 259. At-Tabrizi menilai Hadis ini dengan hasan. At-Tabrizi, *Misykah al-Masabih*, Juz I, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H/1985 M), hlm. 126. Demikian juga halnya dengan al-Albani ia menilainya hasan. Al-Albani, *Irwa' al-Galil fi Takhrij Ahadis al-Manar as-Sabil*, Juz I, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H/1985 M), hlm. 267.

laksanakan shalat terlebih dahulu anak diajari segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat, mulai dari syarat dan rukunnya.<sup>167</sup> Bahkan sebagai upah bagi yang mengajarnya akan diambil dari harta si anak (jika orangtuanya sudah wafat) apabila dia punya harta bagi anak yang tidak mempunyai orangtua.

Dengan demikian, sebelum anak diajari untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu anak tersebut diajari membaca Al-Qur'an.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ  
سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ -  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : خَيْرُكُمْ  
(وفي الباب : إِنَّ أَفْضَلَكُمْ, وفي رواية : خَيْرُكُمْ) مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ  
وَعَلَّمَهُ.<sup>168</sup>

"Menceritakan kepada kami Hajjaj ibn Minhal menceritakan kepada kami Syu'bah memberitakan kepada kami 'Alqamah ibn Marsad saya mendengar Sa'd ibn 'Ubaidah dari Abu 'Abd ar-Rahman as-Sulami dari 'Usman r.a., dari Nabi SAW. Beliau bersabda: sebaik-baik kamu (yang paling mulia di antara kamu) (yang terpilih di antara kamu) adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Orangtua yang paling baik itu adalah orangtua yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan kepada anaknya. Artinya adalah bahwa sebelum mengajari orang lain (anak) tentang Al-Qur'an maka orangtuanya terlebih dahulu mempelajarinya. Orangtua yang ingin anaknya mampu membaca Al-Qur'an tentunya terlebih dahulu orangtuanya harus mampu membaca Al-Qur'an. Bukan hanya sekadar mempunyai saja tetapi juga harus selalu membaca Al-Qur'an di rumah. Bahkan sebelum anak lahir (sejak di dalam kandungan) anak sudah diperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sehingga anak mendengar

<sup>167</sup> Al-Mubarakfuri, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 369-370.

<sup>168</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 1919, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 160, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 173-175, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 176-177.

lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh orangtuanya. Dengan terbiasa mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, diharapkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an semakin kuat dan kemauannya untuk membaca Al-Qur'an semakin semangat dan pada gilirannya orangtua pun mengajarnya membaca Al-Qur'an.

Kalau sudah demikian dapat dipastikan bahwa seorang anak yang belum masuk ke bangku sekolah (balita) sudah mampu membaca Al-Qur'an. Bukan seperti yang terjadi di masyarakat sekarang ini sudah duduk di SMP, SMA bahkan mahasiswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Kalau anak tidak mampu membaca Al-Qur'an bagaimana mungkin si anak mau melaksanakan shalat dan walaupun mau shalat dapat dipastikan bahwa shalatnya tidak akan sempurna. Ini terjadi disebabkan orangtua tidak memperkenalkan Al-Qur'an kepada anak sejak dini; orangtua yang tidak peduli terhadap pendidikan agama anak; orangtua yang masih mementingkan pendidikan umum bagi si anak. Ironisnya lagi orangtua lebih mementingkan pengetahuan bahasa Inggris, komputer kepada anak dibandingkan pendidikan agama. Orangtua rela mengeluarkan biaya besar untuk mengursuskan anak bahasa Inggris dan les komputer tetapi kalau berkaitan dengan agama khususnya mengaji Al-Qur'an walaupun kecil biayanya merasa berat untuk mengeluarkannya, bahkan ada yang tidak mau walaupun dengan gratis.

Setelah diajari anak membaca Al-Qur'an barulah diajari anak tata cara shalat. Dalam mengajari anak shalat orangtua harus mempraktikkan shalat tersebut di hadapannya atau bersamaan dengannya sehingga si anak mengikutinya di belakang atau di samping orangtua. Biasanya anak dalam mempraktikkan shalat tersebut sambil bermain, berlari dan sebagainya. Bahkan terkadang ketika orangtua sujud si anak bisa naik ke punggung orangtuanya. Biarkan saja seperti itu, jangan dimarahi, karena memang begitu dunia anak adalah dunia bermain. Rasulullah SAW sendiri juga mengalami hal tersebut ke-

tika mengajari cucunya Umamah bint Zainab melaksanakan shalat, sebagaimana disebutkan dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الرَّقِئِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - : كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَيْعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا ، وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا. <sup>169</sup>

"Menceritakan kepada kami 'Abdulah ibn Yusuf memberitakan kepada kami Malik dari 'Amir ibn 'Abdilah ibn az-Zubair dari 'Amr ibn Sulaim az-Zuraqi dari Abi Qatadah al-Ansari bahwa Rasulullah SAW menggendong Umamah bint Zainab bint Rasulullah SAW bersama suaminya Abu al-'As ibn Rabi'ah ibn 'Abd Syams- sewaktu melaksanakan shalat, apabila Rasul SAW sujud beliau meletakkannya dan apabila beliau berdiri maka ia menggendongnya."

Bawalah anak ke mesjid untuk memperkenalkan tempat ibadah umat Islam. Walaupun mungkin di sana dia bermain dengan kawan-kawan seumurnya. Semakin sering kita membawa anak ke masjid dan semakin akrab pula anak dengan kawan-kawannya dan pada gilirannya mereka pun semakin rajin ke masjid walaupun tidak bersama dengan ayahnya ke mesjid.

Setelah itu barulah kemudian si anak disuruh untuk melaksanakan shalat. Dalam Hadis riwayat Abu Dawud dijelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى - يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ

<sup>169</sup> Al-Bukhari, *Sahih...*, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 193, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 385, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, 304, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 95, Juz III, hlm. 10. Ibu dari Abu al-'As ibn Rabi'ah ibn 'Abd asy-Syams adalah saudara Khadijah. Ia adalah seorang pemuda yang dihargai masyarakat karena kejujuran dan suksesnya dalam dunia perdagangan. Perkawinan ini serasi juga, sekalipun kemudian sesudah datangnya Islam-ketika akan hijrah dari Mekkah ke Madinah-mereka terpisah. Lihat Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1995), hlm. 73.

سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيْعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- ; مُرُوا الصَّبِيَّ (وفي الباب : أَوْلَادُكُمْ) بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (وفي الباب : وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ).<sup>170</sup>

"Menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Isa (Ibn at-Taba') menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Sa'd dari 'Abd al-Malik ibn ar-Rabi' ibn Sabrah dari ayahnya (ar-Rabi' ibn Sabrah) dari kakeknya (Sabrah) ia berkata Nabi SAW bersabda: perintahkanlah anakmu (pada bab yang sama: anak-anak kamu) shalat apabila sudah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka (apabila tidak mau melaksanakannya) apabila sudah sampai berumur sepuluh tahun. (pada bab yang sama: dan pisahkanlah tempat tidur mereka)."

Dari Hadis di atas dipahami bahwa orangtua diperintahkan untuk menyuruh anaknya melaksanakan shalat ketika berumur 7 tahun. Sebagai orangtua yang baik, sebelum ia menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu ia melaksanakan shalat. Atau mengajak anaknya untuk sama-sama melaksanakan shalat secara berjamaah.

Dari Hadis ini dipahami juga bahwa ketika anak sudah berumur sepuluh tahun lalu dia tidak mau melaksanakan shalat maka Rasul SAW memerintahkan orangtua untuk memukulnya tetapi jangan wajahnya atau tempat-tempat yang vital lainnya. Memukulnya pun tidak boleh lebih dari sepuluh kali pukulan, sebagaimana dijelaskan dalam Hadis berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ أَخْبَرَنَا أَبُو حَامِدٍ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنصُورٍ الْمَوْزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَّجِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ نِيَارٍ عَنِ النَّبِيِّ

<sup>170</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 187.



-صلى الله عليه وسلم- قَالَ : لَا يُضْرَبُ فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ.<sup>171</sup>

"Telah memberitakan kepada kami Abu Tahir al-Faqih telah memberitakan kepada kami Abu Hamid ibn Bilal telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Mansur al-Marwazi telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Yazid al-Muqri' telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abu Ayyub dari Yazid ibn Abu Habib dari Bukair ibn 'Abdullah ibn al-Asyaji dari Sulaiman ibn Yasar dari 'Abd ar-Rahman dari Abu Burdah ibn Niyar dari Nabi SAW, beliau bersabda: anak tidak boleh dipukul lebih dari sepuluh kali cambuk kecuali dalam masalah hudud dari Allah SWT."

Menurut ibn Qayyim,<sup>172</sup> maksud Hadis "kecuali dalam masalah hudud" di atas adalah dalam hal jinayat yang merupakan hak Allah. Jika ada yang bertanya, "Kapan harus memukul di bawah sepuluh kali jika yang dimaksud hudud dalam Hadis tersebut adalah jinayah?" Jawabannya adalah saat seorang suami memukul istrinya atau budaknya atau anaknya atau pegawainya dengan tujuan mendidik atau semacamnya. Maka sesungguhnya tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali. Ini merupakan kesimpulan terbaik dari Hadis ini. Memukul di sini adalah untuk mendidik, bukan untuk menyakiti, artinya jangan sampai pukulan itu berbekas atau mencederai anak apalagi membahayakan.

Untuk membuat anak jera terhadap perlakuannya meninggalkan shalat atau yang lainnya maka dianjurkan untuk menggantungkan alat sebagai pemukul yang bisa mereka lihat. Seolah-olah sebagai isyarat bahwa siapa yang tidak melaksanakan shalat atau melakukan sesuatu yang dilarang agama, maka ia akan dipukul dengan alat pemukul tersebut. Dalam hal ini Nabi SAW menyampaikan dalam sebuah Hadisnya sebagai berikut:

<sup>171</sup> Al-Baihaqi, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 328.

<sup>172</sup> Ibn Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Juz II, (Beirut: Dar al-Jail, 1973 M), hlm. 48-49.



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بَكَّارٍ الدَّمَشَقِيُّ، حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ  
 بْنُ الْوَلِيدِ الْخَلَّالُ، حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا عِيسَى، وَعَبْدُ  
 الصَّمَدِ ابْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِمَا، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ،  
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّفُوا السَّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ  
 أَهْلُ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ هُمْ أَدَبٌ.<sup>173</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Harun ibn Muhammad ibn Bakkar ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami al-'Abbas ibn al-Walid al-Khalal, telah menceritakan kepada kami Salam ibn Sulaiman, telah menceritakan kepada kami 'Isa dan 'Abd as-Samad keduanya anak 'Ali ibn 'Abdullah ibn 'Abbas, dari ayah keduanya, dari ibn 'Abbas ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: gantungkanlah cambuk (alat pemukul) di tempat yang dapat dilihat keluarga (anak-anakmu) karena hal itu merupakan pendidikan/pelajaran bagi mereka."

Kata memukul bisa juga dipahami dengan tanpa kontak fisik, seperti ucapan, mengurungnya di dalam kamar, tidak boleh keluar rumah dan lainnya yang bertujuan agar anak jera untuk mengulangnya kembali. Karena dengan dia meninggalkan shalat hal itu merupakan dosa. Bahkan sebagian ulama Syafi'i mengatakan bahwa jika ia sudah baligh (dewasa) lalu meninggalkan shalat dengan sengaja maka ia berhak untuk dibunuh. Sebab ketika ia berumur sepuluh tahun dalam Hadis ini maka dia boleh dipukul, apalagi ketika ia sudah dewasa. Tidak ada yang lebih berat dari memukul kecuali dengan dibunuh. Bahkan ada yang mengatakan orang yang meninggalkan shalat secara sengaja maka ia adalah seorang kafir, sebagaimana pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal. Sementara Abu Hanifah mengatakan cukup dipukul dan dipenjarakan.<sup>174</sup>

<sup>173</sup> At-Tabrani, *al-mu'jam al-Kabir*, Juz X, (Al-Mausal: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 1404 H/1983 M), hlm. 284. At-Tabrani, *al-Mu'jam al-Ausat*, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 341. Al-Albani menilai Hadis ini dengan *hasan*. Lihat Al-Albani, *as-Silsilah as-Sahihah*, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 431.

<sup>174</sup> Al-Mubarakfuri, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 370.

Kalau seorang anak dipukul ketika dia tidak mau melaksanakan shalat tentunya ketika dia melakukan maksiat pun dia juga boleh dipukul.

Berbeda halnya dengan ibadah shalat, mendidik anak untuk berpuasa tidaklah seperti mendidik anak shalat. Puasa ini bagi anak-anak sangatlah berat sehingga orangtua mesti melatihnya dengan berbagai cara. Bisa dengan mengajak mereka dan atau membuat mainan bagi mereka untuk menghilangkan rasa lapar dan haus. Bisa juga dengan melatih mereka berpuasa sekian jam satu hari untuk pertama kalinya dan ditambahi jamnya di hari berikutnya hingga sempurna puasanya satu hari penuh. Artinya, jangan terlalu dipaksakan untuk melakukan puasa tersebut bagi mereka, tetapi lakukanlah secara bertahap. Seperti inilah yang dilakukan para sahabat untuk melatih anak-anak mereka melakukan ibadah puasa sebagaimana dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ دَكْوَانَ عَنْ  
الرَّيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ أَرْسَلَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَدَاةَ  
عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ : مَنْ أَصْبَحَ مُفْطَرًا فَلَيْتِمَ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ ، وَمَنْ  
أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْتِمُمْ . قَالَتْ فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ ، وَنُصَوِّمُ صَبِيَانَا ،  
وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ  
ذَاكَ ، حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ .<sup>175</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Bisyr ibn al-Mufaddal telah menceritakan kepada kami Khalid ibn Zakwan dari ar-Rubai' bint Mu'awwiz ia berkata, Rasulullah SAW mengiriskan makanan siang hari 'asyura ke perkampungan al-ansar di sekitar Madinah: siapa yang berbuka pada pagi ini hendaklah ia menyempurnakan bukannya. Siapa yang telah berpuasa pada pagi ini hendaklah ia berpuasa. Setelah itu kami pun berpuasa serta menyuruh anak-anak kami yang masih kecil-kecil supaya berpuasa. Kami buatkan satu permainan untuk anak-anak kami yang

<sup>175</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 692, Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 798.

terbuat dari bulu biri-biri yang sudah diwarnai. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka."

Dalam Hadis di atas juga diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur mereka jika sudah berumur 10 tahun. Maksudnya adalah anak laki-laki tidak boleh sama tempat tidurnya dengan anak perempuan. Ini bertujuan untuk mendidik anak tentang pendidikan seks. Menurut at-Tibi, digabungkannya antara perintah shalat dengan pemisahan antara tempat tidur mereka (anak-anak) adalah merupakan didikan bagi mereka untuk memelihara perintah Allah dan mengajari mereka untuk bergaul di antara makhluk dan menjauhi yang diharamkan.<sup>176</sup> Dengan demikian, selain pendidikan shalat dalam Hadis ini juga terkandung pendidikan akhlak bagi anak.

Tujuan dari pendidikan ibadah ini adalah untuk mengabdikan atau menghambakan diri kepada Allah SWT sebagaimana tujuan manusia diciptakan ke muka bumi ini. Dengan demikian, segala bentuk perbuatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT sebagaimana makna dari kata ibadah itu sendiri.

Untuk mendidik anak dalam pelaksanaan ibadah ini tentunya lembaga pendidikan, di samping orangtua, tentunya sangat berperan dalam mendidik anak didik. Apalagi di Indonesia ini, pada umumnya yang mengajari anak tata cara beribadah seperti shalat, mulai dari bacaan-bacannya, syarat, rukun-rukun dan yang membatalkannya, dan ibadah lainnya lebih banyak di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti memperhatikan hal tersebut untuk kesempurnaan ibadah anak didik.

#### **D. PENDIDIKAN KEBERSIHAN**

Islam sangat mengutamakan kebersihan, sehingga kebersihan merupakan salah satu ajaran utama dalam Islam. Ba-

---

<sup>176</sup> Syams al-Haq, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 115.

nyak sekali Hadis Nabi yang menguraikan tentang pentingnya kebersihan. Sebagian di antaranya telah diuraikan dalam bahasan sebelumnya pada Bab I poin F. Berikut ini akan dikemukakan sebagian lagi selain dari yang telah diuraikan sebelumnya.

## 1. Kebersihan itu sebagian dari iman

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا  
يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ. وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ - أَوْ تَمْلَأُ -  
مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ  
وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا  
أَوْ مُوْبِقُهَا.<sup>177</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Mansur telah menceritakan kepada kami Habban ibn Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwasanya Zaid telah menceritakan kepadanya bahwasanya Abu Sallam telah menceritakan kepadanya, dari Abu Malik al-Asy'ari ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: kebersihan itu sebagian dari iman, alhamdulillah yang memenuhi timbangan, subhanallah walhamdulillah keduanya memenuhi antara langit dan bumi. Shalat itu adalah nur, sedekah itu adalah dalil dan sabar itu adalah cahaya serta Al-Qur'an itu hujah untuk membelamu atau menentangmu. Setiap manusia berusaha untuk menjual dirinya, sebagian menyelamatkannya dan sebagian mencelakakannya."

Menurut an-Nawawi, Hadis ini adalah merupakan dasar dari dasar-dasar Islam.<sup>178</sup> Karena pada umumnya setiap ibadah dalam Islam tidak sah dan atau tidak diterima kalau tidak dalam keadaan bersih atau suci. Baik itu suci badan, pakaian,

<sup>177</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 203,

<sup>178</sup> An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 100.

niat, tempat maupun harta. Maksud bersih atau suci di sini adalah bersih atau suci dari hadas dan najis. Itulah sebabnya kebersihan itu sebagian daripada Iman.

## 2. Mencuci tangan sebelum dan sesudah tidur

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : مَنْ نَامَ وَفِي يَدِهِ عَمْرٌ وَلَمْ يَغْسِلْهُ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.<sup>179</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yunus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Suhail ibn Abu Salih dari ayahnya dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa tertidur dan ditangannya terdapat bau daging atau lemak (kotoran bekas makan) dan dia tidak mencucinya lalu dia tertimpa oleh sesuatu, maka janganlah dia mencela melainkan dirinya sendiri."

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ ثَمًّا لِيَنْثَرُ ، وَمَنْ اسْتَجَمَرَ فَيُؤْوِرُ ، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ تَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي وَضُوئِهِ ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.<sup>180</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Yusuf ia berkata telah memberitakan kepada kami Malik dari Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda: apabila salah seorang kamu berwudhu, hendaklah memasukkan air ke dalam hidungnya, kemudian mengeluarkannya, barangsiapa beristinja dengan batu hendaklah melakukannya dengan ganjil, jika salah seorang kamu bangun dari tidurnya maka hendaklah mencuci kedua tangannya sebelum memasukkannya ke dalam air wudhu nya, ka-

<sup>179</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 394.

<sup>180</sup> Al-Bukhari, *Sahih...*, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 72, Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 33, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 73, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, 139, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 36, an-Nasa'i; *Op. cit.*, Juz I, hlm. 6, 99, 215.

rena sesungguhnya salah seorang kamu tidak di mana tangannya tidur (di mana dia letakkan tangannya)."

Jauh sebelum adanya "gerakan bersih cuci tangan" pada masa sekarang ini, Islam yang lahir pada beberapa abad yang lalu sudah ada menerapkan hal tersebut. Tangan merupakan sumber penyakit terhadap manusia. Sebab tangan merupakan alat untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tangan lebih banyak kontak dengan berbagai kuman. Kuman yang ada di tangan akan menyebar ke berbagai tubuh manusia apabila tidak membersihkannya terlebih dahulu setelah selesai beraktivitas. Tanpa terkecuali, anak-anak maupun orang dewasa. Apalagi di malam hari hendak mau tidur, karena ketika seseorang sedang tidur dia tidak akan mengetahui kemana tangannya "bermalam". Itu sebabnya Nabi sangat menganjurkan mencuci tangan sebelum dan sesudah tidur.

### 3. Istinja, wudhu dan mandi

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عُنَيْبَةُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيُّ وَجَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ تَرَلَّتْ (فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ) قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَتَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُورِ فَمَا طُهُرْكُمْ. قَالُوا تَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ وَتَغْتَسِلُ مِنَ الْجَنَابَةِ وَنَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ. قَالَ : هُوَ ذَلِكَ فَعَلَيْكُمْوه.<sup>181</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn 'Ammar telah menceritakan kepada kami Sadaqah ibn Khalid telah menceritakan kepada kami 'Utbah ibn Abu Hakim telah menceritakan kepadaku Talhah ibn Nafi' Abu Sufyan ia berkata telah menceritakan kepadaku Abu Ayyub al-Ansari dan Jabir ibn 'Abdullah dan Anas ibn Malik bahwasanya ayat ini turun (fih rijal yuhibbun an yatatahharu wallahu yuhub al-

<sup>181</sup> Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 127.

mutahhirun). Rasulullah SAW bersabda: wahai kaum Ansar sesungguhnya Allah telah memujimu dalam masalah kebersihan maka bagaimana cara kamu bersuci? Sahabat menjawab: kami berwudhu seperti wudhu shalat, kami mandi dari hadas besar dan kami beristinja dengan air. Beliau bersabda: memang begitulah, maka tetaplah kamu seperti itu."

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَزَةَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ تَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ ، يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا ، مَا تَقُولُ ذَلِكَ يَبْقَى مِنْ ذَرْنِهِ . قَالُوا : لَا يَبْقَى مِنْ ذَرْنِهِ شَيْئًا . قَالَ : فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا.<sup>182</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Hamzah ia berkata telah menceritakan kepadaku ibn Abu Hazim dan ad-Darawardi dari Yazid dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abu Salamah ibn 'Abd ar-Rahman dari Abu Hurairah bahwasanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian yang ia mandi di sana lima kali dalam setiap hari semalam, apakah masih ada tersisa kotorannya? Para sahabat menjawab: tidak ada tersisa kotoran sedikit pun. Beliau bersabda: begitulah perumpamaan shalat lima waktu, seperti itulah Allah menghapus semua dosa-dosa dengan shalat."

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : حَقٌّ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ.<sup>183</sup>

<sup>182</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 197, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 462, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 230, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 151.

<sup>183</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 582, al-Bukhari, *Sahih...*, *Op. cit.*, Juz III, 1285, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz , I, hlm. 114.

"Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Hatim telah menceritakan kepada kami Bahz telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Tawus dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. Beliau bersabda: hak Allah terhadap setiap Muslim adalah dia mandi di setiap tujuh hari, yaitu dia membasuh kepala dan jasadnya."

#### 4. Siwak

Dalam berbagai waktu Nabi Muhammad SAW melakukan siwak dalam kesehariannya. Baik itu di waktu malam, siang, pagi dan sore. Bahkan setiap ia masuk rumahnya, ketika berwudhu dan mau mendirikan shalat beliau selalu bersiwak. Berikut ini akan dituliskan beberapa Hadis Nabi SAW tentang pentingnya bersiwak tersebut.

##### a. Siwak setiap masuk rumah

وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ  
عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: كَانَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ بَدَأَ بِالسَّوَاكِ.<sup>184</sup>

"Telah menceritakan kepadaku Abu Bakr ibn Nafi' al-'Abdi telah menceritakan kepada kami 'Abd ar-Rahman dari Sufyan dari al-Miqdam ibn Syuraih dari ayahnya dari 'Aisyah bahwasanya Nabi SAW apabila beliau masuk rumahnya ia terlebih dahulu bersiwak."

##### b. Siwak pada malam hari

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ  
حَدِيثَةٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: إِذَا قَامَ مِنَ  
الَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسَّوَاكِ.<sup>185</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Usman ia berkata telah mence-

<sup>184</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 238-239, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 61, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 106, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 13.

<sup>185</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 96, 382, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 220, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 62, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 105.



ritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Abu Wail dari Huzai-fah ia berkata: Nabi SAW apabila ia terbangun dari tidur beliau menggosok mulutnya dengan siwak."

### c. Siwak setiap mau shalat

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي - أَوْ عَلَى النَّاسِ - لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ [عِنْدَ] كُلِّ صَلَاةٍ.<sup>186</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Yusuf ia berkata telah memberitakan kepada kami Malik dari Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah r.a.: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: seandainya saya tidak menyulitkan kepada umatku-bagi manusia-niscaya saya perintahkan mereka untuk bersiwak ketika melaksanakan shalat."

### d. Bersih zahir dan batin

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقَعْقَاعِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً - قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ هُنَيْئَةً - فَقُلْتُ يَا أَبَى وَأُمِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ : أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ، اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُتَقْنَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.<sup>187</sup>

<sup>186</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 488, Muslim, *Op. cit.*, Juz II, 237, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 59, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 105, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 34-35, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 12.

<sup>187</sup> Al-Bukhari, *Sahih...*, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 259, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm.

"Telah menceritakan kepada kami Musa ibn Isma'il ia berkata telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wahid ibn Ziyad ia berkata telah menceritakan kepada kami 'Umarah ibn al-Qa'qa' ia berkata telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah ia berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah ia berkata: adalah Rasulullah SAW diam di antara takbir ihram dengan membaca al-Fatihah. Ia berkata diam sebentar demi ayahku dan ibuku ya Rasulullah, apa yang engkau baca ketika engkau diam di antara takbir dan bacaan al-Faatihah? Beliau menjawab: saya membaca "allahumma ba'id baini wa baina khataya kama ba'adta baina khatayaya kama ba'adta bain al-masyriq wa al-magrib" ya Allah, jauhkanlah saya dari dosa-dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan timur dengan Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku seperti kain putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan es."

Tujuan dari pendidikan kebersihan ini adalah untuk menjaga kebersihan jasmani, rohani dan pikiran peserta didik, sehingga dalam seluruh aktivitas terhindar dari kotoran dan perbuatan keji.

## E. PENDIDIKAN KESEHATAN

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kesehatan. Hal ini terbukti dengan banyaknya ajaran Islam yang membicarakan tentang kesehatan, baik itu kesehatan makanan, jasmani, maupun kesehatan rohani. Bahkan Nabi SAW mengatakan bahwa kesehatan itu adalah kenikmatan. Kesehatan makanan umpamanya, dalam ajaran Islam sungguh banyak makanan yang diharamkan. Hal itu disebabkan karena makanan itu tidak sehat, baik itu merupakan najis maupun yang lainnya, bahkan lebih dari sekadar itu, dari mana dan bagaimana cara dia untuk memperolehnya juga Islam memerhatikannya. Itu sebabnya dalam hal makanan Islam menganjurkan untuk mengonsumsi yang halal dan yang baik (sehat).

---

419, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 50, Juz II, hlm. 128, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 267, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 264.

## 1. Sehat adalah kenikmatan

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ - هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ - عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.<sup>188</sup>

"Telah menceritakan kepada kami al-Makki ibn Ibrahim telah memberitakan kepada kami 'Abdullah ibn Sa'id-yaitu ibn Abu Hind-dari ayahnya dari ibn 'Abbas r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda ada dua kenikmatan yang banyak manusia tidak menyadarinya yaitu sehat dan waktu luang."

## 2. Sehat makanan

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ : ( يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ : ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ). ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَعِزِّي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.<sup>189</sup>

"Telah menceritakan kepadaku Abu Kuraib Muhammad ibn al-'Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah telah menceritakan kepada kami Fudail ibn Marzuq telah menceritakan kepadaku 'Adi ibn Sabit dari Abu Ha-

<sup>188</sup> Al-Bukhari, *Sahih...*, *Op. cit.*, Juz , V, hlm. 2357, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1396, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 550.

<sup>189</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 703, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 220.

zim dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: wahai manusia sesungguhnya Allah SWT itu baik, tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman sebagaimana Ia memerintahkan kepada para Rasul-Nya dengan firman-Nya: "wahai para Rasul makanlah yang baik-baik dan beramallah kamu dengan amal yang saleh, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu lakukan. Dia berfirman lagi: wahai orang-orang yang beriman makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rizkikan kepada kamu". Kemudian beliau menyebutkan ada seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh dalam keadaan kusut dan berdebu. Dia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berkata: Ya Tuhan, ya Tuhanku, padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan dia kenyang dengan sesuatu yang haram, maka jika begitu keadaannya bagaimana doanya dikabulkan."

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحِمَصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا  
أُمِّي عَنْ أُمِّهَا أَنَّهَا سَمِعَتْ الْمِقْدَامَ بْنَ مَعْدِيكَرِبٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ : مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ  
حَسْبُ الْآدَمِيِّ لُقَيْمَاتٌ يَقْمَنَ صُلْبُهُ فَإِنْ عَلَبَتِ الْآدَمِيَّ تَفْسُهُ فَتُلْتُ  
لِلطَّعَامِ وَتُلْتُ لِلشَّرَابِ وَتُلْتُ لِلنَّفْسِ.<sup>190</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Hisyam ibn 'Abd al-Malik al-Himsi telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Harb telah menceritakan kepadaku ibuku dari ibunya bahwasanya saya mendengar al-Miqdam ibn Ma'dikarib mengatakan saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: seorang manusia yang memenuhi perutnya lebih buruk dari orang yang mencukupkan beberapa suap yang dapat memberikan kekuatan (tenaga). Maka jika nafsu dapat mengalahkan manusia maka paling banyak sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga dikosongkan."

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءٍ  
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : إِذَا أَكَلَ

<sup>190</sup> Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1111, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 590. Al-Albani menilai Hadis ini dengan sahih. Lihat Al-Albani, *Irwah'...*, *Op. cit.*, Juz VII, hlm. 41.

أَحَدُكُمْ فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعَقَهَا.<sup>191</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali ibn 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amr ibn Dinar dari 'Ata' dari ibn 'Abbas bahwasanya Nabi SAW bersabda: apabila salah seorang di antara kamu selesai makan janganlah dia mengelap tangannya hingga mengisapnya atau menyuruh orang untuk menghisap tangannya sendiri."

### 3. Sehat hati

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى ، يُوشِكُ أَنْ يُوقَعَ . أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى ، أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقُلُوبُ.<sup>192</sup>

"Telah menceritakan Abu Nu'a'im telah menceritakan kepada kami Zakariya' dari 'Amir ia berkata saya mendengar an-Nu'man ibn Basyir berkata saya mendengar Rasulullah bersabda," sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram jelas, di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya, dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembala hewan gembalaannya di pinggir jurang yang dikha-

<sup>191</sup> Al-Bukhari, *Sahih...*, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2077, Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1605-1606, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1088, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 393.

<sup>192</sup> Al-Bukhari, *Sahih...*, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 28, Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1219, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1318.

watirkan dia terjatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa daging tersebut adalah hati."

Dalam Hadis ini dipahami bahwa sebagai kunci dari kesehatan diri manusia adalah hatinya. Oleh karena itu, jagalah hati tersebut dari segala sesuatu yang menyebabkannya sakit atau berpenyakit. Salah satu cara untuk menyehatkan hati tersebut adalah dengan menjauhi sesuatu yang diragukan kehalalan dan keharamannya, apalagi sesuatu yang sudah jelas keharamannya tinggalkanlah, baik itu berupa makanan, ucapan maupun perbuatan.

#### 4. Memanfaatkan kesehatan

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.<sup>193</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali ibn 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Abd ar-Rahman Abu al-Munzir at-Tufawi dari Sulaiman al-A'masy ia berkata telah menceritakan kepadaku Mujahid dari 'Abdullah ibn 'Umar r.a., ia berkata: Rasulullah SAW memegang pundak saya seraya bersabda: Hiduplah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara," Ibnu Umar berkata: Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah ke-

<sup>193</sup> Al-Bukhari, *Sahih...*, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2358, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 567.

sehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu.”

Tujuan dari pendidikan kesehatan ini adalah untuk menjaga kesehatan jasmani terlebih-lebih kesehatan rohani agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah. Imam ibn al-Qayyim berkata; barangsiapa yang merenungkan tuntunan Nabi SAW tentu akan mendapatinya sebagai tuntunan penjagaan kesehatan yang paling sempurna. Tuntunan ini menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana mengurus makan dan minuman, sandang dan papan, waktu tidur dan jaga, diam dan bergerak, serta waktu luang dan istirahat dengan sebaik-baiknya. Maka jika semua itu bisa dilakukan secara berimbang dan sesuai dengan kondisi tubuh, iklim, usia serta kebiasaan yang ada, niscaya akan berakibat pada terpeliharanya kesehatan sampai akhirnya ajal tiba.<sup>194</sup>

## F. PENDIDIKAN JASMANI

### 1. Lomba lari

حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ الْأَنْطَاكِيُّ حُبُوبُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ - يَغْنِي الْفَزَارِيُّ - عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي سَفَرٍ قَالَتْ فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ عَلَى رِجْلَيَّ فَلَمَّا حَمَلْتُ اللَّحْمَ سَابَقْتُهُ فَسَبَقَنِي فَقَالَ : هَذِهِ بَيْتُكَ السَّبَقَةِ.<sup>195</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Salih al-Antaki Mahbub ibn Musa telah memberitakan kepada kami Abu Ishaq-yatu al-Fazari-dari Hisyam ibn 'Urwah dari ayahnya dari Abu Salamah dari 'Aisyah

<sup>194</sup> Yusuf al-Qardawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah, Lukman Hakim sad an Muhammad Sulthoni Yusuf, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 159.

<sup>195</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 34, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 636. At-Tabrizi menilai Hadis ini dengan sahih. Lihat at-Tabrizi, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 238.

r.a., bahwa suatu waktu 'Aisyah musafir bersama Rasulullah SAW lalu 'Aisyah mengatakan; saya bertanding lomba lari dengannya lalu saya menang. Ketika badan saya gemuk kami bertanding lagi lalu beliau yang menang, kemudian beliau bersabda: ini adalah untuk kemenangan yang lalu itu."

## 2. Gulat

عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ قَالَ أَحْسَبُهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ صَارَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا رُكَانَةَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ شَدِيدًا فَقَالَ شَاءَ بِشَاةٍ فَصَرَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو رُكَانَةَ عَاوِدِي فِي أُخْرَى فَصَارَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيضًا فَقَالَ عَاوِدِي فِي أُخْرَى فَصَارَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيضًا فَقَالَ أَبُو رُكَانَةَ هَذَا أَقُولُ لِأَهْلِي شَاءَ أَكَلَهَا الذُّنْبُ وَشَاءَ تَكَسَّرَتْ فَمَادَا أَقُولُ لِلثَّالِثَةِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كُنَّا لِنَجْمَعَ عَلَيْكَ أَنْ نَصْرَعَكَ وَتَعْرَمَكَ خُذْ عَنْكَ.<sup>196</sup>

"Dari Ma'mar dari Yazid ibn Abu Ziyad ia berkata dari 'Abdullah ibn al-Haris ia berkata: Nabi SAW bergulat dengan Rukanah pada masa Jahiliyah dan dia terkenal dengan kekuatannya. Ia berkata: domba lawan domba. Kemudian Rasulullah SAW bergulat. Abu Rukanah berkata: berjanjilah denganku untuk lain kali bergulat lagi. Lalu Nabi SAW bergulat lagi. Abu Rukanah berkata: berjanjilah denganku untuk lain kali bergulat lagi. Lalu Nabi SAW bergulat lagi. Abu Rukanah berkata: berjanjilah denganku untuk lain kali bergulat lagi. Lalu Rasulullah SAW bergulat lagi. Lalu Abu Rukanah berkata: aku katakan kepada keluargkau begini: domba telah dimakan oleh serigala dan larilah domba. Lalu apa yang saya katakan pada yang ketiga kalinya? Nabi SAW menjawab: kita tidak berkumpul untuk bergulat dan membuatmu berutang, karena itu ambillah dombamu."

<sup>196</sup> 'Abd ar-Razzaq, *Musannaf 'Abd ar-Razzaq*, Juz XI, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H), hlm. 427. Al-Albani menilai Hadis ini dengan hasan. Lihat Al-Albani, *Gayah al-Maram*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1405 H), hlm. 216.



### 3. Memanah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى تَقْرِ مِنْ أَسْلَمَ يَنْتَضِلُونَ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ازْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ ، فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا ، وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ . قَالَ فَأَمْسَكَ أَحَدُ الْفَرِيقَيْنِ بِأَيْدِيهِمْ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : مَا لَكُمْ لَا تَزْمُونَ . فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، تَزْمِي ، وَأَنْتَ مَعَهُمْ قَالَ: ازْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلُّكُمْ.<sup>197</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami Hatim dari Yazid ibn Abu 'Ubaid dari Salamah ibn al-Akwa' r.a., ia berkata: suatu waktu Nabi SAW pernah berjalan-jalan menjumpai sekelompok sahabat yang sedang mengadakan pertandingan memanah. Lalu Rasulullah SAW bersabda: lemparkanlah panahmu ya bani Isma'il, sesungguhnya ayahmu adalah pemanah, dan saya adalah bersama Bani Fulan. Salamah berkata: salah seorang kelompok yang bertanding menghentikan perlombaan tersebut. Lalu Rasulullah SAW: Kenapa kamu tidak melempar panah kamu? Mereka menjawab: ya Rasulullah kami melempar panah sementara engkau bersama mereka? Rasul bersabda: Lemparkanlah panahmu dan saya bersama kalian semua."

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيْيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ غَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ يَقُولُ : وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ.<sup>198</sup>

<sup>197</sup> Al-Bukhari, *Sahih...*, *Op. cit.*, Juz III, 1234.

<sup>198</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1522, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 16, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 940, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 270.

"Telah menceritakan kepada kami Harun ibn Ma'ruf telah memberitakan kepada kami ibn Wahb telah memberitakan kepadaku ibn al-Haris dari Abu 'Ali Sumamah ibn Syufai bahwasanya ia mendengar 'Uqbah ibn 'Amir mengatakan, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar: "Bersiap-siaplah kamu sedaya mampu kamu, ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan "kekuatan" itu ialah memanah, ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan "kekuatan" itu ialah memanah, ketahuilah bahwa yang dimaksud dengan "kekuatan" itu ialah memanah.

#### 4. Menunggang kuda

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ نَافِعٍ بْنِ أَبِي نَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفٍّ أَوْ فِي حَافِرٍ أَوْ نَصْلٍ.<sup>199</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yunus telah menceritakan kepada kami ibn Abu Zi'b dari Nafi' ibn Abu Nafi' dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak ada keunggulan kecuali menunggang unta atau menunggang kuda dan memanah."

#### 5. Renang

وَأَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ أَحْمَدَ بْنَ عُبَيْدٍ الصَّقَّارِ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ قُرْقَدٍ الْفَرَزَاوِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ يَحْيَى أَبُو الْأَصْبَغِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ سَلَمَةَ الْحَزْرِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحِيمِ عَنْ عَبْدِ الْوَهَّابِ يَعْنِي ابْنَ بُحْتٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَاحٍ قَالَ : رَأَيْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ وَجَابِرَ بْنَ عُمَيْرٍ الْأَنْصَارِيِّينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَرْتَمِيَانِ فَمَلَّ أَحَدُهُمَا فَجَلَسَ فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ أَجَلَسْتَ أَمَا سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ

<sup>199</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 34, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 226-227, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 205, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 960. Ibn al-Qattan dan Ibn Daqiq al-'Id mensahihkan Hadis ini. Lihat Ibn Hajar, *Talkhis al-Habir fi Ahadis ar-Rafi'i al-Kabir*, Juz IV, (Madinah: t.p., 1384 H/1964 M), hlm. 161.

—صلى الله عليه وسلم— يَقُولُ : كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ سَهْوٌ وَهُوَ إِلَّا أَرْبَعًا مَشَى الرَّجُلُ بَيْنَ الْغَرَضَيْنِ وَتَأْدِيبُهُ فَرَسَهُ وَتَعَلَّمَهُ السَّيَاحَةَ وَمُلَاعَبَتَهُ أَهْلَهُ.<sup>200</sup>

"Telah memberitakan kepada kami 'Ali ibn Ahmad ibn 'Abdan telah menyampaikan kepada kami Ahmad ibn 'Ubaid as-Saffar telah menceritakan kepada kami Ja'far ibn Muhammad ibn Farqad al-Firyabi tekah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz ibn Yahya Abu al-Asba' telah menceritakan kepada kami yaitu ibn Salamah al-Jazari dari Abu 'Abd ar-Rahim dari 'Abd al-Wahhab yaitu ibn Bukht dari 'Ata ibn Abu Rabah ia berkata: saya melihat Jabir ibn 'Abdullah dan Jabir ibn 'Umar al-Ansari r.a, keduanya berenang. Lalu salah satu di antara keduanya bosan lalu ia duduk, kenapa kamu duduk? Kata salah seorang di antara keduanya. Apakah kamu tidak mendengar Rasulullah SAW bersabda: setiap yang melalaikan dan permainan tidaklah merupakan bagian dari zikrullah (sia-sia) kecuali empat hal: lomba lari, belajar naik kuda, belajar renang dan bermain-main dengan istri."

Dari berbagai Hadis di atas menunjukkan bahwa pendidikan jasmani itu sangat ditekankan bagi umat Islam. Terutama dengan olah raga yang menguatkan tubuh, stamina dan ketahanan tubuh seperti lari, berenang dan lainnya. Bahkan dalam hal memanah Nabi SAW sampai mengulangi pernyataannya sebanyak tiga kali yang menunjukkan pentingnya belajar memanah tersebut. Demikian juga halnya dengan dibolehkannya melakukan perlombaan-perlombaan, seperti lomba lari, gulat, menunggang kuda dan renang. Kesemuanya itu menunjukkan dianjurkan bagi umat Islam untuk berolah raga atau pendidikan jasmani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua olahraga yang ada sekarang ini selama tidak melanggar aturan agama, seperti menutup aurat dan tidak berjudi tentunya hal itu dibolehkan. Karena olahraga itu menyehatkan ba-

<sup>200</sup> Al-Baihaqi, *Sunan...*, *Op. cit.*, Juz X, hlm. 15, At-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 193. Hadis sahih sebagaimana dituliskan al-Albani. lihat al-Albani, *as-Silsilah as-Sahihah*, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 625, al-Albani, *Sahih at-Targhib...*, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 46, al-Albani, *Gayah...*, *Op. cit.*, hlm. 222.

dan sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli kesehatan. Dalam Islam, seorang yang sehat dan kuat itu lebih disukai daripada seorang yang lemah, sebagaimana Hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رِبْعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ...<sup>201</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abu Syaibah dan ibn Numair keduanya berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Idris dari Rabi'ah ibn 'Usman dari Muhammad ibn Yahya ibn Hibban dari al-A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai Allah daripada seorang mukmin yang lemah dan setiap sesuatu itu ada kebaikan ...."

## G. PEMBERANTASAN BUTA AKSARA (BACA-TULIS)

Ketika Nabi hijrah ke Madinah yang pertama sekali didirikan Rasulullah SAW adalah masjid. Masjid dijadikan sebagai tempat belajar di samping sebagai tempat beribadah dan tempat para *ahl as-suffah*.<sup>202</sup> Oleh sebab itu, kurikulum yang dijadikan Rasul setelah kurikulum di atas adalah kurikulum baca-tulis atau pemberantasan buta aksara bagi kaum Ansar.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِضُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتَّابٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ جَعْفَرٍ بْنِ الزَّرْقَانِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ ح وَأَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ

<sup>201</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2052, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 31, Juz II, 1395.

<sup>202</sup>Di samping masjid-masjid juga ada sekolah-sekolah tempat anak-anak belajar tulis dan baca, di samping belajar Al-Qur'an al-Karim. Lebih lanjut lihat M. 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1419 H/1998 M), hlm. 92-94.

عِيسَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ شَاهِينَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كَانَ نَاسٌ مِنَ الْأَسَارَى يَوْمَ بَدْرٍ لَيْسَ لَهُمْ فِدَاءٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِدَاءَهُمْ أَنْ يُعَلِّمُوا أَوْلَادَ الْأَنْصَارِ الْكِتَابَةَ قَالَ فَجَاءَ غُلَامٌ مِنَ أَوْلَادِ الْأَنْصَارِ إِلَى أَبِيهِ فَقَالَ : مَا شَأْنُكَ؟ قَالَ : ضَرَبَنِي مُعَلِّمِي قَالَ : الْحَيْثُ يَطْلُبُ بِدْخَلٍ بَدْرٍ وَاللَّهِ لَا تَأْتِيهِ أَبَدًا.<sup>203</sup>

"Telah memberitakan kepada kami Muhammad ibn 'Abdullah al-Hafiz, telah memberitakan kepada kami Abu Bakr: Muhammad ibn 'Abdullah ibn 'Uttab al-Abdi, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ja'far ibn az-Zibriqan, telah menceritakan kepada kami 'Ali ibn 'Asim telah memberitakan kepada kami Dawud ibn Abu Hind. Dan telah memberitakan kepada kami Muhammad telah menceritakan kepadaku 'Ali ibn 'Isa telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn al-Musayyab telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Syahin telah menceritakan kepada kami Khalid ibn 'Abdullah dari Dawud ibn Abu Hind dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas, ia berkata: adalah orang-orang tawanan perang dalam perang Badar tidak ada bagi mereka tebusan (yang tidak mampu membayar tebusan), maka Rasulullah SAW menjadikan tebusan mereka mengajari anak-anak Ansar menulis dan membaca. Ibn 'Abbas berkata; maka datang seorang anak laki-laki dari anak Ansar kepada ayahnya. Maka ia berkata: apa yang terjadi padamu? Ia (anak tersebut) berkata: "Guruku telah memukulku. Ia (ayah si anak) berkata: yang keji menuntut balas dendam perang badar. Demi Allah, jangan kamu mendatangnya selamanya."

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW berkeinginan untuk memberantas buta aksara bagi anak-anak Ansar (Madinah). Sebagai tenaga pengajar bagi mereka ada-

<sup>203</sup> Al-Baihaqi, *Sunan...*, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 322, Ahmad ibn Hanbal, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad asy-Syaibani, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz I, (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1419 H/1998 M), hlm. 247, Muhammad ibn 'Abdullah Abu 'Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala as-Sahihain*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1990 M), hlm. 152. Al-Hakim menilai Hadis ini dengan sahih al-isnad dan al-Bukhari tidak meriwayatkannya dan az-Zahabi menilai Hadis ini dengan sahih.

lah orang-orang kafir yang merupakan tawanan perang Badar. Sebagaimana dijelaskan al-Mubarakfuri, bahwa penduduk Mekkah mayoritasnya bisa baca-tulis sedangkan penduduk Madinah tidak demikian, maka siapa saja yang tidak mampu membayar tebusan, maka diserahkan kepadanya 10 orang anak-anak Madinah agar dia mengajari mereka baca-tulis dan bila mereka sudah pandai, maka itulah tebusannya.<sup>204</sup>

Hadis ini juga menunjukkan bahwa penduduk Mekkah (kaum Muhajirin) umumnya sudah bisa baca-tulis,<sup>205</sup> karena dalam Hadis di atas Rasul mengatakan anak-anak Ansar (Madinah). Dari Hadis ini dipahami juga bahwa boleh menuntut ilmu dari non-Muslim selama ilmu yang dipelajari tersebut tidak berkaitan dengan masalah agama, seperti ilmu alat dan lainnya.

---

<sup>204</sup> Syaikh Safiurrahman al-Mubarakuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, terj. Hanif Yahya, *et.al.*, (Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia Jakarta, t.th.), hlm. 338.

<sup>205</sup> Kenyataan menunjukkan bahwa setelah Islam datang, banyak terdapat ahli tulis untuk memenuhi kebutuhan negara yang baru. Rasul SAW memiliki penulis-penulis wahyu yang jumlahnya mencapai 40 orang. Beliau juga memiliki ahli tulis sedekah, ahli tulis utang piutang dan ahli tulis untuk surat-surat dengan bahasa-bahasa asing. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Loc.cit.*

## Metode Pengajaran dalam Hadis

Untuk mengajarkan kurikulum pendidikan yang dijelaskan pada bab sebelumnya kepada peserta didik, tentunya pendidik menggunakan berbagai metode. Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan dalam mengajarkan kurikulum pendidikan Islam berdasarkan Hadis Nabi (metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW).

### A. METODE CERAMAH

Metode ceramah adalah, suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.<sup>206</sup> Menurut Abuddin Nata, metode ceramah juga sama dengan metode khotbah.<sup>207</sup> Salah satu tugas Rasulullah SAW diutus ke muka bumi ini adalah sebagai penyampai informasi kepada umatnya. Itu sebabnya maka salah satu dari sifat beliau adalah tabligh (pemberi informasi). Dengan demikian, hampir dapat dikatakan keseharian Nabi SAW itu adalah memberikan informasi, sedangkan penerima informasi tersebut adalah seluruh umatnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَتَيْنَا شُعْبَةَ عَنْ سَمَاقِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ

<sup>206</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 193.

<sup>207</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 158.

قَالَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا  
سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.<sup>208</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Mahmud ibn 'Ailan telah menceritakan kepada kami Abu Dawud telah menyampaikan kepada kami Syu'bah dari Simak ibn Harb ia berkata saya mendengar 'Abd ar-Rahman ibn 'Abdullah ibn Mas'ud diceritakan dari ayahnya, ia berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: semoga Allah membungkus rupa seorang yang mendengar sesuatu (Hadis) dari kami, lantas ia menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar, kadang-kadang orang yang disampaikan lebih paham dari yang mendengar."

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang yang mempunyai ilmu (pendidik) hendaknya menyampaikan kepada yang tidak berilmu (peserta didik). Karena bisa saja orang yang tidak mempunyai ilmu tersebut setelah diajari lebih paham dan lebih bisa mengamalkannya dibanding dengan orang yang menyampaikan (pendidik). Hal ini bisa saja terjadi dalam proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan. Sebagai contoh, seorang mahasiswa S-1 belajar kepada seorang dosen yang lulusan S-2. Begitu mahasiswa tersebut menyelesaikan S-1 ia langsung melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-2 dan S-3 hingga selesai, sementara dosennya ketika di S1 dulu masih belum melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-3. Beberapa tahun kemudian si dosen melanjutkan pendidikannya ke tingkat S3 dan salah satu dosennya di S-3 tersebut adalah mahasiswanya yang dulu dididiknya ketika masih S-1.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ  
حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ

<sup>208</sup> At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Juz V, (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.), hlm. 34, Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz I, (Beirut: t.p., t.th.), hlm. 85. Nilai Hadis ini adalah sahih sebagaimana dinilai oleh Al-Albani dan At-Tabrizi. Lihat Al-Albani, *as-Silsilah as-Sahihah*, Juz IV, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), hlm. 298, At-Tabrizi, *Misykah al-Masabih*, Juz I, (Beirut: al-Maktab al-Is-lami, 1405 H/1985 M), hlm. 49.



حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَكَّةَ قَامَ فِي النَّاسِ ، فَحَمِدَ اللَّهَ ، وَأَتَتْهُ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ ، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنِينَ ، فَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي ، وَإِنَّهَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ تَهَارٍ ، وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي ، فَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا وَلَا يُخْتَلَى شَوْكُهَا ، وَلَا تَحِلُّ سَاقِطُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ ، وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ ، إِمَّا أَنْ يُغْدَى ، وَإِمَّا أَنْ يُقَيَّدَ . فَقَالَ الْعَبَّاسُ إِلَّا الْإِذْحَرَ ، فَإِنَّا نَجْعَلُهُ لِقُبُورِنَا وَبَيْتِنَا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : - إِلَّا الْإِذْحَرَ . فَقَامَ أَبُو شَاهٍ - رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ - فَقَالَ اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : اكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ . قُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ مَا قَوْلُهُ اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هَذِهِ الْخُطْبَةُ الَّتِي سَمِعَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - .<sup>209</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Musa telah menceritakan kepada kami al-Walid ibn Muslim telah menceritakan kepada kami al-Auza'i ia berkata telah menceritakan kepadaku Yahya ibn Abu Bakr ia berkata menceritakan kepadaku Abu Salamah ibn 'Abd ar-Rahman ia berkata telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah r.a., ia berkata ketika telah dibukakan Allah kota Mekkah kepada Rasulnya beliau berceramah kepada manusia, maka ia memuji Allah dan menyanjungnya lalu ia berkata: sesungguhnya Allah telah menahan pasukan Gajah dari kota Mekkah dan menyerahkan kekuasaannya kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Sesungguhnya ia tidak dibolehkan kepada seseorang (Nabi) sebelumku dan sesungguhnya ia dihalalkan bagiku satu waktu dari siang hari sementara tidak dihalalkan kepada seseorang sesudahku. Maka binatang buruan tidak dibolehkan diburu, durinya tidak boleh dipotong, dan tidak halal

<sup>209</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz II, (Beirut: al-Yamamah, 1987 M/1407 H), hlm. 857, Juz VI, hlm. 2522, Muslim, *Sahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar Ithya' at-Turas al-Arabi, t.th.), hlm. 988, Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Juz I, (Beirut: t.p., t.th.), hlm. 616, Juz II, hlm. 343, 539, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 39.

barang temuannya kecuali bagi orang yang hendak mengumumkan-nya, dan dua pilihan bagi wali korban pembunuhan, yaitu mengamb-il tebusan atau membunuhnya. Kemudian 'Abbas berkata: wahai Ra-sulullah, kecuali tumbuhan izkhir, karena kami menjadikannya untuk kuburan dan rumah kami. Beliau pun bersabda: ya, kecuali tumbuhan izkhir. Kemudian Abu Syah, salah seorang laki-laki penduduk Yaman berdiri dan berkata: tuliskanlah bagiku, wahai Rasulullah! Kemudian Rasulullah bersabda: Tulis kamulah untuk Abu Syah. Al-Walid ber-kata: kemudian aku bertanya kepada al-Auza'i, apa yang dimaksud dengan perkataan Abu Syah: tulislah bagiku, wahai Rasulullah! Ia menjawab: maksudnya adalah (tuliskan) khotbahnya yang ia dengar dari Rasulullah SAW."

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) دَعَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قُرَيْشًا فَاجْتَمَعُوا فَعَمَّ وَخَصَّ فَقَالَ : يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنْتَقِدُوا أَنْتُسْكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ أَنْتَقِدُوا أَنْتُسْكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ أَنْتَقِدُوا أَنْتُسْكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ أَنْتَقِدُوا أَنْتُسْكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْتَقِدُوا أَنْتُسْكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْتَقِدُوا أَنْتُسْكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ أَنْتَقِدِي نَفْسَكَ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَابَّهَا بِئِلَهِهَا.<sup>210</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'd dan Zuhair ibn Harb keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Abd al-Malik ibn 'Umair dari Musa ibn Talhah dari Abu Hurairah ia berkata manakala diturunkan ayat ini (wa anzir 'asyiratak al-aqra-bin/beri kabar takutlah keluarga terdekatmu) Rasul SAW memang-

<sup>210</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 192-193, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1012, 1298, Juz IV, hlm. 1787, 1902, An-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i, Juz VI, (Halab: Mak-tab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986 M/1406 H), hlm. 248-250, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 554, Juz V, hlm. 338.

gil kaum Quraisy, maka mereka berkumpul, kemudian ditujukannya secara umum dan secara khusus, lalu berkata: wahai Bani Ka'b ibn Luwai selamatkan kamulah dirimu dari api neraka, wahai Bani Muraah ibn Ka'b selamatkan kamulah dirimu dari api neraka, wahai Bani 'Abd Syams selamatkan kamulah dirimu dari api neraka, wahai Bani 'Abd Manaf selamatkan kamulah dirimu dari api neraka, wahai Bani Hasyim selamatkan kamulah dirimu dari api neraka, wahai Bani 'Abd al-Muttalib selamatkan kamulah dirimu dari api neraka, wahai Fatimah selamatkan kamulah dirimu dari api neraka, karena aku tidak diberi wewenang oleh Allah untuk memberikan sesuatu apa pun kecuali hanya sebatas keluarga yang akan aku sambung secara sungguh-sungguh."

Dari Hadis ini dipahami bahwa apabila ingin menyampaikan sesuatu yang sangat penting dan diharapkan diterima oleh orang yang mendengarkannya maka sebutkanlah satu per satu orang-orang yang hadir, paling tidak pembesar-pembesarnya saja. Karena hal itu menunjukkan rasa hormat pembicara kepada yang hadir sehingga orang yang hadir pun menghormati apa yang akan disampaikan si pembicara. Bukan tidak banyak orang yang merasa tersinggung merasa tidak dihormati karena tidak disebutkan pembicara namanya dalam suatu acara perkumpulan, sehingga ia menolak atau tidak menerima apa yang disampaikan oleh si pembicara. Atau paling tidak ia bersikap acuh terhadap apa yang disampaikan.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.<sup>211</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu 'Asim ad-Dahhak ibn Makhlad telah membabarkan kepada kami al-Auza'i telah menceritakan kepada kami Hassan ibn 'Atiyah dari Abu Kabsyah dari 'Abdullah ibn 'Amr, bahwa Nabi SAW bersabda: sampaikanlah dariku walaupun satu ayat,

<sup>211</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1275, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 40.

dan kamu ceritakanlah tentang Bani Israil karena itu tidak ada larangan, tapi ingat siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di api neraka."

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi SAW memerintahkan siapa pun yang mempunyai pengetahuan atau ilmu tentang Al-Qur'an dan Hadis (yang datangannya dari Nabi) hendaklah dia menyampaikannya kepada orang yang tidak tahu walaupun hanya sedikit (satu ayat).<sup>212</sup> Nabi SAW juga tidak melarang umatnya untuk menceritakan kisah-kisah Bani Israil maupun lainnya yang bertujuan untuk mengambil ibrah dari kisah-kisah tersebut. Namun Rasul mengingatkan dalam menceritakan kisah-kisah tersebut mesti yang benar jangan ada kebohongan di dalamnya.

Metode ceramah ini sangat efektif dibandingkan dengan metode yang lainnya. Namun efektivitas metode ceramah dalam proses pendidikan sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain: (1) penguasaan guru atau pendidik terhadap materi ajar yang diceramahkannya; (2) kepribadian dan kredibilitas guru atau pendidiknya; (3) tutur kata dan bahasa yang digunakannya; (4) penampilan, gaya, mimik, intonasi dalam penyampaianya; dan (5) kesesuaian antara kata dan perbuatan guru atau pendidik (terutama pada materi ajar pendidikan agama Islam). Faktor-faktor inilah yang menentukan keberhasilan Nabi Muhammad SAW mendidik keluarga dan para sahabatnya, bahkan keberhasilan mereformasi dunia dengan tatanan Islam dalam waktu kurang dari 23 tahun.<sup>213</sup>

Namun demikian, metode ceramah ini juga memiliki kelemahan-kelemahan, sebagaimana diuraikan Ramayulis berikut ini:

1. Interaksi cenderung bersifat *teacher-centered* (berpusat pada pendidik);

---

<sup>212</sup> Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), hlm. 498, Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), hlm. 360.

<sup>213</sup> Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 236.

2. Pendidik kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana peserta didik telah menguasai bahan ceramah;
3. Pada peserta didik dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksud pendidik;
4. Sering sukar ditangkap maksudnya, bila ceramah berisi istilah-istilah yang tidak/kurang dimengerti peserta didik sehingga mengarah kepada verbalisme;
5. Tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah, dan berpikir. Karena peserta didik diarahkan untuk mengikut pikiran pendidik;
6. Kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kecakapan untuk mengeluarkan pendapat sendiri;
7. Bilamana pendidik menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemompaan atau pemaksaan terhadap kemampuan penerimaan peserta didik;
8. Cenderung membosankan dan perhatian peserta didik berkurang, karena pendidik kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis peserta didik, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur hati mereka.<sup>214</sup>

## B. METODE HIWAR DAN/ATAU DISKUSI

Metode *hiwar* (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru).<sup>215</sup> Ramayulis menyamakan metode *hiwar* ini dengan metode diskusi. Menurutnya, metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pembelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna

---

<sup>214</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mula, 2012), hlm. 302.

<sup>215</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136.

mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.<sup>216</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil sebagai contoh dalam Hadis Nabi sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْمٍ  
قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ  
عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه  
وسلم- يَوْمًا بَارِئًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ  
قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ  
الْآخِرِ. قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ ؟ قَالَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ  
وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ  
وَتَصُومَ رَمَضَانَ. قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ ؟ قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ  
اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى  
السَّاعَةُ قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأَحْدِثُكَ  
عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَتِ  
الْعُرَاءُ الْخِفَاءَ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِجَاءُ الْبَنِي  
فِي الْبُنْيَانِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ. ثُمَّ تَلَا  
-صلى الله عليه وسلم- (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ  
وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَادَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي  
نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ). قَالَ : ثُمَّ أَذْبَرَ الرَّجُلُ  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : رُدُّوا عَلَى الرَّجُلِ. فَأَخَذُوا

<sup>216</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 194. B. Suryosubroto membuat empat pokok pengertian pokok dari metode diskusi, salah satunya sebagaimana pengertian di atas. Lebih lanjut lihat B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 167-168.

لِيَرْدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- :  
هَذَا جِبْرِيلُ حَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ.<sup>217</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan Zuhair ibn Harb semuanya dari ibn 'Ulayyah, Zuhair berkata telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ibrahim dari Abu Hayyan dari Abu Zur'ah ibn 'Amr ibn Jarir dari Abu Hurairah ia berkata: pada suatu hari Rasulullah SAW berada di tengah-tengah para sahabat-Nya, tiba-tiba datang seorang laki-laki seraya bertanya, wahai Rasulullah apakah Iman itu? Beliau menjawab, engkau beriman kepada Allah SWT para Malaikat-Nya, Kitab-Nya, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya dan beriman kepada hari kebangkitan. Laki-laki tersebut bertanya kembali, wahai Rasulullah, apakah Islam itu? Beliau menjawab, Islam yaitu engkau beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, melaksanakan shalat yang diwajibkan-Nya, menunaikan zakat yang diwajibkan dan berpuasa di bulan Ramadan. Lalu laki-laki itu kembali bertanya: wahai Rasulullah apakah ihsan Itu? Beliau menjawab, engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya sesungguhnya-Nya Dia melihatmu. Lalu ia bertanya kembali, Wahai Rasulullah kapankah Hari Kiamat tiba? Beliau menjawab, orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui dari yang bertanya, akan tetapi akan aku jelaskan kepadamu tanda-tandanya yaitu jika budak perempuan melahirkan tuannya itulah di antara tanda-tanda kiamat, dan apabila orang-orang telanjang dan manusia tidak menutup kepala itulah di antara tanda-tanda kiamat, dan jika penggembala hidup dalam gedung yang megah, itulah di antara tanda-tanda kiamat. Juga terdapat lima tanda-tanda yang tidak diketahui kecuali Allah SWT kemudian beliau membaca ayat:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُرْسِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّذَا  
تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana,

<sup>217</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 36-40, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 127, Juz IV, hlm. 1793, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 97-101, 322, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 24-25, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 6, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 635.



dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengetahui.

Kemudian ia berkata: Kemudian laki-laki itu pergi meninggalkan beliau. Lalu Rasulullah SAW bersabda: kembalikanlah laki-laki itu padaku. Para sahabat berusaha mencari untuk membawanya kembali pada Rasulullah SAW, akan tetapi mereka tidak melihat apa pun. Kemudian beliau bersabda, dia adalah Jibril telah datang untuk mengajarkan manusia tentang agama mereka."

Menurut Ahmad Tafsir,<sup>218</sup> *hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat dalam pembicaraan. *Kedua*, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. *Ketiga*, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan kesimpulannya. *Keempat*, bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka secara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan memengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya. Kelihatannya hal inilah yang diinginkan oleh malaikat Jibril dan Nabi SAW dalam dialog tersebut.

Hadis ini juga menganjurkan kepada pendidik agar mendorong peserta didiknya untuk bertanya.<sup>219</sup> Karena terkadang peserta didik menganggap bahwa bertanya itu tidak dibolehkan atau terkadang malas untuk bertanya. Itu sebabnya seorang pendidik mesti memberikan peluang kepada anak didik untuk bertanya atau dengan mempersilakan kepada anak didik untuk bertanya. Dalam penyampaian anak didik dalam bertanya, pendidik juga harus memberikan bimbingan kepada mereka dalam menyusun kalimat pertanyaan tersebut supaya

<sup>218</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 136-137.

<sup>219</sup> Ramayulis, *Metodologi...*, *Op. cit.*, hlm. 288.



lebih baik dan tepat. Karena terkadang peserta didik tidak mau bertanya dikarenakan tidak tahu cara menyampaikan (menyusun kalimat) pertanyaan tersebut.

### C. METODE TANYA JAWAB

Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Adapun murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.<sup>220</sup> Bisa juga kebalikannya, yaitu murid bertanya lalu guru yang menjawabnya. Biasanya yang seperti ini murid menanyakan sesuatu yang belum diajarkan oleh guru atau sudah diajarkan oleh gurunya tetapi untuk mengetahui lebih dalam dari sesuatu yang diajarkan oleh gurunya. Metode seperti ini banyak ditemukan dalam Hadis Nabi, di antaranya:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ كُنْتُ رِذْفَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ ، فَقَالَ يَا مُعَاذُ ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ . قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ « فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا . فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّبُوا. <sup>221</sup>

"Telah menceritakan kepadaku Ishaq ibn Ibrahim ia telah mendengar dari Yahya ibn Adam telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwas dari Abu Ishaq dari 'Amr ibn Maimun dari Mu'az r.a., ia berkata: saya

<sup>220</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 193.

<sup>221</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1049, Juz V, hlm. 2312, 2224, 2384, Juz VI, hlm. 2685, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 58, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 26, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1435.

di belakang Nabi menunggang keledai yang diberi nama Hufair, lalu Nabi bertanya kepada saya: ya Mu'az apakah kamu tahu hak Allah terhadap hambanya dan hak hamba terhadap Allah? Saya jawab: Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu. Maka Rasul pun bersabda: sesungguhnya hak Allah terhadap hamba-Nya adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak mensekutukan-Nya dengan apa pun, sementara hak hamba terhadap Allah adalah bahwa Allah tidak mengazab orang yang tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Lalu saya berkata: ya Rasulullah apakah saya harus menyampaikan kabar gembira ini kepada yang lain? Janganlah kamu sampaikan kabar ini kepada mereka karena mereka itu nanti tidak mau berusaha."

Dalam Hadis ini Rasulullah SAW bertanya kepada Mu'az tentang hak Allah dari manusia dan hak manusia dari Allah. Padahal sebenarnya mana mungkin Mu'az mampu menjawab hal tersebut. Tetapi Rasulullah SAW bertanya demikian sebenarnya adalah ingin menjelaskan tentang hal itu, tetapi Rasul memulainya dengan bertanya kepada Mu'az. Dari sini dipahami bahwa dalam mendidik anak didik pendidik boleh menanyakan terlebih dahulu bagaimana tanggapan mereka terhadap materi yang akan disampaikan tersebut.

Di sisi lain, dengan memberikan pertanyaan kepada anak didik ketika memulai pelajaran adalah agar peserta didik fokus dan memperhatikan terhadap materi yang akan disampaikan pendidik. Karena terkadang peserta didik ketika memulai pelajaran masih banyak yang belum konsentrasi terhadap materi yang disampaikan pendidik.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ صَبَّاحٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مَعْمُورٍ قَالَ سَمِعْتُ الْوَلِيدَ بْنَ الْعِزَّارِ ذَكَرَ عَنْ أَبِي عَمْرِو الشَّيْبَانِيِّ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا. قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. فَسَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى

الله عليه وسلم - وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَأَى.<sup>222</sup>

"Telah menceritakan kepada kami al-Hasan ibn Sabbah telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sbiq telah menceritakan kepada kami Malik ibn Migwal ia berkata saya mendengar al-Walid ibn al-'Aizar telah disebutkan dari Abu 'Amr asy-Syaibani ia berkata, 'Abdullah ibn Mas'ud r.a., berkata: saya bertanya kepada Rasulullah SAW: ya Rasulullah amal apakah yang paling baik? Rasul SAW menjawab: shalat pada waktunya. Saya tanyakan lagi, kemudian apa ya Rasulullah? Rasul SAW menjawab: berbakti kepada orangtua. Saya tanyakan lagi, kemudian apa ya Rasulullah? Rasul SAW menjawab: jihad fi sabilillah. Selanjutnya saya tidak bertanya lagi kepada Rasulullah. Seandainya saya tanyakan lagi maka Rasul juga akan menjawab."

Dalam Hadis ini 'Abdullah ibn Mas'ud memberikan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan berikutnya. Tujuan pertanyaannya adalah untuk mengetahui tingkatan-tingkatan amalan yang paling afdal dari amalan-amalan yang tentunya sudah diketahui oleh 'Abdullah sendiri. Hanya saja keutamaan yang paling afdal dari amalan-amalan tersebutlah yang ingin diketahui olehnya. Sehingga dia bisa mendahulukan amalan mana yang didahulukan dan mana yang di belakangkan. Dalam ilmu pendidikan ini disebut dengan pertanyaan menggali (*probing question*); yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong peserta didik untuk mendalami jawaban terhadap pertanyaan pertama. Dengan pertanyaan menggali ini peserta didik didorong untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban yang diberikan pada pertanyaan sebelumnya.<sup>223</sup>

Hadis ini juga memberikan informasi bahwa seorang pendidik mesti menguasai materi yang akan disampaikannya kepada anak didik. Karena dengan penguasaan materi tersebut pendidik bisa menjelaskan materinya secara perinci dan dapat

<sup>222</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1025, Juz I, hlm. 18, Juz II, 891, Juz VI, 2739, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 89, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 325, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 165.

<sup>223</sup> Ramayulis, *Metodologi...*, *Op. cit.*, hlm. 307.

menjawab pertanyaan yang muncul dari peserta didik. Terkadang pertanyaan yang diberikan dari peserta didik tersebut bisa saja untuk memperdalam dari materi yang disampaikan. Bisa juga anak didik dalam menanggapi materi yang disampaikan oleh pendidik dilihatnya dari sudut pandang yang lain. Sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dari segi lain (disiplin ilmu lain) yang berkaitan dengan materi dimaksud. Pendidik mesti menyiapkan diri untuk memberikan jawaban dari pertanyaan anak didik.

Selain Hadis-hadis di atas, Hadis yang terdahulu (poin B metode *hiwar*) juga bisa dimasukkan dalam Hadis tentang tanya jawab. Dalam Hadis tersebut memberikan informasi bahwa apabila seorang guru tidak bisa menjawab pertanyaan dari muridnya maka sebaiknya dia mengatakan bahwa tidak tahu. Karena Nabi sendiri juga melakukan hal tersebut ketika malaikat Jibril bertanya kepada beliau tentang kapan terjadinya hari kiamat. Tidaklah merupakan sesuatu yang menjatuhkan harga diri seorang guru apabila melakukan hal tersebut. Akan tetapi, hal itu merupakan keagungan, daripada memaksakan diri untuk menjawabnya padahal jawabannya bisa saja sesat dan menyesatkan anak didiknya.

Pada dasarnya, seorang yang bertanya adalah karena dia tidak tahu. Akan tetapi bagi orang yang sudah tahu juga boleh mengajukan pertanyaan kepada seorang guru dengan tujuan untuk memberi tahu kepada yang lainnya yang belum tahu bukan untuk mengetes atau menguji kemampuan seorang guru. Hal ini dipahami soal jawab antara Jibril dengan Nabi tentang iman, Islam dan ihsan. Dalam Hadis tersebut Jibril bertanya kepada Nabi padahal Jibril sudah tahu tentang hal itu. Akan tetapi, Jibril bertanya kepada Nabi adalah untuk memberitahu kepada sahabat yang hadir dalam majlis tersebut.

#### **D. METODE DEMONSTRASI**

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar di mana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksa-

naan sesuatu adapun murid memperhatikannya.<sup>224</sup> Atau murid mempertunjukkan tentang proses sesuatu atau melaksanakan sesuatu lalu guru meluruskannya atau memperbaiki kesalahan-kesalahan pelaksanaan tersebut. Kedua hal ini sama-sama ada ditemukan dalam Hadis Nabi. Sebagai contoh adalah Hadis berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ جَمِيعًا عَنْ عِيسَى بْنِ يُونُسَ - قَالَ ابْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عِيسَى - عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَرْمِي عَلَى رَأْسِهِ يَوْمَ النَّحْرِ وَيَقُولُ : لِنَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ.<sup>225</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim dan 'Ali ibn Khasyram semuanya dari 'Isa ibn Yunus-ibn Khasyram berkata telah menceritakan kepada kami 'Isa-dari ibn Juraij telah memberitakan kepadaku Abu az-Zubair bahwasanya ia mendengar Jabir mengatakan: saya melihat Rasulullah SAW melempar jumrah dari atas tunggangannya pada hari nahar (10 Zulhijjah) dan beliau bersabda: hendaklah kamu ambil manasik kamu, karena sesungguhnya saya tidak tahu apakah saya akan haji lagi sesudah haji ini."

Menurut an-Nawawi,<sup>226</sup> huruf *lam* pada kata "*lita'khuzu*" adalah *lam al-amr* (perintah) maknanya adalah "*khuzu 'anni manasikakum*" ambillah/contohlah dariku untuk manasik haji kamu. Makna yang terkandung di dalamnya adalah contohlah dariku tentang tata cara pelaksanaan hajiku, baik itu perkataan, perbuatan serta tata cara haji dan sifatnya, itulah manasik kalian. Oleh karena itulah ambillah ia dariku, terimalah, peliharalah, amalkanlah dan ajarkanlah.

Nabi SAW dalam membimbing umatnya dalam melak-

<sup>224</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 195.

<sup>225</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 943, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 604, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 270.

<sup>226</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Muslim ibn Hajjaj*, Juz IX, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi, 1392 H), hlm. 45.

sanakan ibadah pada umumnya adalah dengan metode praktik. Sehingga ibadah-ibadah tersebut tidak mungkin bisa dilakukan oleh umatnya kecuali dengan melihat bagaimana cara Rasulullah SAW mempraktikkannya. Dalam masalah haji umpamanya, umatnya tidak akan bisa melakukannya kecuali dengan mencontoh apa yang dilakukan Nabi SAW. Itu sebabnya Rasulullah SAW menyampaikan bahwa contohlah tata cara manasik haji saya ini. Selain itu Rasul juga menyampaikan agar tata cara yang dipraktikkannya tersebut supaya diajarkan kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa ibadah haji tersebut wajib mengikuti tata cara manasik hajinya Nabi SAW.

Seorang pendidik dalam menyampaikan pelajaran kepada anak didiknya yang berkaitan dengan masalah ibadah atau lainnya mestilah mempraktikkannya agar anak didik bisa memahaminya dan mencontohnya dengan baik. Dalam masalah ini pendidik boleh menyampaikan teorinya terlebih dahulu baru mempraktikkannya atau dibalik mempraktikkannya dulu baru menyampaikan teorinya dan bisa juga secara bersamaan. Semuanya sama-sama bisa tergantung mana yang lebih memungkinkan untuk dilakukan secara kondisional.

Bisa juga peserta didik mempraktikkannya terlebih dahulu baru diluruskan oleh pendidik sebagaimana dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَخَلَ الْمَسْجِدَ ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَدَّ وَقَالَ « ارْجِعْ فَصَلِّ ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » . فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ « ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » ثَلَاثًا . فَقَالَ وَاللَّذَى بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحْسِنُ غَيْرُهُ فَعَلَّمَنِي . فَقَالَ « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَأْسَكَ ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ

اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْزُقْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، وَاقْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.<sup>227</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidillah ia berkata telah menceritakan kepadaku Sa'id ibn Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW masuk ke dalam sebuah masjid, maka seorang laki-laki juga masuk dan melaksanakan shalat. Selesai shalat seseorang tersebut menghadap Nabi seraya mengucapkan salam kepada Nabi SAW lalu Nabi SAW menyuruhnya mengulangi shalatnya, karena sesungguhnya kamu itu belum sempurna shalatnya. Seorang laki-laki tersebut mengulangi shalatnya hingga sebanyak tiga kali. Sampai akhirnya dia mengatakan: Demi Allah Yang Mengutusmu dengan kebenaran (Demi Allah), tidak ada cara shalat saya yang paling baik kecuali yang seperti itu ya Rasul SAW maka ajarilah saya. Maka Nabi bersabda: apabila kamu berdiri hendak mengerjakan shalat hendaklah kamu bertakbir, kemudian bacalah Al-Qur'an apa yang mudah bagi engkau, kemudian rukuklah hingga tenang dalam rukuk tersebut, kemudian bangkitlah dari rukuk hingga lurus kembali, kemudian sujud hingga tenang (tuma'ninah) dalam sujud tersebut, kemudian bangkitlah sehingga tenang (tuma'ninah) dalam duduk, begitulah kamu perbuat dalam seluruh shalatmu."

## E. METODE KISAH

Metode kisah ialah suatu cara mengajar di mana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.<sup>228</sup> Dalam Hadis, Nabi SAW sering menceritakan kisah yang terjadi pada masa lalu kepada sahabat-sahabatnya untuk memberikan pelajaran kepada sahabat. Di antara kisah-kisah yang diceritakan Rasul SAW kepada para sahabat adalah kisah tiga orang Bani Israil yang tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Kisah selengkapnya disebutkan da-

<sup>227</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 263, 274, Juz V, hlm. 2307, Juz VI, hlm. 2455, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 298, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 287, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 103, Juz V, hlm. 55, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 124, 193, Juz III, hlm. 59-60.

<sup>228</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 196.



lam Hadis berikut:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : إِنَّ ثَلَاثَةً فِي بَيْتِ إِسْرَائِيلَ أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى بَدَأَ لِلَّهِ أَنْ يَنْتَلِيَهُمْ ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا ، فَأَتَى الْأَبْرَصَ . فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ لَوْنٌ حَسَنٌ وَجِلْدٌ حَسَنٌ ، قَدْ قَدِرَنِي النَّاسُ . قَالَ فَمَسَحَهُ ، فَذَهَبَ عَنْهُ ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا . فَقَالَ أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْإِبِلُ - أَوْ قَالَ الْبَقَرُ هُوَ شَكٌّ فِي ذَلِكَ ، إِنَّ الْأَبْرَصَ وَالْأَقْرَعَ ، قَالَ أَحَدُهُمَا الْإِبِلُ ، وَقَالَ الْآخَرُ الْبَقَرُ - فَأُعْطِيَ نَاقَةً عَشْرَاءَ . فَقَالَ يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا . وَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ شَعْرٌ حَسَنٌ ، وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا ، قَدْ قَدِرَنِي النَّاسُ . قَالَ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا . قَالَ فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْبَقَرُ . قَالَ فَأَعْطَاهُ بَقَرَةً حَامِلًا ، وَقَالَ يُبَارِكُ لَكَ فِيهَا . وَأَتَى الْأَعْمَى فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ يَرُّدُ اللَّهُ إِلَيَّ بَصَرِي ، فَأُبْصِرُ بِهِ النَّاسَ . قَالَ فَمَسَحَهُ ، فَردَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ . قَالَ فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْعَنَمُ . فَأَعْطَاهُ شَاءَ وَالِدًا ، فَأُتِيَ هَذَانِ ، وَوَلَدَ هَذَا ، فَكَانَ لِهَذَا وَاِدٍ مِنْ إِبِلٍ ، وَلِهَذَا وَاِدٍ مِنْ بَقَرٍ ، وَلِهَذَا وَاِدٍ مِنَ الْعَنَمِ . ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مُسْكِينٌ ، تَقَطَّعَتْ بِي الْحِيَالُ فِي سَفَرِي ، فَلَا بَلَغَ الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَ ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ بَعِيرًا أَتَبْلُغُ عَلَيْهِ فِي سَفَرِي . فَقَالَ لَهُ إِنَّ الْحَقُّوْقَ كَثِيرَةٌ . فَقَالَ لَهُ كَأَنِّي أَعْرِفُكَ ، أَلَمْ تَكُنْ



أَبْرَصَ يَغْدُرُكَ النَّاسُ فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللَّهُ فَقَالَ لَقَدْ وَرِثْتُ لِكَابِرٍ عَنْ كَابِرٍ .  
 فَقَالَ : إِنْ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتُ ، وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ  
 وَهَيْئَتِهِ ، فَقَالَ : لَهُ مِثْلُ مَا قَالَ لِهَذَا ، فَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا فَقَالَ  
 إِنْ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتُ . وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ فَقَالَ  
 رَجُلٌ مَسْكِينٌ وَابْنٌ سَبِيلٍ وَتَقَطَّعَتْ بِي الْحَبَالُ فِي سَفَرِي ، فَلَا بَلَاعَ الْيَوْمَ  
 إِلَّا بِاللَّهِ ، ثُمَّ بِكَ أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ شَاءَ أَتَبْلُغُ بِهَا فِي سَفَرِي .  
 فَقَالَ قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَرَدَّ اللَّهُ بَصْرِي ، وَفَقِيرًا فَقَدْ أَعْنَانِي ، فَخُذْ مَا شِئْتَ  
 ، فَوَاللَّهِ لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ بِشَيْءٍ أَخَذْتَهُ لِلَّهِ . فَقَالَ أَمْسِكْ مَالَكَ ، فَإِنَّمَا  
 ابْتُلَيْتُمْ ، فَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْكَ وَسَخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ.<sup>229</sup>

"Telah menceritakan kepadaku Ahmad ibn Ishaq telah menceritakan kepada kami 'Amr bn 'Asim telah menceritakan kepada kami Hammam telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn 'Abdullah ia berkata telah menceritakan kepadaku 'Abd ar-Rahman ibn Abu 'Amrah bahwasanya Abu Hurairah mendengar Nabi. Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Raja' telah memberitakan kepada kami Hammam dari Ishaq ibn 'Abdullah ia berkata telah memberitakan kepadaku 'Abd ar-Rahman ibn Abu 'Amrah bahwasanya Abu Hurairah mendengar Rasulullah bersabda: sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita lepra, orang berkepala botak, dan orang buta. Allah ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang malaikat. Pertama-tama datanglah malaikat itu kepada si penderita lepra dan bertanya kepadanya, apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?" Ia menjawab, "rupa yang elok, kulit yang indah, karena orang jijik melihatku." Maka dia mengusapnya dan hilanglah penyakit yang dideritanya, serta diberilah ia rupa yang elok dan kulit yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, "lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi?" Jawabnya, "unta atau sapi. Karena dia (yang menderita penyakit lepra) ragu salah seorang keduanya mengatakan unta dan yang lain mengatakan lembu." Lalu dia diberikan unta yang mengandung sepuluh bulan. Seraya mengatakan mudah-mudahan

<sup>229</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1276, Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2275.

Allah memberi keberkatan padanya. Kemudian ia mendatangi yang botak. Kemudian malaikat itu mendatangi orang berkepala botak dan bertanya kepadanya, apakah sesuatu yang paling kamu sukai?" Ia menjawab, "rambut yang indah dan hilang dari kepalaku penyakit ini." Karena orang jijik kepadaku. Ia (periwayat) berkata maka diusaplah kepalanya, maka hilanglah penyakitnya serta diberilah ia rambut yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, "kekayaan apa yang paling kamu senangi?" Jawabnya, sapi. Maka ia memberinya seekor sapi yang bunting dan didoakan, semoga Allah melimpahkan berkah-Nya padanya (sapi). Selanjutnya malaikat tadi mendatangi si buta dan bertanya kepadanya, "apakah sesuatu yang paling kamu sukai? Ia menjawab, "semoga Allah SWT mengembalikan penglihatanku sehingga saya dapat melihat orang-orang." Periwat berkata maka diusaplah wajahnya, dan ketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, Lalu, kekayaan apa yang paling kamu senangi? Jawabnya, Kambing. Maka diberilah seekor kambing yang bunting. Maka yang dua pun (sapi dan unta) beranak dan kambing pun beranak. Maka orang yang sakit lepra itu memiliki satu lembah unta dan yang botak satu lembah sapi dan yang buta satu lembah kambing. Kemudian dia (malaikat) mendatangi orang yang lepra dalam sakit lepra. Maka ia berkata: saya seorang laki-laki yang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan, maka tidak ada yang dapat menyampaikan saya ke tujuan kecuali dengan pertolongan Allah, dan pertolonganmu. Demi Allah yang telah memberi Anda rupa yang elok, kulit yang indah, dan kekayaan ini, saya meminta kepadamu seekor unta, untuk menyampaikan saya sampai ke tujuanku. Maka dia menjawab, "sesungguhnya hak-hak (tanggunganku) banyak." malaikat yang menyerupai orang penderita lepra itu pun berkata kepadanya, Sepertinya saya mengenalmu. Bukankah engkau yang dulu menderita lepra lagi miskin yang orang-orang jijik kepadamu, lalu Allah memberimu kekayaan? Dia malah menjawab, sungguh, harta kekayaanku ini hanyalah warisan turun-temurun dari nenek moyangku. Maka malaikat itu berkata kepadanya." Jika Anda berkata dusta, mudah-mudahan Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu semula. Lalu malaikat tersebut mendatangi orang yang sebelumnya botak dengan menyerupai dirinya, dan berkata kepadanya seperti yang dia katakan kepada sebelumnya. Namun ia menjawab seperti jawaban yang sebelumnya. Maka Malaikat berkata, Jika Anda berkata dusta, niscaya Allah akan mengembalikanmu kepada keadaan semula. Terakhir, malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta dengan menyerupai diri-

nya pula, dan berkatalah kepadanya, Aku adalah seorang miskin, orang musafir kehabisan bekal dalam perjalanan maka tidak ada yang dapat menyampaikan saya ke tujuan kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolonganmu. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatanmu, dan aku meminta seekor kambing untuk menyampaikan saya kepada tujuan. Orang itu menjawab, sesungguhnya, saya dahulu buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku, juga saya miskin lalu Allah memberikan saya kekayaan, maka, ambillah apa yang Anda sukai. Demi Allah, hari ini saya tidak akan mempersulitmu tentang apa yang kamu ambil. Malaikat yang menyerupai orang buta itu pun berkata: "peganglah hartamu, karena sesungguhnya kamu hanyalah diuji oleh Allah. Sesungguhnya Allah telah ridha kepadamu, dan murka kepada kedua temanmu."

Hadis ini merupakan kisah yang terjadi pada Bani Israil yang disampaikan Nabi SAW kepada sahabatnya agar mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Pelajaran yang ingin disampaikan oleh Rasulullah SAW dari kisah ini adalah mensyukuri nikmat terhadap yang dikaruniakan oleh Allah. Kemiskinan dan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang, sakit dan sehat adalah merupakan ujian Allah kepada hambanya. Bukan berarti bahwa kemiskinan dan penyakit itu menunjukkan bahwa Allah benci terhadap hambanya sementara kekayaan dan kesehatan itu menunjukkan bahwa Allah itu mencintai hamba-Nya. Namun semua itu merupakan cobaan atau ujian bagi hamba-Nya apakah mereka sabar dan bersyukur terhadap kemiskinan, penyakit, kekayaan dan kesehatan yang dimilikinya.

Banyak di antara manusia yang terlena dalam menyikapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Seorang yang miskin selalu berburuk sangka kepada Allah SWT atas kemiskinannya. Seorang yang kaya juga banyak yang melupakan Allah SWT disebabkan kekayaannya. Padahal kekayaan dan kemiskinan itu bisa saja dilenyapkan Allah SWT dalam sekejap mata apabila Allah menghendakinya. Atas dasar hal itu sebagai hamba Allah yang beriman hendaklah bersabar dan bersyukur terhadap ujian yang diberikan Allah SWT baik itu kemiskinan maupun kekayaan. Orang yang tidak bersyukur terhadap ujian dan

nikmat tersebut dijelaskan dalam Hadis di atas dimurkai Allah dan kembali menjadi miskin, sementara seorang yang bersyukur Allah memberkahi dan meridhainya.

Dari Hadis di atas dipahami bahwa untuk menyampaikan pengajaran kepada anak didik bisa digunakan dengan metode kisah yang bertujuan untuk mengambil hikmah dari kisah tersebut. Selain itu metode kisah ini juga dilakukan untuk menghilangkan rasa jenuh dan “ketidakikutsertaan” anak didik dalam mendengarkan pelajaran yang disampaikan. Karena pada umumnya anak didik apabila disampaikan tentang cerita-cerita atau kisah-kisah, mereka senang dan menyukainya sehingga mereka mengikuti kisah tersebut dari awal sampai akhir. Ketika seperti itu pendidik menjelaskan hikmah dari kisah tersebut sebagai pelajaran dan tentunya mereka juga akan cepat mengerti dan memahaminya.

## F. METODE AMSAL (PERUMPAMAAN)

Metode amsal yaitu, suatu cara mengajar, di mana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat melalui contoh atau perumpamaan.<sup>230</sup> Rasulullah SAW dalam menyampaikan pengajaran kepada sahabatnya banyak menggunakan perumpamaan. Di antaranya adalah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ  
عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ  
شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا ، وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ ، فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ . فَوَقَعَ  
النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي . قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي تَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ ،  
فَأَسْتَحْيِيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : هِيَ النَّخْلَةُ.<sup>231</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ja'far dari 'Abdullah ibn Dinar dari Ibn 'Umar,

<sup>230</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 197.

<sup>231</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 34, 61, Juz V, hlm. 2075, Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2164, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 151.

ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: di antara beberapa pohon ada pohon yang tidak gugur daunnya, pohon itulah perumpamaan Muslim. Jelaskan padaku pohon apakah itu? Para sahabat yang bersama Rasul menebak jawabannya; pohon dalam semak belukar. Ibn 'Umar berkata; saya menebak pohon kurma, tapi saya malu untuk mengatakannya. Mereka berkata ceritakanlah kepada kami ya Rasulullah. Nabi menjawab: pohon kurma."

Dalam mensyarahkan Hadis di atas, ibn Hajar menjelaskan bahwa dalam Hadis tersebut terdapat cara menggunakan contoh dan perumpamaan untuk menambah pemahaman dan menggambarkan suatu makna agar lebih meresap dalam pikiran. Demikian juga didapati indikasi bahwa membuat perumpamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain tidak harus sama dalam segala aspek, karena orang mukmin tidak dapat dimisalkan dan dibandingkan dengan benda mati, demikian ibn Hajar dalam menjelaskan Hadis di atas.<sup>232</sup>

Dalam Hadis lain yang menjelaskan tentang perumpamaan ini adalah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبَنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ ، وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبَنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبَنَةُ ، وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ.<sup>233</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ja'far dari 'Abdullah ibn Dinar dari Abu Salih dari Abu Hurairah r.a., bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan saya dengan Nabi-nabi sebelum saya adalah seperti seorang laki-laki yang membangun rumah yang sangat bagus dan

<sup>232</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 147.

<sup>233</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1300, Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 1790, 1791, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 147.

cantik tapi ada satu tempat di sudut yang tidak ada batanya, maka manusia mengelilinginya dan mengaguminya, dan mereka berkata seandainya diletakkan di sini satu bata lagi. Nabi bersabda: maka sayalah yang menjadi satu bata tersebut dan saya adalah Nabi terakhir."

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ - يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ - عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَنَفَتْهُ فَمَرَّ بِجَدِّي أَسْكَ مَيِّتٍ فَتَنَّاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ : أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ. فَقَالُوا مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ قَالَ : أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ. قَالُوا وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْنًا فِيهِ لَأَنَّهُ أَسْكَ فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ فَقَالَ : فَوَاللَّهِ لَلَّذِي أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.<sup>234</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab telah menceritakan kepada kami Sulaiman (yaitu ibn Bilal) dari Ja'far dari ayahnya dari Jabir ibn 'Abdullah r.a., bahwasanya Rasulullah SAW berjalan melalui pasar, sedang orang-orang ada di sebelah kiri dan kanannya. Kemudian mereka melewati seekor bangkai kambing yang telinganya kecil. Beliau SAW menyentuhnya dan mengambil telinganya, terus bertanya: Siapakah di antara kamu semua yang suka membeli ini dengan satu dirham? Mereka menjawab: kami semua tidak suka menukarnya dengan sesuatu apa pun, lagi pula apakah gunanya itu? Beliau bertanya lagi: maukah kamu semua kalau ini diberikan saja padamu. Mereka menjawab: Demi Allah, andai kata kambing itu hidup, tentunya juga cacat karena telinganya kecil, apalagi sudah mati? Kemudian beliau SAW bersabda: Demi Allah, dunia ini lebih hina di sisi Allah daripada kambing ini di sisi kamu."

Dari berbagai Hadis dan penjelasan di atas dipahami bahwa untuk memberikan pemahaman kepada anak didik, pendidik boleh memberikan perumpamaan-perumpamaan terhadap

<sup>234</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2272, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 97.

sesuatu yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Tentunya perumpamaan yang disampaikan tersebut sesuatu yang mudah dipahami dan dijangkau akal peserta didik. Apabila perumpamaan yang disampaikan tersebut tidak juga bisa dipahami oleh anak didik maka pendidik mesti menjelaskannya secara rinci dan terang sehingga anak didik dapat memahami maksud dari perumpamaan yang disampaikan.

## G. METODE SURI TELADAN

Suri teladan adalah merupakan contoh yang baik. Dengan demikian, metode suri teladan itu adalah seorang guru mesti berbicara, bertindak, bergaul dan berperilaku baik dan yang terbaik dalam kehidupan sehari-sehari. Seorang guru merupakan suri teladan bagi muridnya. Sebab murid akan meniru, mengikuti dan meneladani tingkah laku gurunya. Semua ahli pendidikan kata Ahmad Tafsir, baik dari Barat maupun Timur mengakui bahwa murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Dasarnya adalah lanjut Tafsir, karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek-pun ditirunya.<sup>235</sup> Oleh karena itu, seorang guru mesti melakukan segala sesuatu dengan yang terbaik.

Guru dari segala guru bagi umat Islam adalah Rasulullah SAW karenanya beliau menjadi suri teladan bagi umat. Salah satu penyebab utama ajaran yang disampaikannya (Islam) itu jaya di muka bumi ini adalah disebabkan ajaran yang disampaikannya dicontohkannya langsung dalam kehidupannya sehari-hari. Itulah sebabnya semua yang dilakukan Rasul SAW mulai dari bangun tidurnya hingga beliau tidur kembali merupakan suri teladan yang mesti ditiru oleh umatnya. Untuk itu, berikut ini akan diuraikan beberapa perilaku Nabi yang mencontohkan ajarannya dengan cara tindakan dan perilakunya yang bertujuan untuk diteladani umatnya.

---

<sup>235</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 143.



حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ وَثَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا  
مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ عَنْ  
أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ  
حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-  
وَأَبِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ فَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا وَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا.<sup>236</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab dan Qutaibah ibn Sa'id keduanya mengatakan telah menceritakan kepada kami Malik dari 'Amir ibn 'Abdullah ibn az-Zubair dari 'Amr ibn Salim az-Zuraqi dari Abu Qatadah, Rasulullah SAW shalat sambil menggendong Umamah bint Zainab bint Rasulullah SAW dari pernikahannya dengan Abu al-'As ibn ar-Rabi', apabila berdiri beliau menggendongnya dan bila sujud beliau meletakkannya."

Rasulullah SAW adalah seorang yang sangat menyayangi umatnya apalagi terhadap anak-anak. Ini merupakan sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh orang-orang di masa itu. Ini terbukti dari pernyataan seseorang yang mengomentari perbuatan Rasul ketika beliau mencium anak-anaknya.

Selain itu, Rasulullah SAW melakukan hal tersebut adalah untuk mengangkat harkat martabat perempuan, yang mana pada masa Jahiliah anak perempuan itu merupakan aib bagi keluarga. Dalam Islam ibadah yang paling utama adalah shalat, dan Rasulullah SAW menyertakan cucunya ketika melaksanakan shalat. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara seorang perempuan dengan lelaki dalam pandangan Allah, walaupun ada perbedaannya itu adalah dari segi ketakwaannya.

Rasulullah SAW melakukan hal tersebut juga memberikan suri teladan bagi umatnya agar orangtua jangan merasa malu membawa atau mengikutkan anak-anaknya dalam masalah keduniaan maupun keagamaan. Terkadang orangtua tidak mau membawa anak-anaknya ke dalam berbagai acara baik itu

<sup>236</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 385, al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 193, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, 304, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 95, Juz III, hlm. 10.



acara keagamaan maupun acara yang lain disebabkan malu dan khawatir menjadi dan atau menyebabkan “masalah”. Padahal sebenarnya hal itu merupakan pendidikan kepada anak untuk menambah wawasan dan untuk bergaul dengan masyarakat.

Hadis ini juga memberikan pemahaman bahwa ketika sesuatu yang baik itu sudah tidak pernah lagi dikerjakan orang lain, bahkan sudah dianggap tabu, maka seorang pendidik hendaklah memasyarakatkannya kembali dengan melakukan perbuatan baik tersebut. Sehingga dengan demikian diharapkan peserta didik maupun orang lain dapat melaksanakan hal tersebut.

## H. METODE PEMBIASAAN

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا امْرَأَةٌ قَالَ : مَنْ هَذِهِ قَالَتْ : فُلَانَةُ تَذْكُرُ مِنْ صَلَاتِهَا، قَالَ : مَهْ عَلَيْكُمْ بِمَا تُطِيعُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمْلُؤُوا وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَامَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ.<sup>237</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Musanna telah menceritakan kepada kami Yahya dari Hisyam ia berkata, telah memberitakan kepadaku ayahku dari Aisyah bahwa Nabi SAW mendatanginya dan bersama Aisyah ada seorang wanita, lalu Nabi SAW bertanya: siapa ini? Aisyah menjawab: si fulanah, yang terkenal banyak melakukan shalatnya. Maka Nabi SAW bersabda: diam engkau, tapi kerjakanlah semampumu, Demi Allah, Allah tidak akan bosan (meninggalkanmu) untuk memberimu pahala hingga kamu sendiri yang merasa bosan, dan agama yang paling disukainya-Nya adalah apabila seorang melaksanakannya secara rutin."

Hadis ini menunjukkan bahwa beramal secara berlebihan itu tidak dianjurkan oleh agama. Cukupilah dengan

<sup>237</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 385, al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 193, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, 304, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 95, Juz III, hlm. 10.

semampunya saja walaupun sedikit tetapi yang penting adalah tetap dan terus-menerus. Itu sebabnya menurut sebagian pendapat makruh melakukan shalat sepanjang malam.

Dalam mensyarahkan kalimat “*‘alaikum bima tutiqun*” ibn Hajar<sup>238</sup> menuliskan bahwa secara eksplisit kalimat tersebut mengandung perintah untuk melakukan ibadah sesuai dengan kemampuan. Adapun secara implisit kalimat tersebut mengandung larangan untuk membebani seseorang untuk melakukan ibadah di luar kemampuannya. Selanjutnya maksud kata *malal* (bosan) adalah merasa berat atau enggan melakukan suatu perbuatan setelah sebelumnya menyukai perbuatan tersebut. Menurut Ibn al-Jauzi, Allah mencintai amal yang dilakukan secara terus-menerus dikarenakan dua hal:

1. Orang yang meninggalkan amal yang telah dilakukannya adalah seperti orang yang berputar kembali setelah sampai ke tempat tujuan. Orang seperti ini adalah orang yang tercela. Oleh karena itu, Allah memberikan ancaman kepada orang yang hafal Al-Qur'an kemudian melupakannya, padahal ancaman itu tidak ditujukan kepadanya sebelum ia menghafal Al-Qur'an.
2. Melakukan kebaikan secara terus-menerus adalah menunjukkan pengabdian seseorang. Maka orang yang selalu mengkaji ilmu selama beberapa jam saja tapi dilakukan setiap hari, tidaklah sama nilainya dengan orang yang melakukannya dalam satu hari penuh tapi setelah itu ia berhenti dan tidak meneruskannya.

Dari uraian di atas dipahamilah bahwa pembiasaan itu sangat bernilai walaupun sedikit dibandingkan dengan banyak tetapi sesekali. Biasakanlah diri untuk berbuat baik, toh akhirnya nanti menjadi banyak sebagaimana pepatah “sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit”.

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا مُوسَى

<sup>238</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 102-103.

بُنْ عُقْبَةَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا بِهِزُ حَدَّثَنَا  
وَهَيْبُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
بْنَ عَوْفٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهَا  
كَانَتْ تَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : سَدُّوا وَقَارِيئُوا  
وَأَبْشِرُوا فَإِنَّهُ لَنْ يُدْخَلَ الْجَنَّةَ أَحَدًا عَمَلُهُ. قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ : وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ  
إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ.<sup>239</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim telah memberitakan kepada kami 'Abd al-'Aziz ibn Muhammad telah memberitakan kepada kami Musa ibn 'Uqbah. Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Hatim—dan lafal baginya—telah menceritakan kepada kami Bahz telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Musa ibn 'Uqbah ia berkata saya mendengar Abu Salamah ibn 'Abd ar-Rahman ibn 'Auf diceritakan dari 'Aisyah istri Nabi SAW bahwa ia mengatakan, Rasulullah SAW bersabda: permudahlah, jangan berlebih-lebihan dan bergembiralah kamu (karena mendapat pahala) karena tidaklah amal seseorang itu yang memasukkannya ke dalam surga. Para sahabat bertanya, engkau pun tidak seperti itu ya Rasulullah? Beliau berkata: saya pun tidak. Kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Ketahuilah bahwasanya amal yang paling disukai oleh Allah adalah amal yang dilakukan terus-menerus walaupun hanya sedikit."

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ سَعِيدِ  
الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
- صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : أَكْلُفُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ  
لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ. وَكَانَ إِذَا  
عَمِلَ عَمَلًا أَتْبَتَهُ.<sup>240</sup>

<sup>239</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2171, Juz I, hlm. 540.

<sup>240</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 435, ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1417,

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami al-Lais dari ibn 'Ajlān dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Salamah dari 'Aisyah r.a., Rasulullah SAW bersabda: lakukanlah amal sedaya mampu kamu. Sesungguhnya Allah tidak akan meninggalkanmu (bosan) untuk sehingga kamu bosan. Sesungguhnya amal yang paling disukai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan terus-menerus walaupun hanya sedikit. Apabila ia melaksanakan suatu amalan ia laksanakan dengan tetap."

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ مَا مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- حَتَّى كَانَ أَكْثَرُ صَلَاتِهِ قَاعِدًا إِلَّا الْفَرِيضَةَ وَكَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَيْهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ.<sup>241</sup>

"Telah memberitakan kepada kami Isma'il ibn Mas'ud telah menceritakan kepada kami Khalid dari Syu'bah dari Abu Ishaq ia berkata saya mendengar Abu Salamah dari Umm Salamah ia berkata: Rasul SAW tidak meninggal dunia sehingga shalatnya lebih banyak melaksanakan dalam keadaan duduk kecuali shalat fardu dan amalan yang paling disukai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan terus-menerus walaupun hanya sedikit."

Dalam Hadis di atas dipahami bahwa Rasulullah SAW menganjurkan untuk membiasakan diri terhadap *fadilah 'amal*. Karena amalan yang dilakukan secara terus-menerus (rutin) lebih bernilai di hadapan Allah walaupun itu sedikit daripada amalan yang banyak tetapi dilakukan secara kadang-kadang (tidak rutin). Seseorang yang membaca Al-Qur'an setiap hari sebanyak 10 ayat lebih baik dalam pandangan Allah daripada seseorang yang membaca Al-Qur'an 20 ayat tetapi sesekali. Demikian juga dalam pendidikan, seseorang yang belajar selama 30 menit setiap hari (rutin) lebih baik daripada belajar 60 menit bahkan berjam-jam tetapi dilakukan sesekali.

an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 69. Hadis ini dinilai Al-Albani dengan sahih. Lihat Al-Albani, *Sahih Targhib wa at-Tarhib*, Juz III, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), hlm. 129.

<sup>241</sup> An-Nasa'i, *Ibid.*, Juz III, hlm. 222.

Seorang mahasiswa yang membiasakan membaca buku 1 jam setiap hari lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang membaca berjam-jam tetapi ketika mau ujian saja.

Seorang guru yang membiasakan membaca basmalah ketika memulai mengajar akan terbiasa dengan membaca basmalah dalam memulai kegiatan lainnya. Seorang murid yang membiasakan diri mengulangi pelajaran di rumah setelah pulang dari sekolah akan merasa tidak tenang apabila ia tidak mengulangi pelajarannya. Seorang petani yang biasa mencangkul di sawah akan merasa tidak sehat apabila beberapa hari saja dia tidak mencangkul.

Seseorang yang tidak membiasakan diri untuk melaksanakan shalat malam maka akan merasa berat bangun tengah malam bahkan walaupun bangun dia tidak akan melakukan shalat malam. Seorang murid yang biasa melakukan shalat malam maka tidak akan merasa berat untuk bangun dan belajar di tengah malam.

Pada umumnya, segala sesuatu yang merupakan pertama kali dilakukan itu memang “berat” tetapi kalau sudah biasa hal itu menjadi “ringan”. Itulah sebabnya pepatah mengatakan “ala bisa karena biasa”. Kalau sudah biasa sesuatu yang mulanya tidak bisa maka pada gilirannya akan bisa., kalau sudah terbiasa maka sesuatu yang “berat” itu akan menjadi “ringan”. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh ‘Abdullah: “Selalulah kamu berbuat kebaikan karena bahwasanya kebaikan itu adalah dengan kebiasaan.”<sup>242</sup>

## I. METODE MAU'IZAH (NASIHAT)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قُلْتُ لِسُهَيْلٍ إِنَّ  
عَمْرًا حَدَّثَنَا عَنِ الْقُعْقَاعِ عَنْ أَبِيكَ قَالَ وَرَجَوْتُ أَنْ يُسْقِطَ عَنِّي رَجُلًا  
قَالَ فَقَالَ سَمِعْتُهُ مِنَ الَّذِي سَمِعَهُ مِنْهُ أَبِي كَانَ صَدِيقًا لَهُ بِالشَّامِ ثُمَّ

<sup>242</sup>Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, Juz III, (Mekkah: Maktabah Dar al-Baz, 1414 H/1994 M), hlm. 84.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.<sup>243</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Abbad al-Makki telah menceritakan kepada kami Sufyan ia berkata saya bertanya kepada Suhail bahwa 'Amr telah menceritakan kepada kami dari al-Qa'qa' dari ayahmu, ia berkata dan saya kira ia menghilangkan seorang laki-laki dari sanadnya. Maka ia berkata saya mendengarnya dari orang yang ayahku mendengar darinya dan dia itu adalah sahabatnya di Syam kemudian telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Suhail dari 'Ata' ibn Yazid dari Tamim ad-Dari Bahwa Nabi SAW bersabda: Agama itu adalah nasihat (keikhlasan). Kami bertanya, kepada siapa? Rasulullah SAW menjawab: kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin umat Islam dan kepada kaum Muslimin seluruhnya."

Nasihat adalah tiang agama demikian kata al-Mubarakfuri.<sup>244</sup> Dengan demikian, siapa yang mendirikan nasihat maka ia mendirikan agama. Nasihat dalam bahasa adalah semakna dengan keikhlasan/ketulusan hati. Dalam Hadis ini ada lima hal yang merupakan ketulusan hati. *Pertama*, nasihat kepada Allah, yaitu mengimaninya tidak menyekutukannya dan ikhlas niatnya untuk menyembah kepadanya. *Kedua*, nasihat kepada kitab-Nya, yaitu mengimani dan mengamalkan isinya. *Ketiga*, nasihat kepada Rasul, yaitu membenarkan kenabiannya mematuhi semua perintah dan larangannya. *Keempat*, nasihat kepada pemimpin umat, yaitu mematuhi mereka dalam kebenaran tidak berontak dan menentang dengan senjata. *Kelima*, nasihat kepada kaum Muslimin, yaitu mengarahkan mereka kepada kemaslahatan untuk kebaikan mereka.<sup>245</sup>

<sup>243</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 74, al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 31, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 704, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VII, hlm. 156-157.

<sup>244</sup> Al-Mubarakfuri, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 44.

<sup>245</sup> Syams al-Haq, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Juz XIII, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), hlm. 196.

Dengan demikian, metode nasihat ini adalah merupakan salah satu metode dalam mendidik dan mengarahkan anak didik untuk kemaslahatan dan kebaikan mereka. Seorang pendidik dalam memberikan nasihat hendaklah dengan ikhlas (sebagaimana makna kata nasihat dalam Hadis di atas) bukan dengan rasa benci dan merendahkan diri anak didiknya.

Dalam Hadis lain dijelaskan bahwa seorang pendidik jangan terlalu sering memberikan nasihat kepada anak didiknya. Nasihatilah mereka tentang hal yang penting dan yang perlu saja. Karena hal itu bisa membuat anak didiknya merasa bosan. Sehingga mereka tidak lagi mendengarkannya dan mengamalkannya.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوِ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ . قَالَ : أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَمْلِكُكُمْ ، وَإِنِّي أَخَوُّكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَتَخَوَّنَا بِهَا ، مُحَافَظَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا .<sup>246</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Usman ibn Abu Syaibah ia berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Abu Wail ia berkata, adalah 'Abdullah memberikan nasihat kepada manusia pada setiap hari Kamis. Kemudian ada seorang lelaki yang berkata padanya: ya Abu 'Abd Rahman, saya senang, kalau engkau memberikan nasihat setiap hari. Abu 'Abd ar-Rahman menjawab: sebenarnya saya tidak merasa keberatan hanya saja saya tidak suka membuat kamu bosan. Sesungguhnya saya senantiasa memberikan kamu nasihat sebagaimana Rasulullah SAW melakukannya kepada kami, beliau juga khawatir kalau kami bosan."

Menurut Al-Khattabi, maksud dari Hadis ini adalah Rasulullah selalu memperhatikan waktu dalam memberikan nasihat kepada kami. Beliau tidak memberikan nasihat setiap waktu

<sup>246</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 39, Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2172, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 142.



agar kami tidak bosan.<sup>247</sup> Demikian juga yang tidak kalah pentingnya diperhatikan dalam memberikan nasihat adalah tempat. Tidaklah bagus kalau menasihati anak ataupun anak didik yang melakukan kesalahan di depan orang ramai apalagi di depan kawan-kawannya. Karena hal itu akan menjatuhkan “harga diri” anak maupun anak didik dari teman-temannya. Alangkah baiknya kalau memberikan nasihat tersebut anak didik dipanggil ke dalam suatu ruangan atau tempat yang lebih baik.

Dalam memberikan nasihat hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu dan menggetarkan jiwa, kata Ahmad Tafsir.<sup>248</sup> Hal ini bisa dilakukan dengan ketentuan:

- yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu, jadi serius dalam memberi nasihat;
- yang menasihati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati;
- yang menasihati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi;
- yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.

Poin yang terakhir, menurut penulis harus dilihat dari situasi dan kondisinya. Karena terlalu sering pun memberi nasihat kepada seseorang terkadang orang yang dinasihati merasa bosan, sebagaimana Hadis di atas, sehingga tidak memedulikan nasihat tersebut.

## J. METODE TARGIB DAN TARHIB (GANJARAN DAN HUKUMAN)

Metode *targib* dan *tarhib*, adalah cara mengajar di mana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi kebu-

---

<sup>247</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 162.

<sup>248</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 146.



rukan.<sup>249</sup> Metode ini kata Ahmad Tafsir, didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaran.<sup>250</sup>

*Targib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *targib* dan *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukum-an dan ganjaran duniawi. Perbedaan itu mempunyai implikasi yang penting antara lain adalah:

- a. *Targib* dan *tarhib* lebih teguh karena akarnya berada di langit (transenden), sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi. *Targib* dan *tarhib* itu mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak mengandung aspek iman. Oleh karena itu, *targib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya;
- b. Secara operasional, *targib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran karena materi *targib* dan *tarhib* sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan sendiri oleh guru;
- c. *Targib* dan *tarhib* lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja dan di mana saja; sedangkan jenis hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu;
- d. Di pihak lain, *targib* dan *tarhib* lebih lemah daripada hukuman dan ganjaran karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan pembuktian *targib* dan *tarhib* kebanyakan gaib dan diterima nanti.<sup>251</sup>

Al-Manawi mengemukakan bahwa untuk meluruskan pendidikan anak adalah dengan berbagai macam cara. Di antaranya adalah memberi nasihat, hukuman, ancaman, pukul-

<sup>249</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 197.

<sup>250</sup> Ahmad Tafsir, *Op. cit.*, hlm. 147.

<sup>251</sup> *Ibid.*, lihat juga Ramayulis, *Metodologi...*, *Op. cit.*, hlm. 293.

an, menyendirikan, memberikan pemberian, hadiah, dan kebaikan. Sehingga pendidikan jiwa agar menjadi (jiwa) yang bersih dan mulia bukan mendidik jiwa yang tidak disuka lagi tercela.<sup>252</sup>

Di antara Hadis-hadis yang membicarakan tentang hal ini, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.<sup>253</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Yazid telah menceritakan kepada kami Haiwah telah menceritakan kepadaku Yazid ibn 'Abdullah dari Abu Qais hamba 'Amr ibn al-'As dari 'Amr ibn al-'As bahwa ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: apabila seorang hakim memutuskan perkara dengan sungguh-sungguh, lalu keputusannya benar maka baginya dua pahala, sementara apabila ia memutuskan suatu hukum dengan sungguh-sungguh kemudian tersalah maka ia mendapatkan satu pahala."

Hadis ini memberikan sugesti kepada seorang hakim apabila ia menetapkan sesuatu hukum yang tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka hendaklah ia berijtihad dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Apabila ijtihadnya benar ia akan diberikan dua ganjaran dan apabila ijtihadnya salah maka ia tetap mendapat satu ganjaran.

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>252</sup> Al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' as-Sagir*, Juz V, (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1356 H), hlm. 257.

<sup>253</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 2676, Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1342, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, 323, An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VIII, hlm. 223, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 615, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 776.

وسلم - رَجُلٌ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمُوجِبَتَانِ فَقَالَ : مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ.<sup>254</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir ia berkata seseorang laki-laki mendatangi Nabi SAW dan bertanya; ya Rasulullah! Apakah dua perkara yang pasti itu? Rasulullah SAW bersabda: seorang yang wafat dalam keadaan tidak mensekutukan Allah maka ia akan masuk surga dan seorang yang wafat dalam keadaan menyekutukan Allah maka ia akan masuk neraka."

Hadis ini memberikan ganjaran surga kepada seorang hamba selama tidak syirik kepada Allah, dan memberikan ancaman neraka bagi orang yang syirik kepada Allah.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا ، حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ - قَالَ فَقَالَ وَاللَّهِ أَعْلَمُ - لَا أَنْتِ أَطْعَمْتَهَا وَلَا سَقَيْتَهَا حِينَ حَبَسْتَهَا ، وَلَا أَنْتِ أَرْسَلْتَهَا فَأَكَلَتْ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.<sup>255</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il ia berkata telah menceritakan kepadaku Malik dari Nafi' dari 'Abdullah ibn 'Umar r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda: telah diazab seorang perempuan karena ia mengurung seekor kucing hingga kucing itu mati kelaparan. Maka ia masuk neraka karena nya. 'Abdullah ibn 'Umar berkata; beliau bersabda: Allah yang Maha Tahu. Engkau tidak memberinya makan dan minum ketika mengurungnya, dan engkau juga tidak melepaskannya agar dia bisa makan dari serangga-serangga yang ada di tanah."

<sup>254</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 94, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 417, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 620, Juz V, hlm. 27.

<sup>255</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 834.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ ، فَزَلَّ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ ، يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ ، فَقَالَ : لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ ، ثُمَّ رَقِيَ ، فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ ، فَعَفَّرَ لَهُ . قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ : فِي كُلِّ كَيْدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ .<sup>256</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Yusuf telah memberitakan kepada kami Malik dari Sumai dari Abu Salih dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda: Suatu ketika ada seorang laki-laki yang melakukan perjalanan sangat kehausan, lalu ia turun ke sebuah sumur dan minum dari sumur tersebut. Kemudian ia keluar dari tempat itu, ia melihat seekor anjing menjulurkan lidah, lalu ia makan tanah yang basah karena kehausan. Lalu ia berkata: apa yang dirasakan anjing itu sama seperti yang saya rasakan. Maka laki-laki itu mengisi sepatunya dengan air, kemudian ia gunakan mulutnya untuk membawanya kemudian ia naik. Lalu ia memberi anjing itu minum. Maka Allah berterima kasih kepada laki-laki itu dan mengampuni dosa-dosanya. Para sahabat bertanya; ya Rasulullah! Adakah kami mendapat pahala karena binatang? Nabi menjawab setiap hati yang pengasih mendapat pahala."

Dari kedua Hadis di atas memberikan pengajaran bahwa seseorang yang melakukan kejahatan termasuk menyiksa makhluk Allah hingga mati, maka ia akan dimasukkan ke dalam api neraka. Sebaliknya siapa yang melakukan kebaikan termasuk menyayangi hewan akan diberikan Allah ganjaran. Hewan juga merupakan makhluk Allah, maka sesama makhluk Allah dianjurkan untuk saling menyayangi jangan saling menyakiti. Singkatnya setiap amal yang baik itu Allah menjanjikan ganjaran dan setiap melakukan kejahatan Allah SWT akan memberikan

<sup>256</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 834.

hukuman. Demikian juga halnya dalam masalah pendidikan di lembaga pendidikan perlu diterapkan *targib* dan *tarhib* ini.

## K. METODE PEMBERIAN TUGAS

Metode pemberian tugas ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.<sup>257</sup> Setelah guru melihat hasil dan kemampuan murid dan sudah mampu dalam mempertanggungjawabkannya, maka guru memberikan sertifikat atau rekomendasi kepada murid untuk berhak menjadi seorang guru. Baik itu bagi keluarga, masyarakat maupun lainnya, sebagaimana Nabi melakukannya kepada para sahabat. Sebagai contoh dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَحِيمًا رَفِيقًا ، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَاهُ قَالَ : ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ - وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا - وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.<sup>258</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Musanna telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Wahhab telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah telah menceritakan kepada kami Malik, Kami datang menemui Nabi SAW saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang

<sup>257</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 194.

<sup>258</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 226, Juz V, hlm. 2238, Juz VI, hlm. 2647.

sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan mereka untuk shalat. Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan dan hendaklah yang menjadi imam adalah yang paling tua di antara kalian."

Dalam Hadis ini Nabi SAW mendidik sahabat dalam pelaksanaan shalat selama 20 hari, lalu Nabi menugaskan salah satu di antara mereka menjadi seorang *muazzin* dan yang menjadi sebagai imam di antara mereka adalah orang yang paling tua usianya. Hadis ini juga memberikan pemahaman bahwa seorang pendidik itu mesti dilegitimasi (sertifikasi) oleh yang berhak memberikannya. Sebagaimana Rasulullah memberikan legitimasi kepada sahabat yang tua untuk menjadi imam bagi mereka yang muda.

## L. METODE EKSPERIMEN

Metode eksperimen ialah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.<sup>259</sup> Berdasarkan definisi tersebut, ternyata dalam Hadis Nabi SAW juga ada ditemukan. Hadis dimaksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ  
قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَآبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبُو  
مُوسَى لَوْ أَنَّ رَجُلًا أَجْنَبَ ، فَلَمْ يَجِدِ الْمَاءَ شَهْرًا ، أَمَا كَانَ يَتِيمٌ

<sup>259</sup>Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 195.

وَيُصَلِّي فَكَيْفَ تَصْنَعُونَ يَهْدِيهِ الْآيَةُ فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ (فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَيَسْتَمِمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا) فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ رُخِّصَ لَهُمْ فِي هَذَا لَأَوْشَكُوا إِذَا بَرَدَ عَلَيْهِمُ الْمَاءُ أَنْ يَسْتَمِمُوا الصَّعِيدَ . قُلْتُ وَإِنَّمَا كَرِهْتُمْ هَذَا لِذَا قَالَ تَعَمْ . فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ عَمَارٍ لِعُمَرَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي حَاجَةٍ فَأَجَنَبْتُ ، فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ ، فَتَمَرَعْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَصْنَعَ هَكَذَا. فَضَرَبَ بِكَفِّهِ ضَرْبَةً عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ تَفَضَّهَا ، ثُمَّ مَسَحَ بِهَا ظَهَرَ كَفِّهِ بِشِمَالِهِ ، أَوْ ظَهَرَ شِمَالِهِ بِكَفِّهِ ، ثُمَّ مَسَحَ بِهَا وَجْهَهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ : أَفَلَمْ تَرَ عُمَرَ لَمْ يَقْنَعْ بِقَوْلِ عَمَارٍ وَزَادَ يَغْلَى عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ عَمَارٍ لِعُمَرَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَعَثَنِي أَنَا وَأَنْتَ فَأَجَنَبْتُ فَتَمَعَكْتُ بِالصَّعِيدِ ، فَأَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَخْبَرْنَاهُ فَقَالَ: إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا. وَمَسَحَ وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ وَاحِدَةً.<sup>260</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam berkata; telah memberitakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Syaqqi ia berkata: Aku pernah duduk bersama Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa Al Asy'ari. Lalu Abu Musa berkata kepadanya, seandainya ada seseorang mengalami junub dan tidak mendapatkan air selama satu bulan, apakah dia bertayamum dan shalat? Dan bagaimana pendapatmu dengan ayat ini di dalam surah al Maa'idah: (Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih)? Abdullah berkata: seandainya mereka diberi keringanan dalam masalah ini, bisa jadi nantinya bila ada seseorang dari mereka yang kedinginan dengan air dia akan bertayamum dengan tanah. Syaqqi

<sup>260</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 133, 129, , Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 280, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 140, ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 188, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 165-166, 169-170.



bertanya, apakah kamu tidak suka masalah ini karena faktor itu? Dia menjawab, Ya. Kemudian Abu Musa berkata, Tidakkah kamu pernah mendengar ucapan 'Ammar kepada 'Umar, Rasulullah SAW mengutusku dalam suatu urusan, aku lalu junub dan tidak mendapatkan air, maka saya pun berguling-guling di atas tanah seperti berguling-gulingnya hewan. Kemudian saya ceritakan hal tersebut kepada Nabi SAW lalu beliau bersabda: Sebenarnya cukup buatmu bila kamu melakukan begini. Nabi SAW kemudian memukulkan telapak tangannya ke permukaan tanah dan mengibaskannya, lalu mengusap punggung tangan kanannya dengan telapak tangan kirinya, atau punggung telapak kirinya dengan telapak tangan kanannya, kemudian beliau mengusap wajahnya. Abdullah berkata, apakah kamu tidak tahu kalau 'Umar tidak menerima pendapat 'Ammar? Ya'la menambahkan dari Al A'masy dari Sya'iq, aku pernah bersama 'Abdullah dan Abu Musa. Abu Musa lalu berkata: Tidakkah kamu mendengar perkataan 'Ammar kepada 'Umar? Sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus aku dan kamu, lalu aku mengalami junub dan aku bergulingan di atas tanah. Kemudian kita temui Rasulullah SAW menceritakan hal itu kepada beliau." Beliau lalu bersabda: "Sebenarnya kamu cukup melakukan begini." Beliau lalu memukulkan telapak tangannya ke tanah, lalu mengusap muka dan kedua telapak tangannya sekali."

Dari Hadis ini dipahami bahwa definisi metode eksperimen seperti di atas bisa ditambahkan bahwa: metode eksperimen ialah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan, atau seorang murid melakukan percobaan sendiri dan hasilnya disampaikan dan atau ditunjukkan kepada seorang guru untuk meminta arahan dan bimbingannya untuk kesempurnaannya.

## M. METODE LEMAH LEMBUT

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ سَمِعَ سَلَامَ بْنَ مِسْكِينٍ قَالَ سَمِعْتُ نَابِيًا يَقُولُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : خَدَمْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَشْرَ سِنِينَ ، فَمَا قَالَ لِي أُفٍّ . وَلَا لَمْ صَنَعْتُ وَلَا



أَلَّا صَنَعْتُ.<sup>261</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Musa ibn Isma'il ia telah mendengar Sallam ibn Miskin ia berkata saya mendengar Sabit mengatakan telah menceritakan kepada kami Anas r.a., ia berkata saya menjadi pelayan Nabi SAW selama sepuluh tahun maka selama itu Rasul tidak pernah berkata kasar, tidak pernah menegur "mengapa engkau lakukan itu dan tidak pernah berkata mengapa kamu tidak berbuat begini."

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالََا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ : بَيْنَمَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِّنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ. فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَاتَّكَلْتُ أُمِّيَاءَ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ. فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكَيْتِي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَبِأَيِّ هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ قَوْلًا مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِّنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ...<sup>262</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad ibn as-Sabbah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah-keduanya berdekatan dalam lafal Hadis keduanya mengatakan telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ibrahim dari Hajjaj as-Sawaf dari Yahya ibn Kasir dari Hilal ibn Maimunah dari 'Ata' ibn Yasar dari Mu'awiyah ibn al-Hakam as-Sulami ia berkata: ketika saya shalat bersama Rasulullah SAW seorang dari jamaah bersin maka saya ucapkan "yarhamukallah". Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata celaka, kenapa kalian memandangiaku? Mereka memukul paha mere-

<sup>261</sup> Al-Bukhari, *Ibid.*, Juz V, hlm. 2245, Muslim, *Ibid.*, Juz IV, 1804.

<sup>262</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, 381, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 18.

ka dengan tangannya, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul SAW selesai shalat, aku bersumpah demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya, saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah SAW hanya mengatakan: sesungguhnya shalat itu tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia, sesungguhnya shalat itu hanyalah bacaan tasbeih, takbir dan membaca Al-Qur'an."

Dari kedua Hadis ini dipahami bahwa Rasulullah SAW memberikan contoh kepada seorang pendidik bagaimana caranya untuk menegur anak didik yang melakukan kesalahan. Beliau menegur para sahabat dengan teguran yang lemah lembut. Beliau tidak mendikte mereka, tidak mencela mereka, tidak membentak mereka apalagi memukul mereka (para sahabat). Tetapi cukup dengan menyampaikan dan menjelaskan dengan lemah lembut sesuatu tersebut bagaimana semestinya. Karena terkadang memang seorang anak didik melakukan kesalahan disebabkan ketidaktahuan atau ketidakpahaman mereka terhadap yang mereka lakukan. Sehingga dengan memberikan penjelasan kepada mereka terhadap sesuatu yang tidak mereka pahami, mereka menjadi paham dan tidak melakukan kesalahan yang sama kembali.

## N. METODE KIASAN

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْمَحِيضِ ، فَأَمَرَهَا كَيْفَ تَغْتَسِلُ قَالَ : خُذِي فِرْصَةً مِنْ مِسْكِ فَتَطَهَّرِي بِهَا . قَالَتْ كَيْفَ أَتَطَهَّرُ قَالَ : تَطَهَّرِي بِهَا . قَالَتْ : كَيْفَ ؟ قَالَ : سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِي . فَاجْتَبِذْهَا إِلَى فُؤْتُكُ تَتَّبَعِي بِهَا أَثَرِ الدَّمِ .<sup>263</sup>

<sup>263</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 119, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 135.

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ia berkata telah menceritakan kepada kami ibn 'Uyainah dari Mansur ibn Safiyah dari ibunya dari 'Aisyah r.a., seorang perempuan bertanya kepada Nabi SAW tentang cara mandi dari haid, maka ia bertanya bagaimana cara mandi dari haid. Beliau menerangkan kepadanya bagaimana ia mandi, kamu ambillah secarik kain dan berilah minyak wangi dan bersucilah dengannya. Ia bertanya, bagaimana caranya saya bersuci dengannya? Beliau menjawab: bersucilah dengannya. Bagaimana saya bersuci dengannya kata perempuan tersebut. Beliau menjawab maha suci Allah, bersucilah. Lalu saya ('Aisyah) menarik perempuan tersebut kepadaku dan seraya berkata, telusurilah bekas darah haid dengan kain itu."

Sebenarnya yang ditanyakan oleh perempuan dalam Hadis di atas bukanlah cara mandi, akan tetapi pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui perkara yang lebih dari itu. Menurut ibn Hajar, Hadis ini memberikan informasi bahwa ketika menjelaskan hal-hal yang sensitif dianjurkan untuk menyampaikan dengan cara kiasan. Kemudian, dianjurkan juga untuk memberikan isyarat dengan ekspresi atau intonasi suara untuk memberikan pemahaman kepada orang tersebut supaya jangan mengulangi pertanyaannya. Hadis ini juga memberikan pemahaman bahwa orang lain boleh menafsirkan perkataan seseorang apabila dia tahu bahwa perkataannya atau perbuatannya itu disenangi oleh orang tersebut.<sup>264</sup> Artinya adalah jika ada seseorang yang mungkin bisa membahasakan maksud dari pernyataan pendidik untuk pemahaman murid berkaitan dengan masalah tersebut hal itu diperbolehkan.

Hadis ini juga memberikan pemahaman bahwa apabila sesuatu yang diajarkan itu adalah masalah yang tidak etis (tabu) untuk disampaikan di muka umum sampaikanlah dengan cara kiasan. Sehingga dengan demikian, pendidik tidak jatuh wibawa dan muruahnya (dengan mengutarakan yang kurang pantas) dan anak didikpun bisa memahaminya dengan baik.

<sup>264</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 415-416.

## O. METODE PERBANDINGAN

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يَأْكُلُ حَتَّى يُؤْتَى بِمِسْكِينٍ يَأْكُلُ مَعَهُ ، فَأَدْخَلْتُ رَجُلًا يَأْكُلُ مَعَهُ فَأَكَلَ كَثِيرًا فَقَالَ يَا نَافِعُ لَا تُدْخِلْ هَذَا عَلَيَّ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِئَةِ وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.<sup>265</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar telah menceritakan kepada kami 'Abd as-Samad telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Waqid ibn Muhammad dari Nafi' ia berkata: ibn 'Umar tidak mau makan sehingga didatangkan kepadanya seorang miskin untuk makan bersamanya, maka saya membawa seorang laki-laki untuk makan bersamanya, maka ia (orang miskin) tersebut makan dengan sangat banyak. Lalu ibn 'Umar memanggil Nafi' jangan kau bawa lagi anak ini padaku, karena saya mendengar Nabi SAW bersabda: seorang mukmin itu makan dengan satu lambung dan seorang kafir itu makan dengan tujuh lambung."

Dilihat dari segi teks, Hadis ini membedakan antara lambung orang yang beriman dan orang kafir. Padahal faktanya semua manusia itu ususnya adalah sama. Dengan demikian, pemahaman terhadap Hadis ini adalah ungkapan perbandingan antara orang yang beriman dengan orang kafir dalam sifat, sikap dan perilakunya terhadap makanan. Orang yang beriman makan dengan ala kadarnya sekadar menghilangkan rasa lapar sedangkan orang kafir makan dengan sekenyang-kenyangnya. Orang kafir mengedepankan sifat rakusnya terhadap makanan sementara orang yang beriman bersifat *qanaah*.

Orang yang beriman mempunyai aturan dan batasan dalam menyikapi makanan, ada yang halal dan ada yang diharamkan, sementara orang kafir tanpa aturan dan batasan sehingga bagi mereka tidak ada yang haram. Bahkan orang kafir

<sup>265</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2061-2062, Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1631-1632, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1084-1085, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 266-267.

menganggap hidup itu adalah untuk makan, sementara orang mukmin makan itu untuk hidup. Demikianlah perbandingan orang yang beriman dengan orang kafir dalam menyikapi makanan.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ح وَحَدَّثَنَا  
ابْنُ مُيْمِرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَ مُحَمَّدٌ بْنُ بَشِيرٍ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا  
مُوسَى بْنُ أَغْبَرَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ  
عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ - وَاللَّفْظُ  
لَهُ - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ سَمِعْتُ  
مُسْتَوْرِدًا أَخَا بَنِي فِهْرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- :  
وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ -  
وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ - فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ.<sup>266</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Idris. Dan telah menceritakan kepada kami ibn Numair telah menceritakan kepada kami ayahku dan Muhammad ibn Bisyr. Dan telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya telah memberitakan kepada kami Musa ibn A'yan. Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Rafi' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, semuanya mereka itu dari Isma'il ibn Abu Kahlid. Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Hatim—dan lafal Hadis ini adalah darinya—telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepada kami Qais ia berkata saya mendengar Mustaurid saudara Bani Fihri mengatakan, Rasulullah SAW bersabda: Demi Allah, perbandingan dunia dengan akhirat itu adalah seperti seorang yang memasukkan jarinya—Yahya mengisyaratkannya dengan jari telunjuknya—ke laut perhatikanlah apa yang tersisa pada jari tersebut."

Dalam Hadis ini Rasulullah SAW membuat perbandingan kepada sahabat untuk lebih dipahami mereka tentang per-

<sup>266</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2193, ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1376.

bandingan dunia dengan akhirat. Dunia itu diibaratkannya dengan air yang tersisa di jari tangannya sementara akhirat itu adalah air laut yang luasnya tidak terukur. Artinya, dunia itu adalah hanya sedikit dan kecil dibandingkan dengan akhirat. Oleh karenanya, janganlah kamu mengejar dunia dengan melupakan akhiratmu.

Dengan demikian, seorang pendidik dalam menjelaskan sesuatu yang mungkin sulit dan atau tidak bisa digambarkan secara jelas, sebaiknya pendidik membuat perbandingan agar anak didik dapat memahaminya, sebagaimana yang dibuat oleh Rasulullah SAW dalam Hadis di atas. Buatlah perbandingan tersebut dengan sesuatu yang mudah dipahami anak didik sesuai dengan jangkauan akal pikiran mereka. Sehingga tidak menimbulkan masalah baru dari perbandingan yang telah diberikan.

## P. METODE PENGULANGAN

Dalam masalah pendidikan, paling tidak ada dua maksud dari pengulangan. *Pertama*, pengulangan dari segi penyampaian guru terhadap materi pendidikan. Maksudnya materi itu diulangi oleh guru berkali-kali agar murid lebih paham dari apa yang disampaikan oleh guru atau disebabkan pentingnya materi pendidikan tersebut. *Kedua*, pengulangan dari segi latihan/praktik terhadap materi yang disampaikan guru.

### 1. Pengulangan agar lebih paham dan penting (menguatkan)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تَفْهَمَ عَنْهُ ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا.<sup>267</sup>

<sup>267</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 48.

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdah ibn 'Abdullah telah menceritakan kepada kami 'Abd as-Samad ia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn al-Musanna ia berkata, telah menceritakan kepada kami Sumamah ibn 'Abdullah dari Anas dari Nabi SAW, apabila Nabi SAW mengatakan sesuatu, biasanya ia mengulanginya tiga kali hingga benar-benar dapat dipahami, dan apabila ia mendatangi suatu kaum biasanya ia mengucapkan salam sebanyak tiga kali."

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ . قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ.<sup>268</sup> (وفي رواية : قَالُوا : وَمَا بَوَائِقُهُ ؟ قَالَ : شَرُّهُ، وَاللَّفْظُ لِحَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ عَلِيٍّ.<sup>269</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Asim ibn 'Ali telah menceritakan kepada kami ibn Abi Zi'b dari Sa'id dari Abu Syuraih, bahwa Nabi SAW bersabda: Demi Allah, tidak sempurna iman seseorang,<sup>270</sup> Demi Allah, tidak sempurna iman seseorang. Demi Allah, tidak sempurna iman seseorang. Beliau ditanya siapa yang tidak sempurna imannya ya Rasulullah? Lalu Nabi menjawabnya: orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya. Dalam riwayat lain: para sahabat bertanya apa itu biwaiquh? Nabi menjawab: kejahatannya. Lafal Hadis ini ada-lah dari 'Asim ibn 'Ali."

دَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْوَاسِطِيُّ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ . قُلْنَا : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ : الإِشْرَافُ بِاللَّهِ ، وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ . وَكَانَ مُتَكِنًا فَحَلَسَ فَقَالَ : أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ ، أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ . فَمَا

<sup>268</sup> Al-Bukhari, *Ibid.*, Juz V, hlm. 2240.

<sup>269</sup> At-Tabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Juz XXII, (al-Muwassal: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1404 H/1983 M), hlm. 187.

<sup>270</sup> Makna dari kata *la yu'min* dalam Hadis ini adalah tidak sempurna iman seseorang. Lihat ibn Hajar al-'Asqalani, *Op. cit.*, Juz X, hlm. 443.



زَالَ يَتَوَلَّاهَا حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ.<sup>271</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah menceritakan kepada kami Khalid al-Wasiti dari al-Juraiiri dari 'Abd ar-Rahman dari Abu Bakrah dari ayahnya r.a., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: dosa yang paling besar di antara dosa-dosa besar lainnya adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada orangtua, kesaksian palsu, kesaksian palsu (beliau mengulanginya tiga kali), atau ucapan dusta, beliau tidak henti-henti mengulang-ulanginya sehingga kami mengatakan; duhai, sekiranya beliau diam."

Ketiga Hadis di atas menunjukkan bahwa pengulangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah untuk menguatkan dari apa yang disampaikan agar sahabat tidak main-main dalam masalah bertetangga dan sumpah palsu. Demikian juga halnya seorang pendidik, dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dianjurkan untuk mengulanginya agar anak didik lebih paham dan mengetahui bahwa yang disampaikan tersebut sangat penting. Karena terkadang memang ada materi-materi pelajaran itu perlu diulangi dan diulangi dikarenakan sulitnya untuk dipahami. Dengan mengulangi penjelasannya diharapkan anak didik lebih memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Pengulangan ini bisa dilakukan dalam waktu yang sama atau bisa juga pada waktu yang lain untuk mengingatkan kembali. Sama halnya dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang pendidik akan menambahkan materi pelajaran, semestinya guru mengulangi mata pelajaran yang sebelumnya. Paling tidak garis-garis besarnya untuk mengingatkan kembali, apalagi pelajarannya berkaitan dengan pelajaran sebelumnya. Sehingga dengan demikian anak didik lebih menguasai, memahami dan memudahkan pemahaman terhadap apa yang akan disampaikan berikutnya.

---

<sup>271</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2229, VI, hlm. 2519, 2535, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 91, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 312, 548, Juz V, hlm. 235.



## 2. Pengulangan/praktik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - دَخَلَ الْمَسْجِدَ ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَرَدَّ وَقَالَ : ارْجِعْ فَصَلِّ ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ . فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ : ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ، ثَلَاثًا . فَقَالَ : وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرُهُ فَعَلَّمَنِي . فَقَالَ : إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.<sup>272</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidillah ia berkata telah menceritakan kepadaku Sa'id ibn Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW masuk ke dalam sebuah masjid, maka seorang laki-laki juga masuk dan melaksanakan shalat. Selesai shalat seseorang tersebut menghadap Nabi seraya mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Lalu Nabi SAW menyuruhnya mengulangi shalatnya, karena sesungguhnya kamu itu belum sempurna shalatnya. Seorang laki-laki tersebut mengulangi shalatnya hingga sebanyak tiga kali. Sampai akhirnya dia mengatakan: Demi Yang Mengutusmu dengan kebenaran (demi Allah), tidak ada cara shalat saya yang paling baik kecuali yang seperti itu ya Rasul SAW, maka ajarilah saya. Maka Nabi bersabda: apabila kamu berdiri hendak mengerjakan shalat hendaklah kamu bertakbir, kemudian bacalah Al-Qur'an apa yang mudah bagi engkau, kemudian rukuklah hingga tenang dalam rukuk tersebut, kemudian bangkitlah dari rukuk hingga lurus kembali, kemudian sujud hingga tenang (tuma'ninah) dalam sujud tersebut,

<sup>272</sup> Al-Bukhari, *Ibid.*, Juz I, hlm. 263, 274, Juz V, hlm. 2307, Juz VI, hlm. 2455, Muslim, *Ibid.*, Juz I, 298, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 287, at-Tirmizi, *Ibid.*, Juz II, 103, Juz V, hlm. 55, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz II, 124, 193, Juz III, hlm. 59-60.

kemudian bangkitlah sehingga tenang (tuma'ninah) dalam duduk, begitulah kamu perbuat dalam seluruh shalatmu."

Demikian juga halnya dengan pengulangan praktik, seorang pendidik mesti menyarankan kepada anak didiknya untuk mengulangi pelajaran yang telah disampaikan apalagi berhubungan dengan praktik. Karena pada umumnya teori itu lebih mudah daripada praktik. Seperti dalam Hadis di atas, sahabat mempraktikkan shalat—yang sebelumnya sudah diketahui oleh sahabat tersebut tata cara shalat, atau teori tentang tata cara shalat—di hadapan Nabi SAW dan Nabi menyuruh mengulangi shalatnya sebanyak tiga kali masih tetap belum pas sebagaimana mestinya. Dengan melihat seperti itu, Nabi lalu mengajarnya, membimbingnya bagaimana tata cara shalat yang sebenarnya. Dari sini juga dipahami bahwa seorang pendidik ketika melihat anak didiknya belum pas dalam mempraktikkan pelajarannya mestinya membimbingnya dengan baik.

## Q. METODE PUJIAN/MEMBERI KEGEMBIRAAN

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ  
الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي السَّلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَجَاءِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي بَنٍ  
كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : يَا أَبَا الْمُنْذِرِ  
أَتَذَرِي أُمَّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ. قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ  
أَعْلَمُ. قَالَ : يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَذَرِي أُمَّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ.  
قَالَ قُلْتُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. قَالَ فَضَرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ  
: وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.<sup>273</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami "Abd al-A'la ibn 'Abd al-A'la dari al-Jurairi dari Abu as-Salil dari 'Abdullah ibn Rabah al-Ansari dari Ubai ibn Ka'b

<sup>273</sup> Muslim, *Ibid.*, hlm. 456, Abu Dawud, *Ibid.*, hlm. 462.

ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: ya Abu al-Munzir menurutmu ayat apakah yang paling agung dari kitab Allah? saya menjawab Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. Rasulullah SAW bersabda lagi: ya Abu al-Munzir menurutmu ayat apakah yang paling agung dari Kitab Allah? Saya jawab: "Allah La Ilah Illa Huw al-Hayy wa al-Qayyum" lalu ia (Abu al-Munzir) berkata: Lalu Nabi memukul dadaku dan berkata: Demi Allah, mudah-mudahan ilmumu akan membahagiakanmu ya Abu al-Munzir."

حَدَّثَنَا هَنَّاذٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ الثَّقَفِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ : كَيْفَ تَقْضِي؟ فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ : فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ ؟ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-. قَالَ : فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ؟ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي. قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-.<sup>274</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Waki' dari Syu'bah dari Abu 'Aun as-Saqafi dari al-Haris ibn 'Amr dari seseorang yang merupakan sahabat Mu'az dari Mu'az bahwa Rasulullah SAW mengutus Mu'az ke Yaman lalu Nabi SAW bertanya kepada Mu'az: bagaimana kamu memutuskan suatu masalah ya Mu'az? Mu'az menjawab: saya memutuskan suatu masalah berdasarkan Al-Qur'an. Rasul bertanya lagi: jika hal itu tidak kamu temukan dalam Al-Qur'an lalu bagaimana yang kamu lakukan? Mu'az menja-

<sup>274</sup> At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 616, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 327. Nilai Hadis ini diperbincangkan oleh para ulama. Ibn Hazm menilai Hadis ini dengan "*la yasih*", Abd al-Haq mengatakan tidak ada sanad hadis ini yang sahih, ibn al-Jauzi mengatakan *la yasih*. Akan tetapi, para ulama fikih seluruhnya menuliskannya dalam kitab-kitab mereka, ini menunjukkan bahwa maknanya sahih. Ibn Qayyim menerima Hadis ini dengan dasar pada masa Nabi banyak para sahabat berijtihad dalam memutuskan suatu masalah, seperti shalat Asar di Bani Quraizah. Sementara, al-Mubarakfuri mengikut kepada pendapat ibn Qayyim dan menilainya dengan *hasan ligairih*. Lebih lanjut lihat, al-Mubarakfuri, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 464-466, Juz VII, hlm. 367. Bandingkan dengan Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ilam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, Juz I, (Beirut: Dar al-Jil, 1973 M), hlm. 202-204.

wab: berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW Jika tidak kamu temukan dalam Sunnah Rasulullah SAW lalu bagaimana yang kamu lakukan? Mu'az menjawab saya akan berijtihad dengan pemahaman saya terhadap keduanya. Lalu Rasul SAW memujinya dengan mengatakan: Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik (petunjuk) kepada utusan Rasulullah SAW."

Dari kedua Hadis di atas Nabi SAW memberikan pujian kepada Abu al-Munzir dan Mu'az atas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan Nabi tersebut. Pujian yang diberikan Nabi SAW kepada Abu al-Munzir adalah dengan mendoakannya agar ia bahagia dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya. Sementara Mu'az juga dipuji oleh Rasulullah SAW dengan mengatakan: segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik (petunjuk) kepada utusan Rasulullah SAW.

Begitu juga dalam pendidikan, seorang pendidik baik itu orangtua maupun guru, hendaklah memberikan pujian kepada anak didiknya yang berprestasi. Pujian tersebut bisa dalam bentuk ucapan, pemberian hadiah, beasiswa atau lainnya. Sehingga dengan memberikan pujian tersebut diharapkan anak didik tersebut dapat mempertahankan prestasinya. Bagi peserta didik yang belum berprestasi, hal tersebut menjadi motivasi bagi mereka untuk meningkatkan prestasinya.

## R. METODE MEMBERI KEMUDAHAN

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ  
قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو النَّبَّاحِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا ، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا.<sup>275</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basysyar ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa'id ia berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata telah menceritakan kepadaku Abu at-Tayyah dari Anas ibn Malik dari Nabi SAW beliau

<sup>275</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 38, Juz V, hlm. 2269, Muslim, *Op. cit.*, Juz III, 1359.

bersabda: berilah kemudahan dan jangan kalian mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kalian menakut-nakuti."

Penambahan kata "*wala tu'assiru*" dalam Hadis di atas adalah sebagai penegasan. An-Nawawi mengatakan bahwa, jika hanya kata *yassiru*, maka orang hanya memberikan kemudahan sekali dan sering mempersulit orang lain termasuk dalam Hadis tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda "*wala tu'assiru*" dalam Hadis di atas adalah untuk mengingatkan, bahwa memberi kemudahan bagi orang lain harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi.<sup>276</sup>

Dari Hadis ini dipahami juga bahwa, diharuskan berlaku ramah kepada orang yang baru memeluk Islam dan tidak mempersulitnya. Lemah lembut dalam melarang perbuatan maksiat agar dapat diterima dengan baik. Menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan suatu ilmu, karena segala sesuatu jika diawali dengan kemudahan, maka akan dapat memikat hati dan menambah rasa cinta. Berbeda halnya jika pengajaran itu dimulai dengan kesulitan.<sup>277</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ  
حُمَيْدٍ الْغَفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ  
إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ  
الدُّجَةِ.<sup>278</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abd as-Salam ibn Mutahhar ia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Umar ibn 'Ali dari Ma'an ibn Muhammad al-Gifari dari Sa'id ibn Abu Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: sesungguhnya agama itu mudah, dan orang yang menyusahkan dirinya dengan agama ia tidak bisa mengerjakannya dengan sempurna. Oleh karena itu, kerjakanlah

<sup>276</sup> An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz XII, hlm. 41.

<sup>277</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 163.

<sup>278</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 23.

sebagaimana mestinya dan bergembiralah (karena mendapat pahala) serta beribadallah (mohon pertolongan Allah) di waktu pagi siang dan sebagian di waktu malam."

Maksud Hadis ini menurut Ibn Hajar adalah agama yang memiliki kemudahan, atau disebut dengan agama yang mudah karena berbeda dengan agama-agama lainnya, di mana Allah telah menghilangkan kesulitan-kesulitan seperti yang di bebankan kepada umat-umat yang terdahulu. Dalam Hadis ini dijelaskan juga bahwa kerjakanlah sebagaimana mestinya, maksudnya adalah kerjakanlah dengan baik dan benar (tidak berlebihan dan tidak mengurangnya). Atau mendekati dengan yang semestinya jika kamu tidak mengerjakannya dengan sempurna.<sup>279</sup>

Memberi kemudahan di sini tidaklah seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang yang dulunya itu terjadi hanya kepada "pejabat" sekarang ini kepada para pendidik. Dengan seseorang memberikan "sesuatu" kepada seorang pendidik maka urusan dan kebutuhan peserta didik bisa diselesaikan dengan mudah. Bahkan ada yang sengaja meminta "sesuatu" kepada anak didiknya agar mudah dalam segala urusannya, baik itu yang berkaitan dengan masalah nilai, tugas maupun lainnya. Pernah Sayyidina 'Umar mengadakan suatu pertemuan besar dan menyatakan di hadapan para hadirin: "Para pejabat itu ditunjuk untuk tidak menganiaya atau merampas hartamu, melainkan mereka ditunjuk dan diangkat untuk mengajarimu sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, jika ada pejabat yang bertindak sebaliknya, maka beritahukan kepadaku sehingga dia harus terdesak untuk memperbaikinya."<sup>280</sup> Pernyataan 'Umar ini jelas bahwa seorang pendidik itu tugasnya adalah untuk mengajari peserta didik bukan untuk merampas hartanya.

---

<sup>279</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz I, hlm.

<sup>280</sup> Adnan Mustofa Kamal, *Rahasia Pesona Cinta Ilahi*, (Jakarta: Rabitha Press, 2010), hlm. 105.

Namun metode kemudahan di sini adalah dengan memberikan kemudahan tanpa ada pamrih yang diharapkan dari peserta didik, kecuali mengharapkan ridha dari Allah SWT kalau seorang pendidik memberikan kemudahan dengan mengharapkan atau meminta “sesuatu” baik itu sebagai hadiah atau lainnya kepada peserta didiknya maka hal itu termasuk kepada suap menyuap. Suap menyuap ini di dalam Islam dilarang tegas oleh Rasulullah SAW sebagaimana Hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ.<sup>281</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yunus tela menceritakan kepada kami Ibn Abu Zi'b dari Al-Haris ibn 'Abd ar-Rahman dari Abu Salamah dari 'Abdullah ibn 'Amr ia berkata: Rasulullah SAW melaknat orang yang memberi dan menerima suap."

## 5. METODE INSTRUKSIONAL

Metode ini yaitu yang bersifat mengajari ciri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat sehari-hari.<sup>282</sup> Hadis Nabi yang membicarakan tentang ciri-ciri beriman antara lain adalah:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُكَيْلٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ح وَحَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ

<sup>281</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 324, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 622-623, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 775. Nilai Hadis ini adalah *sahih* sebagaimana dinilai oleh al-Albani dan at-Tabrizi. Al-Albani, *Sahih Targib...*, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 261, At-Tabrizi, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 354.

<sup>282</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 170, Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 107.



عليه وسلم - : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ  
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.<sup>283</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah dari Abdul 'Aziz bin Shuhaib dari Anas dari Nabi SAW Dan telah menceritakan pula kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Anas ia berkata, Nabi SAW bersabda: Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tua-nya, anaknya dan dari manusia seluruhnya."

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي  
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -  
: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِي جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ.<sup>284</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwas dari Abu Husain dari Abu Salih dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam."

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو  
إَدْرِيسَ عَائِدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ - رَضِيَ اللَّهُ  
عنه - وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا ، وَهُوَ أَحَدُ النُّبَّاءِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ - أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : وَحَوْلَهُ عَصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ

<sup>283</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 14, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 67, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 26, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VII, hlm. 114-115.

<sup>284</sup> Al-Bukhari, *Ibid.*, Juz V, hlm. 2240, 2272, 2273, 2375-2376, Muslim, *Ibid.*, hlm. 68-69, Juz III, hlm. 1352, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 369, 760, Ibn Majah, *Ibid.*, Juz II, hlm. 1211-1212, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 345, 659.



بَايَعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا ، وَلَا تَسْرِفُوا ، وَلَا تَزْنُوا ، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ، وَلَا تَأْتُوا بِبَهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ ، وَلَا تَعْصُوا فِي مَعْرُوفٍ ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ ، فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ ، وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ. قَبَايَعَاهُ عَلَى ذَلِكَ.<sup>285</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Idris 'Aizullah bin Abdullah, bahwa 'Ubadah ibn as-Samit adalah sahabat yang ikut perang Badar dan juga salah seorang yang ikut bersumpah pada malam 'aqabah, dia berkata; bahwa Rasulullah SAW bersabda ketika berada ditengah-tengah sebagian sahabat, berbaiatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak membuat kebohongan yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak bermaksiat dalam perkara yang makruf. Barangsiapa di antara kalian yang memenuhinya maka pahalanya ada pada Allah dan barangsiapa yang melanggar dari hal tersebut lalu Allah menghukumnya di dunia maka itu adalah kafarat baginya, dan siapa yang melanggar dari hal-hal tersebut kemudian Allah menutupinya (tidak menghukumnya di dunia) maka urusannya kembali kepada Allah, jika Dia mau, dimaafkannya atau disiksanya. Maka kami membaiat beliau untuk perkara-perkara tersebut."

## T. METODE KELOMPOK

Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar di mana guru membagi murid-muridnya ke dalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>286</sup>

<sup>285</sup> Al-Bukhari, *Ibid.*, Juz I, hlm. 15, Juz III, hlm. 1413, Juz VI, hlm. 2490. An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VII, hlm. 161.

<sup>286</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 196.

Metode ini adalah suatu metode mendidik yang pernah dicontohkan oleh Nabi. Misalnya dalam melaksanakan shalat *khauf*.<sup>287</sup>

حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ  
الرُّزْهَرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمَا - قَالَ : قَامَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ  
، فَكَبَّرَ وَكَبَّرُوا مَعَهُ ، وَرَكَعَ وَرَكَعَ نَاسٌ مِنْهُمْ ، ثُمَّ سَجَدَ وَسَجَدُوا مَعَهُ  
، ثُمَّ قَامَ لِلثَّانِيَةِ فَقَامَ الَّذِينَ سَجَدُوا وَحَرَسُوا إِخْوَانَهُمْ ، وَأَتَتْ الطَّائِفَةُ  
الْأُخْرَى فَرَكَعُوا وَسَجَدُوا مَعَهُ ، وَالنَّاسُ كُلُّهُمْ فِي صَلَاةٍ ، وَلَكِنْ يَخْرُسُ  
بَعْضُهُمْ بَعْضًا.<sup>288</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Haiwah ibn Syuraih ia berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Harb dari az-Zubaidi dari az-Zuhri dari 'Ubaidillah ibn 'Abdullah ibn 'Utbah dari Ibn 'Abbas r.a., ia berkata: Nabi dan orang-orang yang bersama beliau berdiri. Beliau bertakbir dan orang-orang pun bertakbir. Kemudian beliau rukuk, maka sebagian mereka rukuk pula. Kemudian beliau sujud, lalu yang sebagian tadi sujud pula bersama beliau. Setelah itu beliau berdiri untuk rakaat yang kedua, maka berdiri pula makmum yang telah sujud tadi, dan mereka menjaga teman-teman mereka yang belum rukuk dan sujud. Bagian yang lain mendekat, lalu mereka rukuk dan sujud bersama Nabi. Mereka semua melakukan shalat, tetapi sebagian mereka menjaga sebagian yang lainnya.

Nabi dan sahabat melaksanakan shalat dalam Hadis ini membuat kelompok-kelompok. Ketika kelompok yang satu sedang sujud, maka yang lain berdiri untuk menjaga mereka yang sujud. Begitulah seterusnya hingga mereka selesai mendirikan shalat. Ini menunjukkan bahwa masing-masing kelompok mempunyai tugas masing-masing untuk dapat melaksanakan shalat berjamaah sambil menjaga musuh yang datang.

<sup>287</sup> Hasan Basri, *Loc. cit.*

<sup>288</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 320, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 169.

## U. METODE TAUBAT DAN AMPUNAN

Metode taubat dan ampunan, yaitu cara membangkitkan jiwa dari rasa frustrasi kepada kesegaran hidup dan optimisme dalam belajar seseorang, dengan memberikan kesempatan bertaubat dari kesalahan/kekeliruan yang telah lampau yang diikuti dengan pengampunan atas dosa dan kesalahannya.<sup>289</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.<sup>290</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Musanna telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Amr ibn Marrah ia berkata saya mendengar Abu 'Ubaidah diceritakan dari Abu Musa dari Nabi SAW, beliau bersabda: sesungguhnya Allah itu membentangkan tangan-Nya (rahmat-Nya) di waktu malam hari, supaya bertaubat orang yang melakukan keburukan pada siang harinya, serta membentangkan tangan-Nya (rahmat-Nya) di siang hari, supaya bertaubat orang yang melakukan keburukan pada malam harinya, hingga matahari terbit dari arah barat (sampai datang hari kiamat)."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ - وَهُوَ عَمُّهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : لِلَّهِ أَشَدُّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ بَارُزٌ فَلَاةٌ فَانْقَلَبَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيْسَرَ مِنْهَا فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيْسَرَ مِنْ رَأْسِهِ فَبَيَّنَّا

<sup>289</sup> Hasan Basri, *Op. cit.*, hlm. 174. *Ibid.*, hlm. 174.

<sup>290</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2113.

هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةً عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ  
الْفَرَحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ. أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.<sup>291</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn as-Sabbah dan Zuhair ibn Harb keduanya berkata telah menceritakan kepada kami 'Umar ibn Yunus telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah ibn 'Ammar telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn 'Abdullah ibn Abu Talhah telah menceritakan kepada kami Anas ibn Malik—yaitu pamannya—ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT itu sangat gembira terhadap taubat hamba-Nya ketika ia bertaubat kepada-Nya melebihi gembiranya seseorang dari yang berada di atas kendaraannya yang dimaksud ialah untanya—dan berada di suatu tanah yang luas, kemudian menyingkirkan kendaraannya itu dari dirinya, sedangkan di situ ada makanan dan minumannya. Orang tadi lalu berputus asa. Kemudian ia mendatangi sebuah pohon terus tidur berbaring di bawah naungannya, sedang hatinya sudah berputus asa sama sekali dari kendaraannya tersebut. Tiba-tiba dalam suasana tersebut, kendaraannya itu tampak berdiri di sisinya, lalu ia mengambil ikatannya. Karena sangat gembiranya, maka ia berkata: Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu. Ia menjadi salah ucap karena amat gembiranya."

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يَحْيَى  
بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا  
وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا  
غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.<sup>292</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb telah menceritakan kepada kami Mu'az ibn Hisyam telah menceritakan kepadaku ayahku (Hisyam) dari Yahya ibn Abu Kasir ia berkata telah menceritakan kepada kami Abu Salamah ibn 'Abd ar-Rahman bahwasanya Abu Hurairah telah menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah SAW bersabda: siapa yang berpuasa Ramadan dengan

<sup>291</sup> *Ibid.*, Juz IV, hlm. 2104.

<sup>292</sup> *Ibid.*, Juz I, hlm. 523, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 709.

penuh keimanan dan perhitungan diampunkan dosanya yang telah lalu dan siapa yang mendirikan shalat pada malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan perhitungan diampunkan dosanya yang telah lalu."

Dari beberapa Hadis di atas dipahami bahwa seorang yang melakukan dosa hendaklah dia segera memohon ampun kepada Allah. Dengan memohon ampun kepada Allah niscaya dosa tersebut akan diterima dan dimaafkan Allah dengan kerahmatan-Nya. Jangan merasa bimbang dan ragu untuk mohon ampun kepada Allah, karena sebesar apa pun dosa yang dilakukan sesungguhnya Allah itu maha penerima taubat.

Dalam pada itu Allah SWT mewajibkan beberapa ibadah bagi hambanya yang sebagian di antaranya sebagai penghapus dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa, seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya hendaklah memaafkan kesalahan yang dilakukan anak didiknya. Atau bisa dengan memberikan tugas kepada anak didiknya untuk menebus kesalahan yang telah dilakukannya.

PrenadaMedia  
GROUP



## Sifat Pendidik dalam Hadis

Sifat dan tugas guru yang akan diuraikan di sini adalah gabungan dari pendapat tokoh-tokoh pendidikan Islam tentang sifat dan tugas guru. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah seperti 'Atiyah al-Abrasyi, An-Nahlawi, Ahmad Tafsir dan Ramayulis. Kemudian dicari Hadis-hadis Nabi SAW yang berkenaan dengannya sebagai pendukung dari pendapat-pendapat tersebut dengan sedikit penjelasan-penjelasan yang dianggap perlu. Di antara sifat dan tugas guru yang dimaksud akan diuraikan satu per satu di bawah ini.

### A. IKHLAS

Seorang guru mesti ikhlas dalam menjalankan tugasnya yaitu untuk mengharapkan ridha dari Allah SWT bukan untuk mengharapkan dunia atau lainnya.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.<sup>293</sup>

<sup>293</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz I, (Beirut: al-Yamamah, 1987 M/1407 H), hlm. 3, Juz VI, hlm. 2461, 2551, Muslim, *Sahih Muslim*, Juz III, (Beirut: Dar Ihya'

"Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi 'Abdullah ibn az-Zubair ia berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan ia berkata telah menceritakan kepada kami ibn Sa'id al-Ansari ia berkata telah memberitakannya kepadaku Muhammad ibn Ibrahim at-Tami bahwasanya ia mendengar 'Alqamah ibn Waqqas al-Laisi mengatakan saya mendengar 'Umar ibn al-Khattab r.a. di atas mimbar berkata saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya amal diiringi dengan niat, setiap amal itu tergantung kepada yang diniatkannya. Maka barangsiapa yang hijrahnya itu untuk harta dunia yang hendak diperolehinya, ataupun untuk seorang wanita yang hendak dikawininya, maka hijrahnya pun kepada sesuatu yang dimaksud dalam hijrahnya itu."

Seorang guru mesti menanamkan niat ikhlas ketika mendidik anak muridnya. Karena dengan menanamkan niat yang ikhlas seorang guru akan mendapat keberkahan dari pekerjaannya. Dalam sebuah Hadis dijelaskan bahwa:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي ثَوْبٍ وَثَمِيمَةُ - يَغْنَى ابْنُ سَعِيدٍ - وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا  
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ  
عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ  
صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.<sup>294</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub dan Qutaibah-yaitu ibn Sa'id-dan ibn Hujr mereka berkata telah menceritakan kepada kami Isma'il-yaitu ibn Ja'far-dari al-'Ala'dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Apabila meninggal seorang manusia maka putuslah amalnya kecuali tiga hal. Sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat atau anak salih yang mendoakannya."

Dalam Hadis ini dipahami bahwa seorang guru yang meng-

at-Turas al-Arabi, t.th.), hlm. 1514-1515, Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz I, (Beirut: t.p., t.th.), hlm. 270, ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II, (Beirut: t.p., t.th.), hlm. 1413, an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Juz I, (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Is-lamiyah, 1986 M/1406 H), hlm. 58, Juz VI, hlm. 158, Juz VII, hlm. 13.

<sup>294</sup> Muslim, *Ibid.*, hlm. 1255, Abu Dawud, *Ibid.*, Juz II, hlm. 131.



ajarkan ilmu atau menulis buku<sup>295</sup> yang bermanfaat maka pahalanya tetap mengalir kepadanya walaupun sudah meninggal. Guru yang mendapatkan pahala secara terus-menerus di sini adalah guru yang ikhlas dalam mengajarkan ilmunya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ يُونُسَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ أَيُّهَا الشَّيْخُ حَدَّثَنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ : إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ. قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرَىءٌ. فَقَدْ قِيلَ. ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ. وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ. فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ. فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.<sup>296</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Habib al-Harisi telah menceritakan kepada kami Khalid ibn al-Haris telah menceritakan

<sup>295</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*, Juz XI, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi, 1392 H), hlm. 85.

<sup>296</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1513, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 23.

kepada kami ibn Juraij telah menceritakan kepadaku Yunus ibn Yusuf dari Sulaiman ibn Yasar ia berkata manusia telah terpecah berkelompok-kelompok, dari Abu Hurairah, Natil penduduk Syam berkata padanya: wahai Tuan, ceritakanlah kepadaku sebuah Hadis yang engkau dengar dari Rasulullah SAW ia berkata: Ya, saya mendengar. Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya orang yang paling pertama diadili pada hari kiamat adalah seseorang yang mati syahid, ia didatangkan dan ditanyakan nikmat-nikmatnya, lalu ia mengakuinya. Dia berfirman: Apakah yang kamu amalkan di dunia? Ia menjawab: saya berperang sampai mati syahid. Dia berfirman: Kamu berdusta, tetapi kamu berperang agar dikatakan sebagai pemberani dan itu telah dikatakan. Kemudian ia diperintahkan, lalu wajahnya ditarik sehingga ia dilemparkan ke dalam neraka. Seorang yang memperlajari ilmu, mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an didatangkan. Nikmat-nikmatnya, ditanyakan dan ia mengakuinya. Dia berfirman: Apakah yang kamu kerjakan di dunia? ia menjawab: Saya menuntut ilmu, mengajarkannya, dan saya membaca Al-Qur'an karena-Mu. Dia berfirman: Kamu berdusta, karena kamu mempelajari ilmu agar dikatakan pandai dan kamu membaca Al-Qur'an agar dikatakan sebagai qari', dan itu semua telah diucapkan. Kemudian diperintahkan, lalu wajahnya ditarik sampai dicampakkan ke dalam neraka. Seorang yang diberi kelapangan oleh Allah dan diberi berbagai macam seluruh harta didatangkan dan ditanyakan nikmat-nikmatnya lalu ia mengakuinya. Dia berfirman: Apakah yang kamu kerjakan di dunia? Ia menjawab: Saya tidak meninggalkan jalan yang mana engkau senang untuk diinfakkannya (harta) melainkan saya menginfakkannya karena-Mu. Dia berfirman: Kamu berdusta, tetapi kamu kerjakan agar dikatakan sebagai dermawan, dan itu telah dikatakan. Ia diperintahkan, lalu ditarik wajahnya kemudian dilemparkan ke dalam neraka."

Dalam Hadis di atas dijelaskan bahwa seorang guru kelak akan diminta pertanggungjawaban di depan Allah SWT tentang apa tujuannya untuk mengajarkan ilmunya. Bagi guru yang tidak ikhlas mengajar anak didiknya akan dicampakkan Allah SWT ke dalam api neraka. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah kesuksesannya dalam melaksanakan tugas dan kesuksesan murid-muridnya.<sup>297</sup>

<sup>297</sup> M. 'Atiyyah al-Abrasyi, *Tarbiyatul Islam wa Falsafatuha*, (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 140.

## B. JUJUR

Pendidik atau guru bagi seorang anak didiknya merupakan orang yang paling dipercayainya. Bahkan bukan hanya anak didiknya, tetapi orangtua dari anak didiknya pun mempercayainya. Guru adalah seorang yang sangat dihormati dan dimuliakan. Orang yang didengarkan ucapannya dan dipatuhi perintahnya. Oleh karena itu, seorang guru dalam mendidik anak didiknya wajib bersifat jujur. Jujur menyampaikan kebenaran dalam hal penyampaian materi pelajaran.

Segala yang diajarkannya adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dan diuji secara ilmiah. Bukan sebuah kebohongan yang hanya berdasarkan dugaan atau prasangka semata. Karena anak didik anda bisa salah dalam beramal dari kebohongan yang Anda sampaikan. Mereka tidak tahu kalau yang anda sampaikan itu tidak benar yang mereka tahu adalah mereka mempercayai apa yang disampaikan oleh gurunya. Ketika mereka mengamalkan kebohongan yang disampaikan oleh gurunya maka gurulah yang akan mempertanggungjawabkannya kelak di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali guru mengatakan sesuatu yang tidak benar terhadap anak didiknya.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنِ الْحُسَيْنِ قَالَ قَالَ عَادُ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ مَعْقِلُ بْنُ يَسَارٍ الْمُرِّيُّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ. قَالَ مَعْقِلُ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.<sup>298</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Syaiban ibn Farukh telah menceritakan kepada kami Abu al-Asyhab dari al-Hasan ia berkata 'Ubaidillah menjenguk Ma'qil ibn Yasar al-Muzani yang menderita sakit yang

<sup>298</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 125, Juz III, hlm. 1459.

membuatnya meninggal dunia. Ma'qil berkata: sesungguhnya aku akan memberitahukan sebuah Hadis kepada yang telah aku dengar dari Rasulullah SAW, seandainya aku masih merasa memiliki umur panjang, maka aku tidak akan menyampaikan hal ini kepadamu." Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah SAW: "Tidak ada seorang hamba pun yang diminta oleh Allah untuk memimpin rakyat sedangkan pada hari kematiannya dia meninggal dalam keadaan mengelabui rakyatnya, kecuali Allah akan mengharamkan surga atasnya."

Hadis ini memberi peringatan kepada yang diberi kepercayaan oleh Allah untuk mengurus kemaslahatan urusan agama maupun dunia kaum Muslimin dan agar tidak mengelabui mereka. Apabila dia berkhianat terhadap apa yang diamanatkan kepada dirinya, maka dia sama dengan telah mengelabui mereka semua. Pengkhianatan tersebut bisa dalam bentuk tidak memberikan nasihat, tidak menerangkan ajaran agama yang harus mereka terima, tidak memelihara ajaran syariat dari unsur-unsur asing yang membahayakan, mengabaikan batasan-batasan dan menelantarkan hak-hak kaum Muslimin.<sup>299</sup>

Seorang pendidik adalah seorang pemimpin terhadap anak didiknya. Oleh karena itu pendidik juga termasuk yang dimaksudkan dalam Hadis di atas. Pengkhianatan yang terjadi dalam seorang pendidik termasuk dalam bentuk menjalankan tugas yang diberikan kepala atau pimpinan lembaga pendidikan terhadapnya maupun memberikan pelajaran kepada anak didik. Dengan demikian, seorang pendidik hendaklah menyampaikan materi pelajaran kepada anak didiknya dengan kejujuran dengan artian jangan sampaikan sesuatu yang tidak benar terhadap anak didik.

Nabi Muhammad SAW sejak kecil sudah terkenal dengan panggilan "*al-Amin*" (orang yang dipercaya). Oleh karena itu, Rasulullah SAW sebagai pendidik tidak pernah mengatakan sesuatu yang tidak benar kepada siapa pun walaupun dalam suasana bergurau.

---

<sup>299</sup> An-Nawawi, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 166.

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا. قَالَ : إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا.<sup>300</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abbas ibn Muhammad ad-Duri al-Bagdadi telah menceritakan kepada kami 'Ali ibn al-Hasan telah memberitakan kepada kami 'Abdullah ibn al-Mubarak dari Usamah ibn Zaid dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata, para sahabat bertanya: ya Rasulullah sesungguhnya engkau bersenda gurau bersama kami. Beliau bersabda: sesungguhnya saya tidak mengatakan sesuatu kecuali yang benar/kebenaran."

Kejujuran Nabi SAW dalam berbicara adalah salah satu penyebab ajaran yang disampaikannya dapat diterima oleh kaumnya. Seorang yang sudah terkenal dengan jujur maka segala sesuatu yang disampaikannya lebih mudah diterima orang lain dibandingkan dengan orang yang tidak terkenal jujur. Sebab seseorang yang tidak terkenal dengan jujur masih ada kemungkinan besar dia berkata bohong. Seorang yang sering berbohong, maka ketika dia mengatakan sesuatu yang benar pun orang tidak akan mempercayainya atau paling tidak meragukannya. Rasulullah SAW dalam hal ini bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.<sup>301</sup>

<sup>300</sup> At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 357

<sup>301</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 2261, Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2012,

"Telah menceritakan kepada kami 'Usman ibn Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Abu Wail dari 'Abdullah r.a., dari Nabi SAW beliau bersabda: Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu akan menunjukkan ke surga, sesungguhnya seseorang yang selalu berkata benar ia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang siddiq. Sesungguhnya berdusta itu menunjukkan kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa kepada neraka, dan sesungguhnya seseorang yang selalu berkata dusta, Allah mencatatnya sebagai seorang pendusta."

### C. SABAR

Menurut An-Nahlawi, sebagaimana dikutip H. M. Sudiyono, agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik hendaknya guru memiliki sifat sabar. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal itu memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metode serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan.<sup>302</sup> Karena dengan kesabaran dan memberikan toleransi kepada anak didik, menunjukkan seorang guru yang beriman dan akan lebih telaten dalam mendidik anak didiknya. Dalam Hadis Nabi SAW disebutkan bahwa:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ جُنَادٍ الْحَلَبِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ.<sup>303</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Ubaid ibn Junad al-Halabi telah menceritakan kepada kami Yusuf ibn Muhammad ibn al-Munkadir dari ayahnya dari Jabir ibn 'Abdullah ia berkata: Rasulullah SAW di-

Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 715, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 18, at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Juz IV, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi, t.th.), hlm. 347.

<sup>302</sup> H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 132.

<sup>303</sup> Abu Yu'la, *Musnad Abu Yu'la*, Juz III, (Damsyiq: Dar al-Ma'mun li at-Turas, 1404 H/ 1984 M), hlm. 380. Al-Albani menilai Hadis ini dengan sahih. Lihat al-Albani, *as-Silsilah as-Sahihah*, Juz II, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), hlm. 94.

tanya tentang iman, lalu beliau bersabda: sabar dan toleransi."

Sabar merupakan bagian dari keimanan. Oleh sebab itu, seorang guru dalam menjalankan tugasnya mestilah sabar dan menyerahkan sepenuhnya serta memohon kepada Allah SWT (Yang Maha Memberi Petunjuk) untuk memberikan pemahaman kepada anak didiknya.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي ، وَلَكِنْ تَرَالِ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ .<sup>304</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn 'Ufair ia berkata telah menceritakan kepada kami ibn Wahb dari Yunus dari ibn Syihab ia berkata Humaid ibn 'Abd ar-Rahman berkata saya mendengar Mu'awiyah berkhutbah saya mendengar Nabi SAW bersabda: jika Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, maka dia akan menjadikan sebagai ahli agama. Saya hanya membagi-bagikan, sedangkan yang memberi adalah Allah. Sebagian dari umat ini akan berpegang teguh kepada Allah, tidak ada yang dapat memengaruhinya sampai hari kiamat nanti."

Dalam Hadis ini jelas bahwa seorang pendidik itu hanyalah sebagai pendidik, soal yang memberikan pemahaman kepada anak didik itu adalah urusan Allah. Hanya saja dengan kesabaran dan terus berdoa supaya anak didiknya dapat memahami terhadap apa yang diajarkannya sementara pada hakikatnya yang memberi segala sesuatu adalah Allah SWT Sebagaimana juga yang dilakukan Nabi yang mendoakan Ibn 'Abbas agar diberikan pemahaman Al-Qur'an kepadanya.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِرْكَمَةَ

<sup>304</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 136-137, Muslim, *Op. cit.*, Juz II, 718, At-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 28, Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, 80.



عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَمَّنِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَالَ : اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْكِتَابَ [ الْحِكْمَةَ ] [ وَتَأْوِيلَ الْكِتَابِ ].<sup>305</sup> وفى رواية : اللَّهُمَّ فَتِّهِهِ فِي الدِّينِ .<sup>306</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Waris ia berkata telah menceritakan kepada kami Khalid dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas ia berkata: Rasulullah SAW merangkul saya dan berdoa: ya Allah ajarkanlah kepadanya Al-Kitab (al-Hikmah), (ilmu ta'wil) dan dalam riwayat lain: "ya Allah pahami-kanlah dia dalam masalah agama."

#### D. SESUAI PERKATAAN DAN PERBUATAN/ MENGAMALKAN ILMUNYA

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو كُرَيْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ - قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قِيلَ لَهُ أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمُهُ فَقَالَ أَتُرُونَ أَنَّى لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أُسْمِعُكُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ أَمْرًا لَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِأَحَدٍ يَكُونُ عَلَى أَمِيرٍ إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ . بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ : يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ

<sup>305</sup> Al-Bukhari, *Ibid.*, hlm. 41, Juz III, hlm. 1371, Juz VI, hlm. 263, At-Tirmizi, *Ibid.*, hlm. 680, Ibn Majah, *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>306</sup> Al-Bukhari, *Ibid.*, hlm. 66, Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 1927.



وَأَتَتْهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ.<sup>307</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Yahya dan Abu Bakr ibn Abu Syaibah dan Muhammad ibn 'Abdullah ibn Numair dan Ishaq ibn Ibrahim dan Abu Kuraib—dan ini lafal Abu Kuraib—Yahya dan Ishaq berkata telah memberitakan kepada kami dan yang lain berkata telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Syaqq dari Usamah ibn Zaid ia berkata ia pernah ditanya mengapa engkau tidak menemui 'Usman dan menasihatinya? Dia menjawab: apakah kalian kira saya tidak menasihatinya, kecuali saya memperdengarkannya kepada kalian? Demi Allah! Sungguh saya telah menasihatinya, antara saya dan dia, hanya saja saya tidak menyiarkannya. Saya juga tidak mengatakan kepada orang yang menjadi pemimpinku, kecuali hanya manusia terbaik, setelah saya mendengar. Rasulullah SAW bersabda: "pada hari kiamat nanti akan didatangkan seorang laki-laki lalu dia dilemparkan ke dalam neraka, ususnya keluar, lalu berputar-putar di dalamnya bagaikan keledai yang sedang mengelilingi penggilingan. Melihat yang demikian, berkerumunlah ahli neraka seraya berkata: "hai Fulan, mengapa kamu seperti itu? Bukankah engkau yang menyuruh untuk berbuat baik dan melarang dari perbuatan munkar?" Ia menjawab: benar, dulu saya menyuruh kebaikan, tetapi aku tidak mengerjakannya dan saya melarang dari perbuatan munkar, tetapi aku melakukannya."

Seseorang yang dimaksudkan dalam Hadis ini bisa jadi sewaktu di dunia adalah seorang pendidik atau seorang ustaz (penceramah) atau lainnya, yang kesehariannya menyampaikan kebaikan untuk mengamalkannya dan memperingati umat untuk menjauhi kejahatan. Sementara dia tidak mengamalkan kebaikan tersebut justru dia mengerjakan kebalikannya yaitu kejahatan.

Dia mempunyai ilmu tentang mana yang baik dan mana yang buruk tetapi ilmunya tidak bermanfaat baginya. "Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah", itulah mungkin ungkapan yang cocok bagi orang tersebut. Atau seperti yang dikemukakan al-Manawi; seorang 'alim yang

<sup>307</sup> Muslim, *Ibid.*, hlm. 2290.

tidak mengamalkan ilmunya maka ia bagaikan lilin yang menerangi orang lain sementara ia terbakar.<sup>308</sup>

Seorang pendidik hendaknya janganlah seperti di atas. Tetapi hendaklah sesuai perkataannya dengan perbuatannya yaitu dengan mengamalkan apa yang disampaikan kepada anak didiknya, baik itu murid di kelas maupun masyarakat pada umumnya. Al-Gazali menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis sebagai berikut: “seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum. Seseorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu, hendaklah seseorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya”.<sup>309</sup>

## E. TIDAK MALU MENGAKUI KETIDAKTAHUAN

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ جُلُوسًا وَهُوَ مُضْطَجِعٌ بَيْنَنَا فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ قَاصًّا عِنْدَ أَبْوَابِ كِنْدَةَ يَقْصُ وَيَزْعُمُ أَنَّ آيَةَ الدُّخَانِ بَحْيٌ فَتَأْخُذُ بِأَنْقَاسِ الْكُفَّارِ وَيَأْخُذُ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ كَهَيْئَةِ الزُّكَّامِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَجَلَسَ وَهُوَ غَضَبَانُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ مَنْ عَلِمَ مِنْكُمْ شَيْئًا فَلْيُثَلِّمْ بِمَا يَعْلَمُ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيُثَلِّمِ اللَّهَ أَعْلَمُ فَإِنَّهُ أَعْلَمُ لَأَحَدِكُمْ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ لَنَبِيِّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا

<sup>308</sup> Al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' as-Saghir*, Juz I, (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra, 1356), hlm. 405.

<sup>309</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 61-62.

أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ) إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَمَّا رَأَى مِنَ النَّاسِ إِذْبَارًا فَقَالَ: اللَّهُمَّ سَبِّعْ كَسْبَعِ يُوسُفَ. قَالَ : فَأَخَذَتْهُمْ سَنَةٌ حَصَّتْ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى أَكَلُوا الْجُلُودَ وَالْمَيْتَةَ مِنَ الْجُوعِ وَنَظَرُوا إِلَى السَّمَاءِ أَحَدُهُمْ فَيَرَى كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ فَأَتَاهُ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ إِنَّكَ جِئْتَ تَأْمُرُ بِطَاعَةِ اللَّهِ وَبِصَلَةِ الرَّحِمِ وَإِنَّ قَوْمَكَ قَدْ هَلَكُوا فَادْعُ اللَّهَ لَهُمْ - قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ) إِلَى قَوْلِهِ (إِنَّكُمْ عَائِدُونَ). قَالَ أَفَيْكُشِفُ عَذَابَ الْآخِرَةِ (يَوْمَ تَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ) فَلَبِطْشُهُ يَوْمَ بَدْرٍ وَقَدْ مَضَتْ آيَةُ الدُّخَانِ وَالْبَطْشَةُ وَاللَّزَامُ وَآيَةُ الرُّومِ.<sup>310</sup>

"Telah memberitakan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim telah memberitakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Abu ad-Duha dari Masruq ia berkata: kami sedang duduk di dekat Abdullah bin Mas'ud yang berbaring di antara kami. Tiba-tiba datang seorang lelaki menghampirinya seraya berkata: hai Abu 'Abd ar-Rahman, ada pendongeng di dekat pintu Kindah (pintu Kufah) yang bercerita dan beranggapan bahwa tanda awan akan datang, lalu mengambil pernafasan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin akan terserang seperti penyakit selesma karenanya. Lalu Abdullah berkata sambil duduk dan dalam keadaan marah: wahai manusia, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah! Siapa di antara kalian mengetahui sesuatu, maka hendaklah dia mengatakan apa yang dia ketahui. Siapa yang tidak mengetahui, maka hendaklah dia mengucapkan Allahu a'lam. Karena Dia Maha Tahu terhadap seorang di antara kamu sekalian yang mengucapkan Allahu a'lam ketika dia tidak mengetahui. Sesungguhnya Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya: katakanlah! Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kalian atas dakwahku dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-ada. Ketika Rasulullah SAW melihat orang-orang berpaling, beliau mengucapkan doa:

<sup>310</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2155, al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 1791 dan 1809, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 379.

ya Allah, timpakanlah tujuh tahun masa sulit seperti yang menimpa kaum Nabi Yusuf. Maka mereka tertimpa satu tahun masa paceklik yang menghabiskan segala sesuatu sehingga mereka memakan kulit dan bangkai karena kelaparan serta seorang di antara mereka memandang ke arah langit lalu terlihatlah olehnya segumpal awan. Lalu Abu Sufyan datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: hai Muhammad, sesungguhnya engkau datang memerintahkan untuk taat kepada Allah dan menyambung tali silaturahmi sementara itu kaum Mu telah hampir binasa tertimpa malapetaka, maka berdoa-lah kepada Allah untuk keselamatan mereka. Kemudian Allah SWT berfirman: maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih, sampai firman Allah tentulah kalian akan kembali (ingkar). Abdullah berkata: apakah akan diperlihatkan azab hari akhirat? Kemudian firman Allah yang berbunyi: ingatlah hari ketika Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan. Hantaman yang keras itu terjadi pada Perang Badar. Telah lewat ayat-ayat dukhan, Batsyah (hantaman), lizam (kepastian siksa orang-orang kafir) dan ayat Rum."

Hadis ini memberikan informasi bahwa apabila seorang tidak mengetahui sesuatu janganlah dia mengatakan bahwa dia tahu, tapi bilanglah Allah yang Maha Mengetahui dan katakanlah bahwa saya tidak tahu. Termasuk dalam hal ini seorang guru (pendidik), apabila tidak bisa menjawab pertanyaan dari muridnya maka sebaiknya dia mengatakan bahwa tidak tahu. Jangan seperti pendongeng dalam Hadis di atas, yang mengakibatkan mereka di azab oleh Allah sebagaimana yang didoakan Nabi.

Nabi sendiri juga melakukan hal tersebut, ketika malaikat Jibril bertanya kepada beliau tentang kapan terjadinya hari kiamat. Tidaklah merupakan sesuatu yang menjatuhkan harga diri seorang guru apabila melakukan hal tersebut. Akan tetapi, hal itu merupakan keagungan, daripada memaksakan diri untuk menjawabnya padahal jawabannya bisa saja sesat dan menyesatkan anak didiknya.

## F. PENYAYANG DAN LEMAH LEMBUT

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الْخَيْرِ.<sup>311</sup>

"Telah menceritakan kepada kami ibn Abu 'Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan ibn 'Uyainah dari 'Amr ibn Dinar dari ibn Abu Mulaikah dari Ya'la ibn Mamlak dari Umm ad-Darda' dari Abu ad-Darda' dari Nabi SAW, beliau bersabda: "siapa yang memperoleh bagiannya dari sifat kasih sayang, maka ia benar-benar telah diberi bagiannya dari kebaikan dan siapa yang terhalang baginya dari sifat kasih sayang maka telah tertutup bagiannya dari kebaikan."

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو الْأَوْدِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ هَيِّنٍ لَيْسَ سَهْلٍ.<sup>312</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami 'Abdah dari Hisyam ibn 'Urwah dari Musa ibn 'Uqbah dari 'Abdullah ibn 'Amr al-Audi dari 'Abdullah ibn Mas'ud ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: maukah kalian saya beritahu tentang orang yang diharamkan masuk neraka? Atau siapakah orang yang neraka diharamkan untuk membakarnya? Neraka diharamkan pada setiap orang yang mendekatkan diri kepada Allah, yang bersikap lemah lembut dan suka mempermudah."

<sup>311</sup> At-Tirmizi, *Ibid.*, Juz IV, hlm. 367. Hadis ini dinilai oleh al-Albani dengan Sahih ligairih. Al-Albani, *Sahih at-Targib wa at-Tarhib*, Juz III, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), hlm. 10.

<sup>312</sup> At-Tirmizi, *Ibid.*, hlm. 654. Al-Albani menilai Hadis ini dengan sahih. Lihat al-Albani, *as-Silsilah...*, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 611.

Dari kedua Hadis di atas menunjukkan bahwa sifat kasih sayang (penyayang), lemah lembut dan mempermudah itu merupakan penghalang dari api neraka. Oleh karena itu, sebaiknya bagi seorang pendidik memiliki sifat lemah lembut dan mempermudah dalam mendidik anak didiknya. Karena dengan sifat lemah lembut terhadap anak didik membuat mereka menjadi bersemangat untuk belajar dibandingkan dengan sifat kasar. Bahkan dengan menggunakan kekerasan atau kekerasan anak didik akan menjadi nakal, tidak mau menerima dan mematuhi pelajaran dan perintah yang diberikan kepadanya.

Adapun suara yang tinggi dan keras tidaklah menunjukkan seseorang itu tidak lemah lembut. Akan tetapi, hal itu diperbolehkan apabila hal itu merupakan sesuatu yang penting dan perlu. Atau suara tinggi dan keras itu merupakan pembawaan seorang pendidik seperti kebiasaan orang batak dan lainnya.<sup>313</sup> Sebagaimana Rasulullah SAW berteriak ketika memberitahu kepada sahabat tentang membasuh kaki dalam berwudhu dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ عَارِمُ بْنُ الْفَضْلِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي سَفَرَةٍ سَافَرْنَاهَا ، فَأَذْرَكْنَا وَقَدْ أَرْهَقْنَا الصَّلَاةَ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ ، فَجَعَلْنَا نَمْسُحُ عَلَى أَرْجُلِنَا ، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ : وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا.<sup>314</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu an-Anu'man 'Arim ibn al-Fadl ia berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Yusuf ibn Mahak dari 'Abdullah ibn 'Amr ia berkata pada suatu perjalanan bersama kami, Rasulullah tertinggal. Ketika beliau

<sup>313</sup> Sama halnya dengan sahabat Nabi SAW yaitu 'Umar ibn al-Khattab yang terkenal dengan kasar dan sangat keras terhadap yang berbuat kezaliman. Namun demikian, 'Umar ibn al-Khattab adalah orang yang berhati lembut, berperasaan halus dalam masalah keadilan dan kebenaran.

<sup>314</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 33, 48, 72, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 214,

menyusul kami, waktu shalat telah tiba dan kami sedang berwudhu. Ternyata kami kurang sempurna membasuh kaki. Agaknya beliau memperhatikan kami lalu berteriak sekeras-kerasnya; celakalah tumit-tumit yang terbakar api neraka. Ucapan itu diteriakkan beliau dua atau tiga kali."

## G. PEMAAF

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ ».<sup>315</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Ayyub dan Qutaibah dan ibn Hujr, mereka mengatakan telah menceritakan kepada kami Isma'il—yaitu ibn Ja'far— dari al-'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda: "sedekah itu tidak akan mengurangi harta dan Allah tidak akan menambahkan kepada seseorang yang memberikan maaf pada orang lain melainkan kemuliaan dan tidak seorang pun yang tawadu karena Allah melainkan Allah telah mengangkat derajatnya."

Banyak orang yang merasa enggan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Mereka merasa rendah dan hina apabila memberi maaf kepada seseorang yang membuat dirinya tersakiti dan terzalimi. Padahal dalam agama Islam seorang yang memberikan maaf kepada orang yang menzaliminya sebelum ia meminta maaf kepadanya adalah merupakan tindakan yang terpuji. Sebagaimana dalam Hadis di atas disebutkan bahwa seorang pemaaf adalah orang yang terpuji dan mulia. Atas dasar itu, seorang pendidik hendaklah memiliki sifat pemaaf. Karena anak didik sering melakukan kesalahan bukan karena disengaja akan tetapi disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap hal itu.

<sup>315</sup> Muslim, *Ibid.*, Juz, IV, hlm. 2001, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 376.



## H. TAWADU (RENDAH HATI)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ الْحُجَّاجِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.<sup>316</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Amad ibn Hafs ia berkata telah menceritakan kepadaku ayahku telah menceritakan kepadaku Ibrahim ibn Tahman dari al-Hajjaj dari Qatadah dari Yazid ibn 'Abdullah dar 'Iyad ibn Himar bahwasanya ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepadaku, yaitu hendaklah kalian bersikap tawadu (merendahkan diri), sehingga tidak ada seorang pun bersikap sombong kepada yang lain, dan tidak ada seseorang menganiaya yang lain."

حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ الْأَعْرَجِ أَبِي مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِرَارِي مَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ.<sup>317</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Hannad ibn as-Sari telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwas dari 'Ata' ibn as-Saib dari al-Agar Abu Muslim dari Abu Hurairah ia berkata ; Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman: kesombongan adalah selendangku dan kebesaran adalah sarungku, maka barangsiapa yang menyamai-Ku salah satu dari keduanya, maka ia pasti kulemparkan ke neraka jahanam."

Seorang pendidik hendaklah seorang yang tawadu, rendah diri dan tidak menyombongkan dirinya. Seorang pendidik dalam Islam dilarang menyombongkan diri. Sebab sombong itu

<sup>316</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 690, Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 2197, ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1399, 1409.

<sup>317</sup> Ibn Majah, *Ibid.*, hlm. 1397, Juz I, hlm. 66, Abu Dawud, *Ibid.*, Juz II, 456, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 673, al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 2710, Muslim, *Ibid.*, Juz I, hlm. 163.



adalah pakaian Allah bukan pakaian manusia. Seorang pendidik tidak dibenarkan dalam Islam mengakui dirinya yang paling pintar di antara guru-guru yang lainnya, dialah yang paling pandai mengajar, paling hebat paling dan paling dari segala yang paling. Akan tetapi, semestinya seorang pendidik itu semakin tinggi ilmunya semakin rendah dirinya, tidak ubahnya seperti padi semakin berisi semakin menunduk.

Seorang pendidik yang sombong, angkuh dan merasa hebat dari yang lainnya akan dibenci oleh manusia, Rasul dan Allah SWT. Sebaliknya seorang guru yang rendah hati atau tawadu dan ikhlas yang mengharap ridha Allah SWT akan dipuji manusia dan Allah SWT akan menempatkannya di tempat yang sebaik-baiknya.

## I. BERAKHLAK AL-KARIMAH

Seorang pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.<sup>318</sup> Karena seorang pendidik merupakan contoh bagi anak didiknya. Dalam mencontoh gurunya anak didik tidak hanya mencontoh yang baik saja tetapi yang buruk pun bisa mereka contoh. Karena bagi mereka guru itu adalah yang digugu dan ditiru, yang dipatuhi dan ditiru. Al-Gazali mengatakan, sebagaimana dikutip H.M. Sudiyono, mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu mendengarkan apa saja darinya, karena itu apabila ia menganggap baik berarti baik pula bagi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula bagi mereka.<sup>319</sup> Berkenaan dengan hal tersebut Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ وَحَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا ح وَحَدَّثَنَا  
ابْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَرَّةَ عَنْ عَطَاءِ الْكِنْدِيِّ  
عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ

<sup>318</sup> Ramayulis, *Metodologi...*, *Op. cit.*, hlm. 54, Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 70.

<sup>319</sup> H. M. Sudiyono, *Op. cit.*, hlm. 136.

: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.<sup>320</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid at-Tayalisi dan Hafsa ibn 'Umar keduanya berkata. Dan telah menceritakan kepada kami ibn Kasir telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari al-Qasim ibn Abu Bazzah dari 'Ata' al-Kaikharani dari Umm ad-Darda' dari Abu ad-Darda' dari Nabi SAW, beliau bersabda: Tidak ada sesuatu pun yang melebihi beratnya dalam masalah timbangan dari akhlak yang baik."

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ : إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.<sup>321</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari al-A'masy dari Abu Wail dari Masruq dari 'Abdullah ibn 'Amr r.a., ia berkata: pribadi Rasulullah SAW bukan orang yang keji dan bukan orang yang jahat. Bahkan beliau bersabda: sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."

Dalam pendidikan Islam salah satu tujuan utamanya adalah untuk mendidik anak didik mencapai dan memiliki akhlak yang terpuji. Bagaimana mungkin hal itu tercapai kalau pendidiknya tidak mencontohkan akhlak yang terpuji (baik) kepada anak didiknya. Dapat dibayangkan kalau seorang pendidik itu mempunyai akhlak yang jelek maka anak didiknya akan jauh lebih jelek akhlaknya. Sebagaimana ungkapan yang populer mengenai hal ini "Guru ... berdiri murid ... berlari."

## J. BERSIH BADAN DAN PAKAIAN (RAPI)

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan,

<sup>320</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 668, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 363. Hadis ini dinilai oleh al-Albani dengan sahih. Lihat al-Albani, *Sahih at-Targhib...*, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 5.

<sup>321</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 1305, Muslim, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 1810.

dan lain-lain sifat yang tercela, demikian kata Al-Abrasyi.<sup>322</sup> Seorang guru harus memperhatikan pakaian ketika ia sedang mengajar maupun di luar mengajar. Karena pakaian tersebut menunjukkan kebersihan, kerapian dan kewibaaan seorang guru di depan anak didiknya. Rasulullah SAW menganjurkan dalam masalah pakaian dengan memakai pakaian berwarna putih, sebagaimana dalam Hadis berikut:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ أَتَيْنَا يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ أَبِي عَرُوبَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ : البسوا من ثيابكم البياض فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ [وفي رواية : من خير ثيابكم] وَكَفُّوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ.<sup>323</sup>

"Telah memberitakan kepada kami 'Amr ibn 'Ali ia berkata telah menyampaikan kepada kami Yahya ibn Sa'id ia berkata saya mendengar Sa'id ibn Abu 'Uruwah diceritakan dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu al-Muhallab dan Samurah dari Nabi SAW, beliau bersabda: "berpakaianlah kamu (yang masih hidup) dengan pakaian yang berwarna putih karena sesungguhnya pakaian putih itu lebih bersih dan lebih baik (sebagus-bagus pakaianmu) dan kapanilah mayat kamu dengan berwarna putih."

Warna putih adalah lambang kesucian. Oleh karena itu, tujuan utama dari Hadis ini adalah menganjurkan menggunakan pakaian yang suci. Artinya, bukan setiap hari guru maupun umat Islam lainnya mesti berpakaian berwarna putih. Tetapi tujuannya adalah berpakaianlah dengan pakaian yang suci lagi bagus, cantik dan rapi, baik itu warna putih, hijau maupun lainnya.

Putih juga bisa diartikan dengan kesederhanaan, ini menunjukkan bahwa Rasulullah menganjurkan umatnya untuk

<sup>322</sup>Al-Abrasyi, *Loc. cit.*, H.M. Sudiyono, *Op. cit.*, hlm. 129.

<sup>323</sup> An-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 434, Juz VIII, hlm. 205, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz, hlm. 401, 449, ibn Majah, *Op. cit.*, Juz, II hlm. 1181, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz III, 319.

memakai pakaian yang sederhana bukan pakaian yang megah dan mahal. Dengan demikian, seorang guru seyogianya dalam berpakaian pakailah pakaian yang bersih/suci, cantik atau bagus, rapi, sederhana yang menutup aurat dan tidak sombong. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ - قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ - أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ثَعْلَبِ بْنِ تَعْلَبٍ عَنْ فُضَيْلِ بْنِ الْقَيْمِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ . قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَتَعْلُهُ حَسَنَةً . قَالَ : إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ .<sup>324</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Musanna dan Muhammad ibn Basysyar dan Ibrahim ibn Dinar, semuanya dari Yahya ibn Hammad -Ibn al-Musanna berkata telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Hammad-telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari Aban ibn Taglib dari Fudail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari 'Alqamah dari 'Abdullah ibn Mas'ud dari Nabi SAW beliau bersabda: "tidak akan masuk surga seseorang yang dalam hatinya ada sedikit saja sifat kesombongan." Seorang laki-laki berkata: sesungguhnya ada seorang laki-laki yang merasa senang kalau pakaian dan sandalnya bagus. Apakah itu termasuk sombong? Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Indah menyukai dan mencintai keindahan. Sombong itu adalah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia.

## K. ADIL

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

<sup>324</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 93, Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 457, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 361.

—صلى الله عليه وسلم— : اَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ.<sup>325</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Harb telah menceritakan kepada kami Hammad dari Hajib ibn al-Mufaddal ibn al-Muhallab dari ayahnya ia berkata saya mendengar an-Nu'man ibn Basyir mengatakan, Rasulullah SAW bersabda: bersikap adililah kamu terhadap anak-anak kamu."

Menurut Syams al-Haq: kata *walad* meliputi anak laki-laki dan perempuan, sementara kata *banin* adalah khusus kepada laki-laki tetapi bisa juga dimasukkan ke dalamnya perempuan jika tujuannya untuk menyeluruh.<sup>326</sup> Oleh karena itu, orangtua maupun seorang pendidik mesti adil (sama) dalam memberlakukan anaknya baik itu laki-laki maupun perempuan termasuk dalam masalah pendidikan.

Dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ الْمِصْبِصِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي حَتْمَةَ عَنِ الشَّقَاءِ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ —صلى الله عليه وسلم— وَأَنَا عِنْدَ حَفْصَةَ فَقَالَ لِي أَلَا تَعْلَمِينَ هَذِهِ رُفِيَّةُ النَّمْلَةِ كَمَا عَلَّمْتِيهَا الْكِتَابَةَ.<sup>327</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Mahdi al-Missisi telah menceritakan kepada kami 'Ali ibn Mushir dari 'Abd al-'Aziz ibn 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz dari Salih ibn Kaisan dari Abu Bakr ibn Sulaiman ibn Abu Hasmah dari asy-Syifa bint 'Abdullah ia berkata: telah masuk

<sup>325</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 315, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 262, al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 913.

<sup>326</sup> Syams al-Haq, *Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Juz IX, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), hlm. 333.

<sup>327</sup> Abu Dawud, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 403. Hadis ini dinilai al-Albani dengan *sahih*. Al-Albani, *as-Silsilah as-Sahihah*, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 177. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dalam Musnadnya, al-Hakim dalam al-Mustadrak dan dia mensahihkannya. Lihat 'Ali ibn Hisyam ad-Din al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-'Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Juz XII, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1989 M), hlm. 261.

kepadaku Rasulullah SAW dan saya di samping Hafsa, lalu beliau berkata kepadaku: mengapa kamu tidak mengajari wanita ini (Hafsa) mengobati cacar sebagaimana engkau mengajarnya menulis."

Dari Hadis ini dipahami bahwa Hafsa belajar tulis baca kepada asy-Syifa binti 'Abdullah. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam masalah pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat an-Nawawi, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam pemberian (termasuk pendidikan), tidak ada perbedaan dari segi keutamaan/kelebihan antara laki-laki dan perempuan.<sup>328</sup>

## L. AHLI (PROFESIONAL) DALAM BIDANG YANG DIAJARKAN

Profesional berasal dari kata "profesi" yang mempunyai makna menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, kesetiaan pada pekerjaan itu. Adapun kata profesional menunjuk pada dua hal yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang tersebut dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dari kata profesional kemudian terbentuklah istilah "profesionalisme" yang memiliki makna menunjuk pada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang yang profesional dalam melaksanakan profesi yang ditekuninya.<sup>329</sup> Dalam Hadis Nabi SAW disebutkan bahwa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا قُلَيْحٌ ح وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ  
قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلاَلُ بْنُ  
عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِي فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ

<sup>328</sup> Syams al-Haq, *Loc. cit.*

<sup>329</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mula, 2012), hlm. 57.

فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يُحَدِّثُ ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ ، فَكَّرَ مَا قَالَ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ : أَتَيْنَ - أَرَأَيْكُمْ - السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ ؟ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ : فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ : إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.<sup>330</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sinan ia berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn al-Munzir ia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Fulaih ia berkata, telah menceritakan kepadaku ayahku ia berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal ibn 'Ali dari 'Ata' ibn Yasar dari Abu Hurairah ia berkata; pada suatu ketika Rasulullah saw sedang berbicara dengan orang banyak dalam suatu majlis, tiba-tiba datang seorang Arab Baduwi dan bertanya kepada Nabi kapankah hari kiamat itu? Rasulullah tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, beliau terus berbicara dengan orang banyak. Sebagian mereka mengatakan sebab dari sikap Rasulullah SAW yang terus melanjutkan pembicaraannya adalah beliau mendengarnya tapi ia tidak menyukainya. Sebagian yang lain mengatakan bahwa Nabi tidak mendengarnya. Setelah Nabi selesai berbicara, ia pun bertanya di mana orang yang bertanya tadi? Saya ya Rasulullah. Lalu Nabi pun bersabda: apabila amanat telah disia-siakan, maka waspadalah akan datangnya hari kiamat. Orang tersebut lanjut bertanya; bagaimanakah yang dimaksud dengan menyia-nyiakan amanah? Rasulullah SAW menjawab: apabila sebuah urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka waspadalah akan datangnya hari kiamat."

Hadis ini menganjurkan agar mengambil ilmu atau belajar dari seorang yang ahli, demikian kata ibn Hajar.<sup>331</sup> Artinya, seorang pendidik itu mesti ahli dalam bidang yang diajarkannya. Karena kalau dia tidak ahli bagaimana dia akan menjelaskan dan memberi pemahaman kepada anak didiknya. Belum lagi kalau ada pertanyaan dari anak didiknya, walaupun sebenar-

<sup>330</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 33, Juz V, hlm. 2382.

<sup>331</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 143.



nya mengenai pertanyaan yang tidak bisa dijawab itu boleh dikatakan saya tidak tahu. Tetapi tidak mungkin semua pertanyaan yang disampaikan oleh anak didiknya dijawab dengan tidak tahu. Paling tidak ada yang bisa dijawabnya, walaupun mungkin itu hanya sekedarnya saja.

Hadis ini juga menjelaskan tentang etika seorang pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, hendaklah mengabaikan pertanyaan seorang anak didik ketika pendidik sedang memberikan penjelasan pelajaran hingga selesai penjelasannya. Setelah itu barulah pendidik menjawab pertanyaan tersebut dengan lemah lembut. Adapun bagi peserta didik hendaknya jangan bertanya kepada seorang guru yang sedang berbicara atau menjelaskan pelajaran kepada orang lain. Tunggulah sampai selesai penjelasan yang disampaikan oleh guru tersebut baru tanyakan kepadanya mana yang kurang jelas.<sup>332</sup>

## M. IRI KEPADA YANG LEBIH TINGGI ILMUNYA

Seorang guru mesti memiliki sifat iri—yang dimaksud di sini adalah iri *majazi*<sup>333</sup>—kepada guru lain yang lebih tinggi ilmu dan pendidikannya daripada dirinya. Karena iri yang seperti ini dianjurkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : لَا

<sup>332</sup> *Ibid.*

<sup>333</sup> Iri atau dengki terbagi dua. *Pertama*, iri hakiki, yaitu berusaha untuk menghilangkan nikmat yang dimiliki oleh orang lain, iri yang seperti ini adalah hukumnya haram. *Kedua* iri *majazi*, yaitu berusaha untuk mendapatkan nikmat seperti nikmat yang diperoleh orang lain dengan tanpa menghilangkan nikmat yang dimiliki orang lain tersebut. Apabila iri dalam masalah keduniaan maka hukumnya mubah dan apabila hal tersebut masalah ketaatan kepada Allah maka hukumnya adalah *mustahab* (sangat dianjurkan). Lihat an-Nawawi, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 97.



حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكِهِ فِي الْحَقِّ ،  
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.<sup>334</sup>

"Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi ia berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan ia berkata telah menceritakan kepadaku Isma'il ibn Abu Khalid atas selain sesuatu yang telah menceritakan kepada kami az-Zuhri ia berkata saya mendengar Qais ibn Abu Hazim ia berkata saya mendengar 'Abdullah ibn Mas'ud ia berkata, Rasulullah saw bersabda: tidak ada iri hati kecuali kepada dua hal. Seorang yang dikaruniai harta oleh Allah lalu dia gunakan kepada kebenaran, dan seorang yang dikaruniai oleh Allah al-hikmah (ilmu) lalu dia mengamalkannya dan mengajarkannya."

Dengan sifat iri tersebut seorang guru terus berusaha dan berusaha untuk mencapai ilmu seperti ilmu yang dimiliki guru yang lebih alim daripadanya. Baik itu dengan cara banyak membaca buku maupun terus belajar dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi maupun dengan yang lainnya. Jangan cepat-cepat memadakan apa yang telah dicapai, tapi teruslah belajar dan menimba ilmu yang lebih banyak lagi. Karena semakin banyak belajar semakin terasa minimnya ilmu yang dimilikinya.

Umar r.a., mengatakan: dalamilah ilmu agama sebelum kamu menjadi pemimpin dan Al-Bukhari menambahkan dan setelah kalian menjadi pemimpin.<sup>335</sup> Maksudnya adalah belajar dulu dengan baik dan bagus baru mengajar dan bahkan setelah seseorang menjadi pendidik juga masih perlu untuk belajar (menambah ilmunya). Belajarlah sebelum mendapat jabatan agar kalian bisa berlomba-lomba dalam kebaikan. Apabila sebuah jabatan menurut kebiasaan bisa menghalangi pemilikinya untuk menuntut ilmu maka tinggalkan kebiasaan tersebut dan pelajirlah ilmu agar kalian benar-benar

<sup>334</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 39, Juz II, hlm. 510, Juz IV, hlm. 1919, Juz VI, 2612, 2668, 2737, Muslim, *Op. cit.*, Juz I, 558-559, ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 1407-1408, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz IV, hlm. 330.

<sup>335</sup> Ibn Hajar, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 166.

mendapatkan kegembiraan yang sebenarnya.<sup>336</sup>

Seorang guru lulusan S-1 harus iri kepada guru yang lulusan S-2 dengan melanjutkan pendidikannya ke tingkat S-2. Demikian juga seorang guru lulusan S-2 harus iri kepada guru lulusan S-3 sehingga termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat S-3.

## N. BERSIFAT KEBAPAKAN

Seorang pendidik mesti memiliki sifat kebapakan dalam mendidik anaknya. Seorang pendidik mesti memberlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri. Seorang pendidik hendaknya menganggap bahwa muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain) demikian kata Ramayulis.<sup>337</sup> Dalam hal ini Rasulullah SAW menyatakan dalam Hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَتَيْنَا سُفْيَانَ بْنَ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ أُعَلِّمُكُمْ إِذَا أَتَيْتُمُ الْعَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا. وَأَمْرٌ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَتَهَى عَنِ الرُّوثِ وَالرَّمَّةِ وَتَهَى أَنْ يَسْتَطِيبَ الرَّجُلُ يَمِينِهِ.<sup>338</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn as-Sabbah telah menyampaikan kepada kami Sufyan ibn 'Uyainah dari ibn 'Ajlan dari al-Qa'qa' ibn Hakim dari Abu Salih dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Saya ini bagi kamu adalah bagaikan ayah dengan anak, saya mengajarkan kamu, apabila kamu buang hajat maka janganlah kamu menghadap dan membelakangi kiblat. Saya perintahkan kamu untuk bersuci dengan tiga batu (atau satu benda yang bersisi tiga) dan saya melarang kamu bersuci dengan kotoran hewan, tulang yang rapuh dan saya melarang kamu untuk beristinja' dengan tangan kanannya."

<sup>336</sup> *Ibid.*

<sup>337</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 73.

<sup>338</sup> Ibn Majah, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 114, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 38.

Dalam Hadis ini Rasulullah SAW (sebagai seorang pendidik) menganggap dirinya sebagai ayah bagi para sahabat-sahabatnya (anak didik). Dari itu dipahami bahwa, bila guru memiliki rasa kasih sayang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid-murid yang disayanginya. Tentunya hal itu dilatarbelakangi oleh suatu sikap untuk selalu bercermin kepada akhlak Allah (asma al-Husna) dan meniru akhlak Rasulullah dalam mendidik umatnya.<sup>339</sup>

Bahkan lebih dari itu, guru harus lebih mencintai muridnya daripada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri. Seorang bapak yang menyimpan anak kandungnya di lubuk hatinya adalah seorang bapak yang biasa saja, tetapi seorang bapak yang menempatkan anak orang lain di lubuk hatinya, ia dianggap seorang bapak yang suci dan bapak teladan, kata Al-Abrasyi.<sup>340</sup> Rasulullah sebagai guru dari para pendidik menerapkan hal tersebut terhadap umatnya sebagaimana dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّدِيقُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي  
عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ بَكْرَ بْنَ سَوَادَةَ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- تَلَا قَوْلَ  
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيمَ ( رَبِّ إِنِّي هُنَّ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي  
فَإِنَّهُ مِنِّي ) الْآيَةَ. وَقَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ( إِنِّي تَعَذَّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ  
وَإِنِّي تَغْفِرُ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ) فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ : اللَّهُمَّ أُمَّتِي  
أُمَّتِي. وَبَكَى فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا جَبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ وَرَبِّكَ أَعْلَمُ  
فَسَأَلَهُ مَا يَبْكِيكَ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ

<sup>339</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 73-74.

<sup>340</sup> Al-Abrasyi, *Op. cit.*, hlm. 141.

رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِمَا قَالَ. وَهُوَ أَعْلَمُ. فَقَالَ اللَّهُ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ إِنَّا سَنُرْضِيكَ فِي أُمَّتِكَ وَلَا نَسْؤُوكَ.<sup>341</sup>

"Telah menceritakan kepadaku Yunus ibn 'Abd al-'Ala as-Sadafi telah memberitakan kepada kami Ibn Wahbia berkata, telah memberitakan kepadaku 'Amr ibn al-Haris bahwasanya Bakr ibn Sawadah telah menceritakannya dari 'Abd ar-Rahman ibn Jubair dari 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'As, bahwasanya Nabi SAW membacakan firman Allah azza wa jalla tentang doa Ibrahim (wahai Tuhanku, sesungguhnya berhalal-halal itu telah banyak menyesatkan manusia. Barang siapa yang mengikuti tuntunanku maka ia termasuk golonganku...). Doa yang diucapkan Isa a.s., (jika Engkau menyiksa mereka, sebenarnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana). Lalu Nabi SAW mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, (Ya Allah, bagaimana dengan umatku. Ya Allah, bagaimana dengan umatku). Beliau menangis, maka Allah SWT berfirman: hai Jibril! Pergilah ke Muhammad-Tuhanmu Maha Mengetahui (ia lebih mengetahui), tanyakan kepadanya apa yang membuat dia menangis? Maka Jibril menghampirinya seraya bertanya. Kemudian Jibril diberitahu oleh Nabi SAW tentang apa yang telah diucapkannya sedang Allah Maha Mengetahui lalu Allah SWT berfirman. Hai Jibril! Pergilah ke Muhammad dan katakan, sesungguhnya Kami memberimu kemudahan untuk umatmu dan Kami tidak akan menyusahkanmu."

Nabi SAW dalam Hadis ini mempertanyakan nasib umatnya kepada Allah, bukan mempertanyakan tentang nasib keluarganya atau keturunannya. Dari itu dipahami bahwa Nabi sebagai seorang pendidik lebih menyayangi anak didiknya (umatnya) daripada keluarganya sendiri. Hal inilah yang mesti ditanamkan pendidik dalam hatinya. Memberlakukan murid seperti anaknya sendiri, merupakan bagian dari dirinya dan seorang bapak yang menempatkan anak didiknya dalam lubuk hatinya, maka seorang pendidik akan membimbingnya, mengarahkannya dan menjaganya dengan baik.

<sup>341</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz I, hlm. 180, 184, 191, Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz VI, hlm. 2727.

## O. MENGETAHUI KARAKTER ANAK DIDIK

Seorang guru harus mengetahui, tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.<sup>342</sup> Demikian juga hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.<sup>343</sup> Termasuk dalam hal ini, hendaknya seorang pendidik melihat karakter anak didik apakah materi yang disampaikan sesuai dengan akal mereka dan atau yang lainnya. Hadis Nabi SAW yang menjelaskan hal tersebut adalah:

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي  
يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ أَنَّ عَبْدَ  
اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ : مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ  
إِلَّا كَانَ لِيَعْضِبَهُمْ فِتْنَةً.<sup>344</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Abu at-Tahir dan Harmalah ibn Yahya keduanya berkata telah memberitakan kepada kami ibn Wahb ia berkata telah memberitakan kepadaku Yunus dari ibn Syihab dari 'Ubaidillah ibn 'Abdullah ibn 'Utbah bahwasanya 'Abdullah ibn Mas'ud berkata: janganlah engkau memberikan sebuah pelajaran yang tidak sesuai dengan daya tangkap akal mereka karena hal itu menjadi fitnah bagi mereka."

Rasulullah adalah sosok pendidik yang sangat baik untuk ditiru karena beliau adalah seorang pendidik yang agung dan memiliki metode pendidik yang unik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhannya, karakteristiknya dan kemampuan akalnya, terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak. Jenis bakat dan kesiapan mereka merupakan per-

<sup>342</sup> H. M. Sudiyono, *Op. cit.*, hlm. 129.

<sup>343</sup> Ramayulis, *Metodologi...*, *Op. cit.*, hlm. 53, Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 69.

<sup>344</sup> Muslim, *Op. cit.*, Juz, I, hlm. 10.

timbangan beliau dalam mendidik.<sup>345</sup> Oleh karena itu, seorang pendidik dianjurkan untuk mengetahui keadaan anak didiknya dalam memberikan pelajaran. Keadaan yang dimaksudkan adalah kemampuan akal nya (intelektualnya), kemampuan emosionalnya, kemampuan sepritual dan jasmaniahnya. Karena semua hal tersebut turut menunjang daya tangkap dan kemampuannya dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Termasuk dalam hal ini, pendidik hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat memahami pelajaran.<sup>346</sup>

## P. MOTIVATOR

Seorang pendidik dalam Islam hendaklah seorang motivator. Menurut Crider, sebagaimana dikutip Ramayulis,<sup>347</sup> adalah sebagai abstrak keinginan yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek. Adapun menurut S. Nasution, motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Maksud motivator di sini adalah memunculkan hasrat atau menggugah keinginan anak didik untuk melakukan sesuatu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, seperti memberikan motivasi untuk belajar. Sehingga dengan memberikan motivasi tersebut anak didik termotivasi untuk belajar lebih giat dari yang sebelumnya atau melakukan sesuatu yang lebih baik. Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik banyak memberikan motivasi kepada sahabat dan umatnya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Di antara motivasi yang diberikan Rasul kepada sahabat dan umatnya antara lain adalah pelaksanaan haji, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سَمِيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بَنٍ

---

<sup>345</sup> Ramayulis, *Ilmu...*, *Op. cit.*, hlm. 62.

<sup>346</sup> Ramayulis, *Metodologi...*, *Op. cit.*, hlm. 55.

<sup>347</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا ، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.<sup>348</sup>

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Yusuf telah memberitakan kepada kami Malik dari Sumay hamba Abu Bakr ibn 'Abd ar-Rahman dari Abu Salih as-Samman dari Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: antara umrah yang satu dengan umrah lainnya adalah masa penghapus bagi dosa dan kesalahan yang terjadi di antara keduanya, sedangkan haji mabrur tidak ada ganjarannya kecuali surga."

Hadis ini memberikan motivasi kepada umat agar melaksanakan 'umrah dan haji dengan niat yang ikhlas, cara melaksanakan syarat, rukun-rukunnya dan wajib haji dengan baik dan sempurna agar mendapat haji yang mabrur. Karena sungguh banyak umat yang melaksanakan haji dan 'umrah tersebut berdasarkan riya, bertamasya, berjualan dan lainnya. Sehingga dalam melaksanakan haji tersebut banyak yang tidak terpenuhi syarat, rukun dan wajibnya haji secara baik dan sempurna. Itu sebabnya Rasulullah SAW memberikan motivasi kepada sahabat dan umatnya dengan menjanjikan surga bagi yang mencapai haji mabrur.

Dalam masalah pendidikan seorang pendidik hendaklah memberikan motivasi kepada anak didiknya dengan memberikan suatu ganjaran kepada mereka yang berprestasi. Baik itu dalam bentuk ucapan, senyuman ataupun bahkan dengan materi sekalipun.

<sup>348</sup> Al-Bukhari, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 629, Muslim, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 983, ibn Majah, *Op. cit.*, Juz II, hlm. 964, an-Nasa'i, *Op. cit.*, Juz V, hlm. 112, 115, at-Tirmizi, *Op. cit.*, Juz III, hlm. 272.







## Daftar Rujukan

- 'Abd ar-Rauf Al-Manawi. 1410 H. *at-Ta'arif*. Beirut: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. 1356 H *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' as-Sagir*. Mesir: al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra.
- 'Ali ibn Hisam ad-Din. 1989 M. *Kanz al-'Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- Abd. Rachman Assegaf. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abu Bakr 'Abd ar-Razzaq ibn Hammam as-San'ani. 1403 H. *Musannaf 'Abd ar-Razzaq*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Abu Bakr Ahmad al-Husain ibn 'Ali Al-Baihaqi. 1414 H/1994 M. *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*. Mekkah: Maktabah Dar al-Baz.
- \_\_\_\_\_. 1410 H. *Syu'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Abu Zakariya Yahya ibn Syarf ibn Mari An-Nawawi. 1392 H. *al-Minhaj Syarh Muslim ibn Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi.
- Abuddin Nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Adnan Mustafa Kamal. 2010 *Rahasia Pesona Cinta Ilahi*. Jakarta: Rabitha Press.
- Ahmad ibn 'Ali ibn al-Musanna Abu Yu'la al-Mausali at-Tamimi. 1404 H/1984 M. *Musnad Abu Yu'la Al-Mausali*, (Damsyiq: Dar al-Ma'mun li at-Turas.
- Ahmad ibn 'Ali Ibn Hajar Abu al-Fadl al-'Asqalani. 1379 H. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- \_\_\_\_\_. 1384 H/1964 M. *Talkhis al-Habir*. Madinah: t.p.
- Ahmad ibn Syu'aib Abu 'Abd ar-Rahman an-Nasa'i. 1986 M/

- 1406 H. *Sunan an-Nasa'i*. Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah.
- Muhammad ibn Yazid Abu 'Abdullah al-Qazwini Ibn Majah. t.th. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: t.p.
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Warson al-Munawwir. 1997. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al Rasyidin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapus-taka Media Perintis.
- Al-Fayyumi. t.th. *Al-Misbah al-Munir fi Garib Syarh al-Kabir li ar-Rafi'i*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah.
- Al-Haisami. 1412 H. *Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawa'id*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jurjani. 1405 H. *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kita al-'Arabi.
- Al-Qada'i. 1407 H/1986 M. *Musnad asy-Syihab*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Al-Qurtubi. 1427 H/2006 M. *al-Jami' al-Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- As-Sindi. 1406 H/1986 M. *Hasyiah as-Sindi 'ala an-Nasa'i*. Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah.
- B. Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. M. Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibn al-Asir. 1399 H/1979 M. *an-Nihayah fi Garib al-Hadis wa al-Asar*. Beirut al-Maktabah al-'Ilmiyah.
- Ibn al-Qatta'. 1403 H/1983 M. *Tahzib Kitab al-Af'al*. Beirut: Dar an-Nasyr.
- Ibn Manzur. t.th. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Ibn Qutaibah. 1397 H. *Garib al-Hadis*. Bagdad: Matba' al-'Ani.
- Muhammad 'Abd ar-Rahman ibn 'Abd ar-Rahim al-Mubarakfuri Abu al-'Ala'. 1397 H. *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami' at-*

- Tirmizi*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib. 1419 H/1998 M. *Usul al-Hadis ‘Ulumuh wa Mustalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad ‘Atiyyah al-Abrasyi. t.th. *Tarbiyatul Islam wa Falsafatuha*. ttp.: Dar al-Fikr.
- Muhammad Husain Haikal. 1995. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- \_\_\_\_\_. 2003. Umar ibn al-Khattab, terj. Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Muhammad ibn ‘Abdullah Abu ‘Abdullah al-Hakim an-Naisaburi. 1411 H/1990 M. *al-Mustadrak ‘ala as-Sahihain*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Muhammad ibn ‘Abdullah al-Khatib At-Tabrizi. 1405 H-1985 M. *Misykah al-Masabih*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Muhammad ibn ‘Isa Abu ‘Isa at-Tirmizi as-Sulami. t.th. *Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi.
- Muhammad ibn Abi Bakr Ayyub az-Zar’i Ibn Qayyim al-Jauziyah. 1418 H/1997. *Ahkam Ahl az-Zimmah*, Juz III. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Muhammad ibn Abi Bakr Ayyub az-Zar’i Ibn Qayyim al-Jauziyah. 1407 H/1986 M. *Zad al-Ma’ad fi Hady Khair al-‘Ibad*. Beirut: Mu’assasah ar-Risalah.
- \_\_\_\_\_. 1418 H/1997 M. *Ahkam Ahl az-Zimmah*, Juz III. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- \_\_\_\_\_. 1973 M. *Ilam al-Muwaqqi’in*, Juz II. Beirut: Dar al-Jail.
- \_\_\_\_\_. 1391 H/1971 M. *Tuhfah al-Maulud bi Ahkam al-Maulud*. Damsyiq: Maktabah Dar al-Bayan.
- \_\_\_\_\_. 1395 H/1975 M. *ar-Ruh fi al-Kalam ‘ala Arwah al-Amwat wa al-Ahya bi ad-Dalail min al-Kitab wa as-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- \_\_\_\_\_. 1393 H/1973 M. *Madarijas-Salikin bain Manazil Iyyak Na’bud wa Iyyak Nasta’in*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- \_\_\_\_\_. 1415 H. *Hasyiyah ibn al-Qayyim ‘ala Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Muhammad ibn Isma’il Abu ‘Abdullah Al-Bukhari al-Ju’fi. 1409

- H, 1989 M. *al-Adab al-Mufrad*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- \_\_\_\_\_. 1987 M/1407 H. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: al-Yamamah.
- Muhammad Nasir ad-Din al-Albani. 1409 H. *Adab az-Zufaf fi as-Sunnah al-Mutahharah*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- \_\_\_\_\_. t.th. *as-Silsilah ad-Da'ifah*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- \_\_\_\_\_. t.th. *as-Silsilah as-Sahihah*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- \_\_\_\_\_. t.th. *Da'if at-Targib wa at-Tarhib*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- \_\_\_\_\_. 1405 H. *Gayah al-Maram fi Takhrij Ahadis al-Halal wa al-Haram*, Juz I. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- \_\_\_\_\_. 1405 H/1985 M. *Irwa' al-Galil fi Takhrij Ahadis al-Manar as-Sabil*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- \_\_\_\_\_. 1405 H-1985 M *Mukhtasar Irwa' al-Galil fi Takhrij Ahadis Manar as-Sabil*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- \_\_\_\_\_. t.th. *Sahih at-Targib wa at-Tarhib*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- \_\_\_\_\_. t.th. *Sahih wa Da'if al-Jami' as-Saghir*. ttp.: al-Maktab al-Islami.
- \_\_\_\_\_. 1409 H. *Tamam al-Minnah fi Ta'liq Fiqh as-Sunnah*. Dar ar-Rayah fi an-Nasyr, al-Maktabah al-Islamiyah.
- Muhammad Syams al-Haq al-'Azim Abadi Abu at-Tayyib. 1415 H. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi. tt. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi.
- Muzayyin Arifin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,.
- Nanang Gojali. 2013. *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta:Ar-Ruz Media.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Pendidkan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam

- Mula, 2012).
- Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub Abu al-Qasim at-Tabrani, *al-Mu'jam al-Ausat*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1415 H),
- \_\_\_\_\_, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Al-Mausil: Maktab al-'Ulum wa al-Hukm, 1404 H/ 1983 M)
- \_\_\_\_\_, *al-Mu'jam as-Sagir*, (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1405 H/1905 M)
- Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Dawud as-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: tp., tt)
- Syaikh Safiurrahman al-Mubarakfuri. t.th. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, terj. Hanif Yahya, et al., (Jakarta: Kantor Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia Jakarta.
- Yusuf al-Qardawi. 2002 *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah, Lukman Hakim Sa dan Muhammad Sulthoni Yusuf. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Zakiah Daradjat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini dkk. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



## Tentang Penulis



Muhammad Nuh Siregar lahir di Silandit, 11 Juni 1977. Kelurahan Silandit ini berada di Kota Padang Sidempuan ±2 km dari pusat Kota. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar Negeri 142451 Pudun pada 1989 ia melanjutkan pendidikannya pada tahun yang sama di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyahnya hingga tamat kelas VII pada Mei 1996.

Di tahun yang sama, anak dari A. Syukur Siregar (Alm) dan Rosma Harahap ini, melanjutkan pendidikannya di IAIN Sumatera Utara pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis selesai pada November 2000. Awal tahun 2001 dipercayakan sebagai asisten dosen pada mata kuliah Ulumul Hadis dan Hadis di Fakultas Ushuluddin. Pada tahun yang sama juga sebagai Dosen di STAI Al-Hikmah Medan pada mata kuliah Ulumul Hadis dan Hadis. Pertengahan 2001 ia melanjutkan pendidikannya pada Program Pascasarjana Program Studi Pemikiran Islam di IAIN yang sama. Karena masalah biaya, perkuliahannya tertunda sehingga pendidikan S-2 selesai bulan Mei 2005 dengan judul tesis: *Kritik terhadap Hadis-hadis Rukun dan Hal-hal yang Membatalkan Salat dalam Fiqh Islam Sulaiman Rasjid.*"

Sejak 2003 sampai dengan 2014 sebagai dosen tetap di STAI Al-Hikmah Medan, sekaligus menjadi staf TU. Pada 2004 hingga 2014 sebagai dosen tidak tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN SU, dan pada 2007-2013 pada Fakultas Tarbiyah IAIN

SU, Medan. Pada 2005 diminta untuk menjadi tenaga pengajar di MAN 2 Model hingga pada 2009. Pada 2008-2010 dipercayakan untuk mengelola Madrasah Ibtidaiyah Al-Barkah Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang sebagai Kepala Madrasah. Sejak 2010 lulus sebagai dosen sertifikasi pada mata kuliah Ilmu Hadis. Sehingga sampai sekarang mata kuliah yang diampu adalah Ilmu Hadis dan Hadis Pendidikan.

Sejak 2014 diangkat sebagai dosen PNS/ASN di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) Universitas Islam Negeri Sumatra Utara melalui jalur Honorer Kategori Dua (K2). Mata kuliah yang diampu oleh dosen tetap pada Program Studi Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam ini, adalah Hadis, Ulumul Hadis, Takhrij al-Hadis dan Metode Tahfiz Hadis.

Buku ini dibuat dua bagian: bagian *pertama* khusus bagi para orangtua dalam mendidik anaknya; dan bagian *kedua* tentang pendidik mendidik peserta didik di lembaga pendidikan. Dalam menguraikan dan menjelaskan bahasannya. Penulis menggunakan bahasa yang sederhana, agar para orangtua dan pendidik mudah memahaminya. Akhirnya penulis berharap buku ini semoga bermanfaat bagi umat Islam pada umumnya, amin.